

**ANALISIS KURIKULUM MATA PELAJARAN TARIKH  
PADA PONDOK PESANTREN DARUL ULUM MUARA MAIS  
KECAMATAN TAMBANGAN  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Tarbiyah*

Disusun Oleh :  
IAIN PADANGSIDIMPUAN

**NAJAMUDDIN HARAHAHAP**  
NIM. 1623100137

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2019**

**ANALISIS KURIKULUM MATA PELAJARAN TARIKH  
PADA PONDOK PESANTREN DARUL ULUM MUARA MAIS  
KECAMATAN TAMBANGAN  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



Disusun  
Oleh:

**NAJAMUDDIN**  
NIM. 1623100137

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Dr. Erawadi, M.Ag**  
NIP. 19720326 199803 1 002

**Dr. Ahmad Nizar Ranguti, S.Si, M.Pd**  
NIP. 19800413 200604 1 002

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2019**

**ANALISIS KURIKULUM MATA PELAJARAN TARIKH  
PADA PONDOK PESANTREN DARUL ULUM MUARA MAIS  
KECAMATAN TAMBANGAN  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

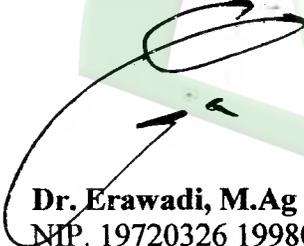


Disusun  
Oleh:

**NAJAMUDDIN**  
NIM. 1623100137

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

  
**Dr. Erawadi, M.Ag**  
NIP. 19720326 199803 1 002

  
**Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd**  
NIP. 19800413 200604 1 002

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2019**

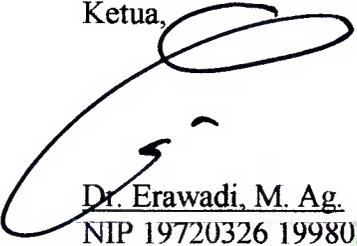
## PENGESAHAN

Tesis berjudul “Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Tarikh Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal” atas nama: Najamuddin Harahap, NIM. 1623100173 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 12 Maret 2019.

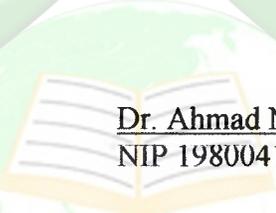
Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 12 Maret 2019  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidempuan

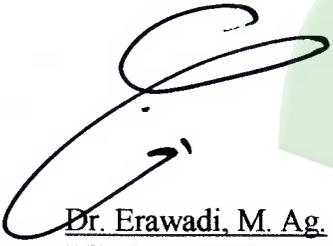
Ketua,

  
Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP 19720326 199803 1002

Sekretaris

  
Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd.  
NIP 19800413 200604 1 002

Anggota

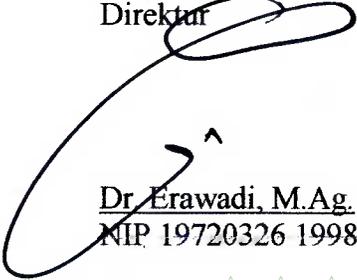
  
Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP 19720326 199803 1002

  
Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd.  
NIP 19800413 200604 1 002

Dr. Anhar, M. A.  
NIP 19711214 199803 1 002

  
Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.

Mengetahui,  
Direktur

  
Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP 19720326 199803 1002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NAJAMUDDIN  
NIM : 16.2310.0137  
Jurusan/Program Study : Tarbiyah / PAI  
Judul Tesis : Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Tarikh Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Februari 2019

Saya yang menyatakan

  
NAJAMUDDIN

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Najamuddin  
NIM : 16.2310.0137  
Program Study : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Tarikh Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Februari 2019

Saya yang menyatakan

  
NAJAMUDDIN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

**PENGESAHAN**

**JUDUL TESIS : Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Tarikh Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.**

**DITULIS OLEH : Najamuddin Harahap**

**NIM : 1623100173**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, Maret 2019  
Dekan Struktur Pascasarjana  
IAIN Padangsidimpuan



**Dr. H. M. W. Wawadi, M.Ag**  
NIP. 19720326 199803 1 002

## ABSTRAK

Nama : Najamuddin  
Program Study : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Tarikh Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal

Penelitian ini merupakan penelitian yang pengkajian tentang pengembangan kurikulum mata pelajaran Tarikh yang sedang berlangsung di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais. Fokus penelitian ini adalah analisis kurikulum di Pondok Pesantren Darul 'Ulum pada mata pelajaran Tarikh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kurikulum mata pelajaran Tarikh di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais. Untuk mengetahui kurikulum Tarikh di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais apakah sesuai dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan yang ditetapkan. Untuk mengetahui kurikulum Tarikh di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais apakah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum mata pelajaran Tarikh di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais

Metode penelitian ini adalah kombinasi antara studi kasus dan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penentuan informan penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclustion*).

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh kesimpulan dengan baik, (1) Kurikulum mata pelajaran Tarikh pondok pesantren Darul 'Ulum Muaramais belum dilaksanakan dengan baik, sehingga terjadi pembelajaran yang tumpang tindih, dan transpormasi ilmu pengetahuan khususnya mata pelajaran Tarikh masih banyak yang tidak sampai. (2) Kurikulum mata pelajaran Tarikh pondok pesantren Darul 'Ulum Muaramais belum dilaksanakan sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), sebab guru sendiri tidak memiliki silabus dan RPP. (3) Kurikulum mata pelajaran Tarikh pondok pesantren Darul 'Ulum Muaramais belum dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, terutama pada berorientasi pada tujuan, efesiensi penggunaan waktu dan sumber belajar, kontiniunitas, dan berorientasi pada mutu.

Sehingga terjadi pembelajaran yang tumpang tindih, dan transpormasi ilmu pengetahuan khususnya mata pelajaran Tarikh masih banyak yang tidak sampai.

## ABSTRACT

Name : Najamuddin  
Study Program : Islamic Education  
Title of Thesis : Subject Curriculum Analysis Date at Darul Ulum Muaramais  
Islamic Boarding School, Tambangan District, Mandailing  
Natal District

This research is a study that studies the development of the curriculum curriculum subjects that are taking place at the Darul Islamic Boarding School 'Ulum Muaramais. The focus of this research is curriculum analysis in Darul 'Ulum Islamic Boarding School on subjects of the Date.

The purpose of this study was to determine the description of the subject curriculum in the Darul Islamic Boarding School Ulum Muaramais. To find out the curriculum date at Darul 'Ulum Muaramais Islamic Boarding School is it in accordance with the Competency Standards (SK), Basic Competencies (KD), indicators and objectives set. To find out the curriculum date at the Darul 'Ulum Muaramais Islamic Boarding School is it in accordance with the principles of the development of the subject curriculum Date at Darul Islamic Boarding School' Ulum Muaramais

This research method is a combination of case studies and content analysis. The research approach used is field research using qualitative research. Determination of this research informant by using purposive sampling. Data collection techniques used consisted of interviews, observation and documentation. Data analysis uses the concepts of Miles and Huberman, namely data reduction (data reduction), data presentation (data display) and conclusion.

From the research carried out the conclusions of the subject curriculum Date Darul 'Ulum Muaramais boarding school has not been well implemented, (1) Subject curriculum Date Darul' Ulum Muaramais Islamic boarding school has not been well implemented, resulting in overlapping learning, and transformation of science especially subjects there are still many who don't arrive. (2) Subject curriculum Date Darul 'Ulum Muaramais boarding school has not been implemented in accordance with Competency Standards (SK) and Basic Competencies (KD), because teachers themselves do not have syllabi and lesson plans. (3) Subject curriculum Date Darul 'Ulum Muaramais boarding school has not been implemented in accordance with the principles of curriculum development, especially in goal-oriented, efficient use of time and learning resources, continuity, and quality-oriented.

So that there is overlapping learning, and the transformation of science, especially subjects, there are still many who don't arrive.

## المخلص

الاسم: نجم الدين

برنامج الدراسة: التربية الإسلامية

عنوان الرسالة: تاريخ تحليل المناهج الدراسية في مدرسة دار العلوم للمسلمين الصعود ، منطقة تامبانجان ، منطقة ماندائيل ناتال

هذا البحث هو دراسة تدرس تطوير منهج المناهج الدراسية التي تجري في مدرسة دار العلوم الإسلامية الداخلية. يركز هذا البحث على تحليل المناهج في مدرسة دار العلوم الإسلامية الداخلية في مواضيع التاريخ.

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد وصف منهج مادة التاريخ في مدرسة دار العلوم الإسلامية الداخلية. لمعرفة تاريخ المناهج في مدرسة دار العلوم للمسلمين الصعود إلى المدرسة ، هل هي متوافقة مع المؤشرات والأهداف المحددة. لمعرفة تاريخ المناهج في (KD) ، الكفاءات الأساسية (SK) معايير الكفاءة مدرسة دار العلوم للمسلمين الصعود إلى المدرسة ، هل هي متوافقة مع مبادئ تطوير تاريخ المناهج الدراسية في مدرسة دار العلوم الإسلامية الصربية؟

طريقة البحث هذه هي مزيج من دراسات الحالة وتحليل المحتوى. نهج البحث المستخدم هو البحث الميداني باستخدام البحث النوعي. تقرير هذا المخبر البحثي باستخدام أخذ عينات هادفة. وتألفت تقنيات جمع البيانات المستخدمة من المقابلات والملاحظة والوثائق. يستخدم تحليل البيانات مفاهيم مايلز وهو برمان ، أي تقاليد البيانات (تقليل البيانات) ، وعرض البيانات (عرض البيانات) والخلل

من البحث الذي تم إجراؤه ، تم الحصول على الاستنتاجات بشكل جيد ، (1) المناهج الدراسية التاريخية لم يتم تطبيق دار دار العلوم الإسلامية الداخلية بشكل جيد ، مما أدى إلى تداخل التعلم ، وتحول المعرفة ، لا سيما المواد ، الكثير منها لم يصل بعد. (2) تاريخ المناهج الدراسية: لم يتم تطبيق مدرسة دار العلوم الأولى ، لأن المعلمين أنفسهم ليس لديهم خطط (KD) والكفاءات الأساسية (SK) للمعلمين وفقاً لمعايير الكفاءة المنهج والدروس. (3) المناهج الدراسية التاريخية لم يتم تنفيذ مدرسة دار العلوم أولوم موراميس الداخلية وفقاً لمبادئ تطوير المناهج الدراسية ، لا سيما في التوجه نحو الهدف ، والاستخدام الفعال للوقت وموارد التعلم ، والاستمرارية ، والتوجه نحو الجودة

حتى يكون هناك تداخل في التعلم ، وتحول العلوم ، وخاصة الموضوعات ، لا يزال هناك الكثير ممن لم يصلوا

## KATA PENGANTAR



Alamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya pembahasan tesis ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW. yang telah mengantarkan umat manusia kepada gerbang ilmu pengetahuan.

Tesis yang berjudul “Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Tarikh Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal”, ini disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah di Jurusan Tarbiyah Pascasarjana IAIN Padangsidempuan.

Berbagai hambatan penulis temui dalam penyusunan tesis ini terutama karena keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan, tenaga dan waktu penulis. Namun berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

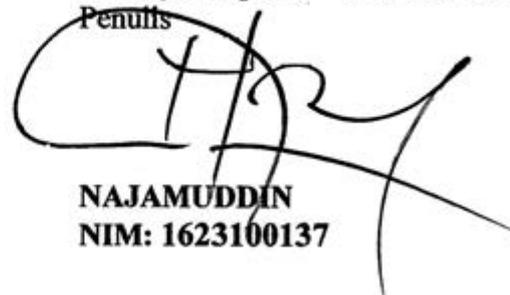
1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL sebagai Rektor IAIN Padangsidempuan, Wakil Rektor I Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Wakil Rektor II Dr. H. Sumper Harahap, M.Ag, Wakil Rektor III Dr. Anhar, MA.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.

3. Bapak Direktur Pascasarjana, Bapak, Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas akademika Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
4. Kepala Perpustakaan dan staf yang telah membantu penulis mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
5. Ibunda tercinta dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Pimpinan, guru-guru dan santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal yang telah bersedia menjadi informan dalam dalam penelitian ini.
7. Teristimewa kepada rekan-rekan S2 khususnya ruangan C dan umumnya ruangan A dan B di IAIN Padangsidimpuan.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa dan mendapat ridho dari Allah SWT.

Padangsidimpuan, Februari 2019

Penulis



NAJAMUDDIN

NIM: 1623100137

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMBUNG</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIK</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR PASCA SARJANA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Kegunaan Penelitian .....	11
F. Definisi istilah .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	12

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Landasan Teori .....	14
1. Kurikulum .....	14
a. Pengertian Kurikulum.....	14
b. Prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum.....	17
c. Komponen-komponen Kurikulum.....	20
d. Orientasi Pengembangan Kurikulum.....	30
2. Mata Pelajaran Tarikh .....	32
a. Pengertian Tarikh.....	32
b. Gambaran Muatan Kurikulum Pelajaran Tarikh .....	39
c. Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Tujuan Kurikulum Tarikh .....	41
3. Pesantren dan Unsur-unsurnya.....	51
a. Asal-usul Pesantren .....	51
b. Unsur-unsur Pesantren.....	51
c. Pola-pola Pesantren .....	54
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	57

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	62
B. Jenis dan Metode Penelitian .....	64
1. Jenis Penelitian .....	64
2. Metode Penelitian .....	66
C. Unit Analisis .....	67
D. Sumber Data .....	68

E. Teknik Pengumpulan Data .....	69
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	73
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	76

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum.....	78
1. Letak Geograpis .....	78
2. Sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais .....	78
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais.....	79
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais.....	80
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Da Darul Ulum Desa Muara Mais .....	81
B. Temuan Khusus .....	86
1. Kurikulum Mata Pelajaran Tarikh Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais .....	89
2. Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, dan Tujuan Kurikulum Mata Pelajaran Tarikh Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais .....	116
3. Prinsip-prinsip Kurikulum Mata Pelajaran Tarikh Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais .....	119
C. Analisis Hasil Penelitian .....	137
D. Keterbatasan Penelitian .....	138

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	140
B. Saran.....	141

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**  
**LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia. Karena itu, hubungan simbiotik antara manusia dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Manusia tidak bisa tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikisnya tanpa lewat pendidikan. Sedangkan pendidikan itu sendiri ditujukan hanya buat manusia. Dengan kata lain yang berhak memperoleh pendidikan itu adalah hanya manusia.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, pendidikan sangat berperan untuk mengembangkan kemampuan siswa baik dari segi fisik maupun psikisnya.

Imam Abu Hamid Muhammad atau yang dikenal dengan al-Ghazali menjelaskan hadits itu didalam bukunya *Minhajul 'Abidin*, bahwa hukum menuntut ilmu adalah wajib<sup>2</sup>, namun khusus pada bidang-bidang tertentu. Adapun ilmu yang menjadi suatu kewajiban dituntut seorang muslim adalah ada tiga, yaitu (1) ilmu *tauhid*, (2) ilmu *sir* yaitu sesuatu yang berkaitan hati dan pekerjaan hati dan, (3) ilmu Syariat, yang disebut juga *fiqih*<sup>3</sup>.

Lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan, bahwa kewajiban mempelajari fiqih itu diklasifikasi menjadi dua, yaitu *fardu 'ain* dan *fardu kifayah*. Adapun yang

---

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 13

<sup>2</sup> Sunan Ibnu Majah Juz I, Hadits No 224 ( Beirut Dar Al-Kitab Al-Ilmiah), h. 81  
Hal ini sesuai dengan Hadits nabi Muhammad saw yang berbunyi :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya: “Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan” (HR. Anas Ibnu Malik).

<sup>3</sup> Abu Hamid Muhammad, *Minhajul 'Abidin*, (Indonesia: al Haramain, tt),h. 8

menjadi fardu 'ain ialah segala pekerjaan atau amalan yang ditentukan atau yang sudah menjadi kewajiban untuk mengetahuinya, seperti kelahiran Nabi SAW dan diangkat menjadi seorang Rasul setelah hijrah. Itu semua mendasari mengajukan permohonan ini.<sup>4</sup>

Namun al Zarnuji menjelaskan bahwa ilmu yang dimaksud dalam hadits itu adalah ilmu hal, maka menurutnya ilmu yang wajib dituntut itu bukan semua ilmu, akan tetapi ilmu yang berkaitan dengan kondisinya sekarang, ketika kita mempelajari sejarah mengetahui beberapa hal, antara lain:

*"Ingatlah! Engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan memenuhi 6 syarat. Saya akan beritahukan keseluruhannya secara rinci. Yaitu: Kecerdasan, kemauan/semangat (rakus akan ilmu), sabar, biaya/bekal (pengorbanan materi/ waktu), petunjuk (bimbingan) guru dan dalam tempo waktu yang lama."<sup>5</sup>*

Di Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal orang-orang yang pernah membawakan mata pelajaran sejarah khususnya mata pelajaran Tarikh saya melihat hal yang penting dianalisis karena tarik merupakan mata pelajaran yang tidak bisa diabaikan dalam sistim pendidikan apalagi di pesantren yang mesti direalisasikan pelaksanaannya, artinya wajib dipelajari.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menjelaskan bahwa, Pendidikan

<sup>4</sup> Umar Abdul Jabbar, *Nurul Yaqiin Juz I*, (Indonesia: Syirkah Maktabah Salaf bin Sa'at bin Nubhan, tt), h. 5-6

<sup>5</sup> Al Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Indonesia: Syirkah Maktabah al Madaniyah, tt), h. 4-5

وقد حكى عن الشافعي رحمة الله عليه أنه قال: العلم علمان: علم الفقه للأديان، وعلم الطب للأبدان، وما وراء ذلك بلغة مجلس.

Imam Syafi'I rahimahullah berkata, "ilmu itu ada dua, yaitu ilmu piqih untuk mengetahui hukum agama, dan ilmu kedokteran untuk memelihara badan."

Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Pendidikan Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al Quran menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok. Fungsi pertama, manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>7</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S al-Baqarah:30)*

Ismail atau yang dikenal dengan Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya Ibnu Katsir bahwa khalifah disini bukan saja hanya nabi Adam yang akan diangkat menjadi khalifah, akan tetapi mencakup semua orang, dimana mereka akan memimpin sebagaimana mereka akan sebagaimana yang lain, sekalipun pada masa-masa, dan bagian-bagian tertentu, yaitu mulai dari para nabi dan rasul, siddiqun, syuhada', orang-orang soleh, hamba-hamba, orang-orang baik, orang yang dekat kepada Allah, dan para 'ulama'. hal ini dibuktikan dengan komentar malaikat "*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan*

Tentunya, dalam mengemban tugas sebagai khalifah, maka hendaklah setiap muslim terutama bagi mereka yang belajar di Pondok Pesantren sebagai harapan masyarakat yang menyelamatkan permasalahan mereka, memiliki pengetahuan dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan termasuk diantaranya tarikh, karena sebagai seorang khalifah akan menghadapi berbagai macam persoalan, perubahan masa yang cepat seperti teknologi informasi sarana informasi dan lain-lain, maka kita bisa memilih dan memilah antara informasi yang benar di dalamnya dan yang salah pelaksanaan pendidikannya.

Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk melaksanakan kerasulannya atas ummatnya.<sup>8</sup>

Imam al Qurthubi menafsirkan ayat ini, bahwa Jin dan manusia yang akan memperoleh kebahagiaan diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah, sedangkan orang-orang yang sudah ditetapkan Allah masuk neraka Jahannam mereka diciptakan bukan untuk menyembah Allah swt.<sup>9</sup>

Oleh sebab itu, bagi orang-orang yang ingin hidup bahagia, semestinya ia hanya mengabdikan kepada Allah swt, tentunya pengabdian itu tidak terlaksana dengan baik tanpa dibekali dengan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Tarikh, karena salah satu yang menjadi faktor penentu sejarah Tarikh benarnya diketahui alat-alat pendukungnya.<sup>10</sup>

---

*menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?"*

<sup>8</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”

<sup>9</sup> Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad, *Al Jami’u Li Ahkami al Quran*.

<sup>10</sup> Sesuai dengan firman Allah:

Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebut diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkeeseimbangan.<sup>11</sup>

Sebagai suatu perencanaan pembelajaran, kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa, sehingga memungkinkan dapat terwujud dalam pelaksanaan. Penekanan apa yang dirancang adalah kegiatan belajar, dan bagaimana guru membimbing kegiatan belajar tersebut. Rancangan belajar mengajar dan penerapannya itu ada yang berkaitan dengan keseluruhan proses pendidikan disekolah (kurikulum makro), ada yang berkaitan dengan dengan salah satu mata pelajaran saja (kurikulum mikro).

Kurikulum sekolah pada tingkat yang bersifat universal, yaitu kurikulum nasional mempunyai dampak yang nyata terhadap sistem pendidikan dan sistem sosial negara. Demikian pula terjadi pada kurikulum sekolah negara kita. Karena dengan kurikulum dapat diupayakan terbentuknya kepribadian bangsa sesuai dengan yang di idealisasikan. Pada tingkat yang lebih rendah, untuk kepentingan sekelompok masyarakat atau golongan tertentu kurikulum dapat dijadikan alat membentuk kepribadian siswa sebagaimana yang diidealisasikan. Jadi, ternyata kurikulum merupakan alat yang ampuh dalam menata kehidupan sosial.

Oleh karena kurikulum langsung menyangkut penanganan terhadap siswa sebagai tunas dan calon penerus cita-cita suatu masyarakat atau bahkan suatu bangsa.<sup>12</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 6

Sedangkan tarikh itu adalah periode-periode adalah masa yang dilalui yang metodenya: bertanya kepada yang menegetahui sejarahnya dan dokumen-dokumen yang ada dengan yang mesti dimiliki dengan tujuan mempermudah analisis yang dilaksanakan.<sup>13</sup> maka semestinya dipahami secara universal.<sup>14</sup>

Maka dalam rangka memperdalam ilmu pengetahuan agama itu (*tafaquh fi al dyin*) termasuk salah satunya dengan cara memperdalam ilmu tarikh secara konferhensif dan universal, jangan hanya fokus pada Nurul Yaqiin saja, sehingga kita dapat melakukan suatu perbuatan itu sesuai dengan ajaran Islam secara *kaffah*.

Salah satu variabel yang memengaruhi sistem pendidikan nasional adalah kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mengikuti dinamika yang ada dalam masyarakat. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang dihadapi. Sudah sepatutnya kalau kurikulum itu terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan, dan tantangan dunia pendidikan dalam membekali peserta didik menjadi manusia yang siap hidup dalam berbagai keadaan. Kurikulum harus komperhenship dan responsif

<sup>12</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, Cet Kedua, 2008), h. 2

<sup>13</sup> Umar Abdul Jabbar, Nurul Yaqiin Juz I, (Indonesia: Syirkah Maktabah Salaf bin Sa'at bin Nubhan, tt), h. 14-15

<sup>14</sup> Sesuai dengan firman Allah swt:  
 وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S al-Taubah: 122)

Ibn Katsir menjelaskan ayat itu, hendaknya orang-orang yang ikut berangkat dengan nabi memperdalam ilmu pengetahuan yaitu, wahyu yang diturunkan Allah kepada nabiNya, sehingga kalau mereka telah kembali, mereka menyampaikan kepada orang-orang yang tidak ikut dengan mereka apa yang telah mereka pelajari dari Rasulullah, sehingga mereka memiliki dua tugas pokok yaitu, memperdalam ilmu pengetahuan dan jihad

terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *over load*, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi.<sup>15</sup>

Mata pelajaran tarikh adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari di pondok-pondok pesantren, mulai dari kelas yang paling rendah sampai kelas yang paling tinggi, dengan harapan lulusan-lulusan pondok pesantren dapat memahami hukum-hukum yang berkaitan *dengan masa, Tokoh, alat atau prasarana tarikh*. Ada banyak pesantren modern yang menerapkan manajemen kurikulum dalam proses belajar mengajar, atau pendidikan di dalam pesantren itu sendiri, namun bagi pesantren yang mengikuti pola salafi (tradisional), mungkin kurikulum belum dirumuskan secara baik. Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tarikh, Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan. Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dhofier mencakup kelompok “Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah<sup>16</sup>.”

Seperti yang diuraikan diatas bahwa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, kurikulum haruslah dirancang dengan sedemikian rupa, sehingga dapat mengikuti dinamika yang ada dalam masyarakat. Kurikulum harus bisa

---

<sup>15</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Krikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.113

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 50

menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang dihadapi.

Berdasarkan penelitian awal di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal, bahwa kurikulum tarikh belum dirancang dengan sedemikian rupa, sehingga terjadi pembelajaran yang tumpang tindih, serta transfer ilmu pengetahuan masih banyak yang tidak sampai kepada peserta didik. Hal ini ditandai ketika penulis menanyakan kepada salah seorang lulusan Pondok Pesantren tersebut yang berkaitan dengan sejarah yaitu sejarah tentang hijrahnya Rasulullah SAW dan peristiwanya pada saat itu, dia tidak mampu menjawab dengan berdalih bahwa hijrahnya Rasul SAW tidak pernah dibahas selama melakukan kegiatan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren tersebut. Bahwa guru-guru tarikh mengajar saja hanya membawa buku tarikh saja, mereka tidak memiliki silabus dan RPP.<sup>17</sup>

Ketika penulis bertanya kepada salah seorang santriati kelas VI tentang mempelajari tarikh bahkan mempelajari sejarahnya sendiripun tidak ia kuasai, mengetahuinya dengan berdalih, tidak pernah dipelajari di Pondok Pesantren tersebut.<sup>18</sup> Padahal hijrahnya rasul itu merupakan salah satu bentuk dasar pokok muslim yang semestinya dipahami setiap orang Islam, terutama bagi mereka yang belajar di Pondok Pesantren. Sebab merekalah yang akan diharapkan memberikan pencerahan kepada ummat ini agar terhindar hilangnya sejarah dari tataran buku yang dipelajari.

---

<sup>17</sup> Abdul Rasyid Dalimunthe, Alumni Darul Ulum Muaramais. Wawancara pada tanggal 05/10/2018 jam 09.30 WIB

<sup>18</sup> Fadhilah Lubis Santriati Darul Ulum Muaramais, Wawancara pada tanggal 05/10/2018 jam 09.30 WIB

Lebih lanjut santriati itu menjelaskan bahwa mereka lebih sering belajar tentang Nurul Yaqiin terutama mengenai kelahirannya nabi, itu selalu dipelajari mulai dari kelas I (satu) sampai kelas III secara berulang-ulang, namun pada buku mata pelajaran tarikh seharusnya harus dikuasai.

Hal itu sesuai dengan pengakuan salah seorang tenaga pendidik di Pondok Pesantren Darul Ulum itu, bahwa kebiasaannya selama kelas tiga, mereka hanya menyelesaikan pelajaran tarikh sampai hijrah nabi saja. Seperti sejarah sebelum meninggalnya nabi dan setelah meninggalnya khususnya masa khulafaur rasyidin dan selanjutnya. Karena setelah mereka kelas empat buku Durusud Tarikh Jilid III (tiga). Dimana bab yang mereka pelajari adalah mulai dari bab kehidupan Rasul musafirnya Rasul ke negeri Syam. Setelah kelas lima mereka mempelajari buku *Durusud Tarikh Fii Siroti Sayyidil Mursaliin* yang diawali dari bab *Nasabussarif* dan setelah kelas enam mereka mempelajari buku tarikh *adda'watussirran* (berdakwah secara rahasia).<sup>19</sup> Yang perlu dianalisis pelaksanaan pembelajaran Tarikh belum sesuai dengan tujuan pendidikan, hal itu dibuktikan dengan ketika ditanya seorang santri yang berkaitan dengan Dinasti Abbasiyah pada kerajaan ini dia tidak dapat memahaminya, hal itu terjadi dikarenakan kurikulum mata pelajaran tarikh belum dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan pemerintah.

Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian dengan

---

<sup>19</sup> Ahmad Saukani, Jabatan Guru Tarikh Kelas IV, V, VI. Wawancara pada tanggal 05/10/2018 jam 09.30 WIB

judul “**Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Tarikh pada Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.**”

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini fokus pada analisis kurikulum Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal pada mata pelajaran Tarikh, yaitu kurikulum mikro.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka masalah pokok yang akan saya rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kurikulum mata pelajaran Tarikh di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apakah kurikulum Tarikh di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal sesuai dengan SK, KD dan tujuan yang ditetapkan?
3. Apakah kurikulum Tarikh di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kurikulum mata pelajaran Tarikh di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui kurikulum Tarikh di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal apakah sesuai dengan SK, KD dan tujuan yang ditetapkan.
3. Untuk mengetahui kurikulum Tarikh di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal apakah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti sendiri diharapkan sebagai pengalaman berharga dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan motivasi untuk berkreasi dalam melakukan tugas karya ilmiah.
2. Bagi para guru khususnya guru Tarikh Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais agar kreatif dan berjiwa inovatif dalam mengembangkan kurikulum mata pelajaran Tarikh sehingga menarik, efektif dan efisien.

3. Bagi lembaga pendidikan diharapkan sebagai umpan balik bagi pembinaan dan mutu pendidikan sekolah khususnya dalam bidang studi Tarikh.
4. Sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan lembaga pendidikan dapat mengembangkan kurikulum dengan baik sehingga transfer ilmu pengetahuan tidak terputus kepada peserta didik.

#### **F. Definisi Istilah**

Penelitian dapat didefinisikan sebagai upaya mencari jawaban yang benar atas suatu masalah berdasarkan logika dan didukung oleh fakta empirik. Dapat pula dikatakan bahwa penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan data, pengolahan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data menggunakan metode dan teknik tertentu.<sup>20</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan tesis ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

---

<sup>20</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016) h. 3-4

Pada bab dua dibahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari kurikulum yang memuat pengertian kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, komponen-komponen kurikulum, orientasi pengembangan kurikulum, dan mata pelajaran Tarikh yang memuat pengertian Tarikh, ruang lingkup kajian Tarikh, gambaran muatan kurikulum Tarikh, SK, KD dan tujuan kurikulum Tarikh, serta pesantren dan unsur-unsurnya yang memuat asal-usul pondok pesantren, Unsur-unsur pesantren, pola-pola pondok pesantren.

Pada bab tiga dibahas metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab empat adalah pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, kurikulum mata pelajaran Tarikh, analisis SK, KD, Indikator dan tujuan kurikulum Tarikh, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kurikulum

##### a. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni, jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.<sup>1</sup>

Sedangkan kurikulum mata pelajaran Tarikh di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais masih dalam proses oleh pemerintah, dalam hal ini pelajaran tarikh tersebut sudah disesuaikan dengan pelajaran SKI, mata pelajaran Tarikh ditetapkan di pesantren, sedangkan mata pelajaran SKI ditetapkan di sekolah umum. Hal keduanya sudah disesuaikan oleh Kemenag dalam Permendik Kemenang Nomor 2 tahun 2008. Lebih jelasnya SK/ KD Tarikh nanti akan dibahas di bab IV pada halaman berikutnya.

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 1

Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang diperuntukkan untuk anak didik, seperti yang diungkapkan Murray Print ia menjelaskan bahwa kurikulum meliputi: (a) *Planned learning experiences*, (b) *Offered within an educational institution/program*, (c) *Represented as a document*; and, (d) *Includes experiences resulting from implementing that document*.

Print memandang bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.<sup>2</sup>

Hal yang sama dengan pendapat Beauchamp “*A curriculum is a written document which may contain ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils their enrollment in given school*”<sup>3</sup>. Ia menekankan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran.

Sedangkan Lukmanul Hakim memberikan kesimpulan bahwa Istilah kurikulum mempunyai berbagai macam arti. Jika ditelusuri ternyata aneka ragam arti itu dapat disarikan dalam tiga kategori: (a) Kurikulum diartikan sebagai rencana pembelajaran. (b) Kurikulum diartikan sebagai

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, Cetakan ke-3, 2010), h. 3-4

<sup>3</sup> George A. Beauchamp, *Curriculum Theory* (Wilmette Illionis: The Kagg Press, 1975), h.6.

pengalaman belajar diperoleh siswa dari sekolah. (c) Kurikulum diartikan sebagai rencana belajar siswa.<sup>4</sup>

Namun di sisi lain pengertian kurikulum yang bervariasi itu yang telah dikemukakan oleh para ahli memiliki benang merah, yaitu disatu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan di lain pihak ada yang menekankan pada proses atau pengalaman belajar.<sup>5</sup>

Sementara itu, menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan *manhaj* yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.<sup>6</sup> Kurikulum pendidikan Islam dari segi bahasa bermakna jalan yang terang yang dilalui seseorang, baik orang itu guru atau juru latih, atau ayah atau yang lainnya, meliputi semua unsur-unsur proses pendidikan dan semua unsur-unsur rencana pendidikan yang di ikuti oleh guru, atau pendidik, atau institusi pendidikan dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya, meliputi tujuan-tujuan pendidikan, perkara-perkara kajian, kemestian-kemestian pelajaran dan semua kegiatan dan alat-alat yang menguatkannya, metode-metode yang digunakan dalam

---

<sup>4</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, ..., h. 5

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, ..., h. 2

<sup>6</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 478

mengajarkan pelajaran dan melatih murid-murid dan membimbingnya, menjaga peraturan di antara mereka dan pada pergaulan mereka pada umumnya, dan proses-proses dan alat-alat penilaian.<sup>7</sup>

Dari pengertian kurikulum tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum bukan hanya bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, melainkan juga terdapat seperangkat aturan lain dan kegiatan lain yang ikut membentuk dan membangun kedewasaan peserta didik di sekolah. Adapun semua perangkat yang dimaksud bertujuan satu, yaitu mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam juga memiliki kurikulum yang menjadi bahan untuk mencapai tujuan pendidikannya.

#### **b. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum**

Menurut Hamalik, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum itu adalah sebagai berikut <sup>8</sup>:

- 1) Berorientasi pada tujuan, artinya pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu.
- 2) Relevansi (kesesuaian), artinya pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem penyampaiannya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan

---

<sup>7</sup>Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah*,..., h. 488-489

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan pertama, 1995,) h.30-32

kebutuhan peserta didik, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>9</sup>

- 3) Efisiensi dan efektivitas, artinya pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>10</sup>
- 4) Fleksibilitas (keluasan), artinya kurikulum haruslah luwes, mudah disediakan, diubah, dilengkapi, atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku.<sup>11</sup>
- 5) Berkesinambungan (*kontinuitas*), artinya kurikulum disusun secara berkesinambungan dimana bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan peserta didik.<sup>12</sup>
- 6) Keseimbangan, artinya penyusunan kurikulum harus memerhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub program, antara semua mata pelajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan

---

<sup>9</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan...*,h. 31

<sup>10</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan...*,

<sup>11</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan...*,

<sup>12</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan...*,h. 32

sains, sosial humaniora, dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh.<sup>13</sup>

- 7) Keterpaduan, artinya kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik dilingkungan sekolah maupun pada tingkat inter-sektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh.<sup>14</sup>
- 8) Mutu, artinya pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu.<sup>15</sup>

Lebih khusus lagi Arifin menjelaskan prinsip-prinsip penyusunan kurikulum dalam pendidikan Islam yaitu:

- 1) Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan idealitas Islam adalah kurikulum yang mengandung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup islami.
- 2) Untuk berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai islami yang intristik dan ekstrinsik yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam.

<sup>13</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan,...*,

<sup>14</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan,...*,

<sup>15</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan,...*,

- 3) Kurikulum yang islami itu di proses melalui metode yang sesuai nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam.
- 4) Kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan dan saling menjiwai dalam proses mencapai produk yang dicita-citakan menurut agama Islam.<sup>16</sup>

### c. **Komponen-komponen Kurikulum**

Menurut Tabrani Rusyan komponen kurikulum terdiri dari 3 komponen yaitu : (1) Komponen Tujuan, (2) Komponen Struktur Program, (3) Komponen Strategi Pelaksanaan.<sup>17</sup>

Sedangkan Menurut S. Nasution komponen Kurikulum yaitu (1) Tujuan pelajaran, umum dan spesifik, (2) Bahan pelajaran yang tersusun sistematis, (3) Strategi belajar-mengajar serta kegiatan-kegiatannya, (4) Sistem Evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai.<sup>18</sup>

Lain halnya dengan Ralph W.Tyler sebagaimana dikutip S.Nasution, mengajukan 4 pertanyaan pokok, yakni : (1) Tujuan apa yang harus dicapai sekolah?, (2) Bagaimanakah memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan itu ?, (3) Bagaimanakah bahan disajikan agar efektif diajarkan?, (4) Bagaimanakah efektivitas belajar dapat dinilai ?<sup>19</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen pengembangan kurikulum terdiri dari 4 komponen, yaitu:

<sup>16</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 141

<sup>17</sup>Tabrani Rusyan, *Strategi Penerapan Kurikulum Di Sekolah*,(Jakarta:Bina Mulia), h. 4-7

<sup>18</sup>S.Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran*,(Jakarta:BumiAksara,1989),h. 5

<sup>19</sup>S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan kelima, 2003), h.17

- a) Komponen Tujuan, b) Komponen Struktur Program dan Materi
- c) Komponen Strategi d) Dan komponen Evaluasi

**a) Komponen Tujuan**

Tujuan pendidikan memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab tujuan akan memberikan arah bagi segala kegiatan pendidikan. Dalam penyusunan kurikulum, perumusan tujuan ditetapkan terlebih dahulu sebelum menetapkan komponen lainnya. Tujuan pendidikan suatu negara tidak bisa dipisahkan dan merupakan penjabaran dari tujuan negara atau filsafat negara. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan negara, yakni membentuk manusia seutuhnya berdasarkan UUD 1945 yang bersumber dari Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia.<sup>20</sup>

1) *Tujuan Pendidikan Nasional*

Tujuan pendidikan nasional ini bersumber dari Pancasila dan UUD 45 dirumuskan oleh pemerintah sebagai pedoman bagi pengembangan tujuan-tujuan pendidikan yang lebih khusus.

Dalam Tap. MPR No. II/MPR/1988 tentang GBHN tercantum : Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 Tentang

---

<sup>20</sup>Tabrani Rusyan, *Strategi Penerapan, ..., h.5*

Sistem Pendidikan Nasional (pasal 4,) tertera: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan yang berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>21</sup>

Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara, dasar pendidikan Nasional adalah Falsafah Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 3 mengatakan:

Tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.

Seluruh Program pendidikan terutama Pendidikan Umum dan bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial, harus berisikan Pendidikan Moral Pancasila dan unsur-unsur yang cukup untuk meneruskan jiwa nilai-nilai 1945 kepada generasi muda.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>S. Nasution, *Asas-asas,...*, h. 37

<sup>22</sup>S. Nasution, *Asas-asas,...*, h. 37-38

## 2) *Tujuan Institusional*

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan, berupa kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, pendidikan dasar, pendidikan menengah, kejuruan, dan pendidikan tinggi.

Bagi SMA misalnya tujuan institusional umum ialah agar lulusannya :

- 1) Menjamin warga negara yang baik sebagai manusia yang utuh sehat, kuat lahir batin.
- 2) Menguasai hasil-hasil pendidikan umum yang merupakan kelanjutan dari pendidikan di Sekolah Menengah Umum tingkat Pertama.
- 3) Memiliki bekal untuk melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi dengan menempuh: (1) program umum yang sama bagi semua siswa, (2) Program pilihan bagi mereka yang mempersiapkan dirinya untuk studi di lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Memiliki bekal untuk terjun kemasyarakat dengan mengambil keterampilan untuk bekerja yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minatnya dan kebutuhan masyarakat.<sup>23</sup>

Menurut Munir, dalam penyusunan kurikulum, tujuan pendidikan yang masih bersifat umum yaitu tujuan nasional atau tujuan institusional (*aim*) di jabarkan kepada tujuan-tujuan yang lebih khusus atau tujuan kurikuler dan

---

<sup>23</sup>S. Nasution, *Asas-asas,...*, h. 38

kemudian dijabarkan lagi kepada tujuan-tujuan khusus atau tujuan instruksional (*objectif*).<sup>24</sup>

### 3) *Tujuan Kurikuler*

Tujuan Kurikuler ialah tujuan yang diemban dan harus dicapai oleh setiap bidang studi pada lembaga pendidikan tertentu. Artinya kualifikasi atau kemampuan yang harus dicapai oleh setiap siswa setelah ia menyelesaikan program bidang studi yang bersangkutan.<sup>25</sup>

### 4) *Tujuan Instruksional*

Tujuan instruksional adalah tujuan yang paling rendah tingkatannya sebab yang langsung berhubungan dengan anak didik. Tujuan instruksional berkenaan dengan tujuan setiap pertemuan. Artinya, kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman belajar suatu pertemuan. Tujuan instruksional di bedakan ke dalam dua jenis yakni tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Perbedaan TIU dan TIK terdapat dalam hal perumusannya, TIU dirumuskan dengan kata-kata tingkah laku yang bersifat umum, sedangkan TIK menggunakan kata-kata yang tingkah laku yang bersifat khusus, artinya dapat diukur setelah pelajaran itu selesai.<sup>26</sup>

## **b) Komponen Struktur Program Dan Materi**

Komponen berikutnya telah menetapkan struktur dan materi program pendidikan. Struktur pendidikan dalam hubungannya dengan pencapaian

---

<sup>24</sup>Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 34

<sup>25</sup>Tabrani Rusyan, *Strategi Penerapan,....*, h.5

<sup>26</sup>Tabrani Rusyan, *Strategi Penerapan,....*, h.6

tujuan lembaga pendidikan mencakup alokasi waktu yang diberikan untuk setiap studi dalam setiap minggunya.

Ada beberapa jenis struktur program pendidikan dalam kurikulum, yaitu :

### **1) Pendidikan Umum.**

Pendidikan umum ialah program pendidikan yang bertujuan membina siswa agar menjadi warga negara yang baik. Sifat pendidikan umum ini adalah wajib diikuti oleh setiap siswa pada semua lembaga pendidikan dan tingkatannya. Bidang studi-bidang studi yang termasuk dalam kelompok pendidikan umum misalnya pendidikan Agama, PMP, Olah raga kesehatan, Kesenian dan Bahasa Indonesia.

### **2) Pendidikan Akademik**

Pendidikan akademik adalah program pendidikan yang bertujuan untuk mencapai pembinaan intelektual sehingga diharapkan memperoleh kualifikasi pengetahuan yang fungsional menuntut disiplin ilmu masing-masing. Tujuannya ialah untuk memberi bekal kepada lulusan agar dapat melanjutkan studi ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Sifat pendidikan akademik ini permanen dan menggambarkan pola berfikir menurut disiplin ilmu masing-masing.

### **3) Pendidikan Kejuruan**

Pendidikan kejuruan bertujuan mempersiapkan siswa untuk menyandang keahlian pekerjaan tertentu, sesuai dengan jenis pendidikan yang ditempuhnya. Pendidikan kejuruan ini lazimnya terdapat pada sekolah-sekolah kejuruan, bukan pada sekolah umum (SMP dan SMA). Misalnya

untuk SMEA kelompok bidang studi ekonomi, untuk STM sekelompok bidang-bidang studi teknik, dan lain sebagainya. Kadar bobot setiap struktur program di atas untuk setiap lembaga pendidikan tentu tidak sama, baik dalam hal jumlah jam maupun jumlah bidang studinya<sup>27</sup>

### c) **Komponen Strategi**

Komponen ketiga dari kurikulum ialah penetapan strategi pelaksanaan kurikulum. Komponen ini tidak lain ialah pengaturan pelaksanaan kurikulum yang terdiri atas: (a) Sistem penyampaian/proses belajar mengajar. (b) Penilaian hasil belajar. (c) Bimbingan dan layanan. (d) Administrasi dan Supervisi pendidikan. Penyampaian keempat komponen diatas diarahkan agar kurikulum dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Tanpa adanya strategi yang tepat, tak mungkin kurikulum terlaksana dengan baik, sebab :

- 1) Sistem penyampaian/proses belajar mengajar ialah penetapan sistem belajar yang efektif dan berdayaguna. Dalam kurikulum yang berlaku ditetapkan bahwa sistem penyampaian pelajaran harus menggunakan prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI) dan satuan pelajaran (Stapel).
- 2) Penilaian sebagai strategi pelaksanaan kurikulum artinya penetapan pola-pola dan cara-cara yang betul-betul memadai sebagai alat ukur keberhasilan pengajaran. Melalui penilaian formatif dan sumatif, diharapkan hasil-hasil yang diperoleh dapat diakui secara obyektif dan komprehensif. Penilaian adalah tolak ukur proses belajar mengajar.

---

<sup>27</sup>Tabrani Rusyan, *Strategi Penerapan,...*, h.6-7

- 3) Bimbingan dan pelayanan merupakan kegiatan sebagai upaya bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah dalam belajar, agar ia dapat membantu pengembangan dirinya sendiri. Dengan bimbingan dan pelayanan ini, diharapkan hasil yang akan tercapai peserta didik dapat ditingkatkan. Oleh sebab itu, program bimbingan dan penyuluhan antara lain merupakan bagian strategi pelaksanaan kurikulum. Kegiatan-kegiatan antara lain terutama mengatur kegiatan program, menetapkan sarana dan mekanisme pelaksanaan, mengembangkan instrumen yang diperlukan guna pelaksanaan bimbingan penyuluhan di sekolah.
- 4) Administrasi dan supervisi pendidikan sebagai bagian strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah. Tugas utamanya menunjang kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar, dan merupakan bagian kurikulum. Ruang lingkup administrasi kesiswaan, administrasi keuangan, dan administrasi material (perlengkapan pengajaran). Supervisi ditekankan pada usaha bimbingan dan bantuan kepada guru dalam rangka perbaikan proses belajar-mengajar melalui teknik-teknik supervisi seperti rapat-rapat, homevisite, diskusi, wawancara, observasi kelas, dan lain-lain. Kesemuanya itu adalah upaya untuk mendukung pelaksanaan kurikulum sekolah.<sup>28</sup>

#### **d) Komponen Evaluasi**

Untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum, maka diperlukan evaluasi. Mengingat komponen evaluasi ini

---

<sup>28</sup>Tabrani Rusyan, *Strategi Penerapan*,..., h.7-8

sangat berhubungan erat dengan semua komponen lainnya, maka dengan cara evaluasi atau penilaian ini akan mengetahui tingkat keberhasilan dari semua komponen.

Evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan formal. Mengapa demikian? Bagi guru evaluasi dapat menentukan efektivitas kerjanya selama ini; sedangkan bagi pengembang kurikulum evaluasi dapat memberikan informasi untuk perbaikan kurikulum yang sedang berjalan.

Evaluasi kurikulum bermacam-macam tujuannya. Yang paling penting di antaranya adalah:

- (1) Mengetahui hingga manakah siswa mencapai kemajuan ke arah tujuan yang telah ditentukan.
- (2) Menilai efektivitas kurikulum.
- (3) Menentukan faktor biaya, waktu, dan tingkat keberhasilan kurikulum.<sup>29</sup>

Konsep *nilai* dan *arti*, dalam konteks penilaian terhadap suatu kurikulum memiliki makna yang berbeda. Pertimbangan nilai adalah pertimbangan yang ada dalam kurikulum itu sendiri. Contohnya berdasarkan proses pertimbangan tertentu, evaluator memberikan nilai : apakah kurikulum yang dinilai itu dapat dimengerti oleh guru sebagai pelaksana kurikulum; apakah setiap komponen yang terdapat dalam kurikulum itu memiliki hubungan yang serasi; apakah kurikulum yang dinilai itu dianggap sederhana dan mudah dilaksanakan oleh guru; dan lain sebagainya. Berbeda dengan *nilai*, *arti* berhubungan dengan

---

<sup>29</sup>S.Nasution, *Kurikulum Dan,...*, h.88

kebermaknaan suatu kurikulum. Misalkan, apakah kurikulum yang dinilai memberikan arti untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa; apakah kurikulum itu dapat mengubah cara belajar siswa kepada yang lebih baik; apakah kurikulum itu dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitar; dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti suatu kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak dan bagian-bagian mana yang harus disempurnakan.

Evaluasi dikelompokkan kedalam dua jenis :

1. Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka. Berdasarkan angka itulah selanjutnya ditafsirkan tingkat penguasaan kompetensi siswa. alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran<sup>31</sup>.
2. Non tes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motifasi. Ada beberapa jenis non tes sebagai alat evaluasi, di antaranya wawancara, observasi, studi kasus, skala penilaian.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>S.Nasution, *Kurikulum Dan,...*, h.

<sup>31</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan,...*, h. 354

<sup>32</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan,...*, h. 357

#### **d. Orientasi Pengembangan Kurikulum**

Dalam usaha pengembangan kurikulum sekolah di Indonesia akhir-akhir ini, telah terjadi beberapa adanya pergantian hal yang dijadikan orientasi pengembangan, yaitu adanya orientasi pada tujuan, dan orientasi pada proses belajar.<sup>33</sup>

##### 1) Orientasi pada Bahan Pelajaran

Pengembangan kurikulum yang menganut pendekatan berorientasi pada bahan pelajaran (atau masukan) ini, masalah bahan pelajaran dijadikan pangkal kerja. Persoalan pertama adalah materi pelajaran yang harus diajarkan kepada murid untuk suatu jenis dan tingkat sekolah tertentu. Jika secara garis besar bahan pelajaran telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah menjabarkannya ke dalam pokok-pokok dan sub-sub pokok bahasan.

Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada bahan pelajaran menomorduakan masalah tujuan. Yang penting adalah apa meterinya bukan apa tujuannya. Tujuan dapat ditentukan setelah jelas bahan pelajaran apa yang akan diajarkan. Dengan kata lain, tujuan ditentukan berdasarkan bahan pelajaran.

Kelebihan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada bahan pelajaran ini, antara lain adanya kebebasan dan keluwesan dalam memilih dan menentukan materi pelajaran karena tidak terikat oleh tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan kelemahan-kelemahan orientasi ini antara lain : (1) Bahan pelajaran yang disusun kurang jelas arah dan tujuannya. (2) Kurang adanya

---

<sup>33</sup>H.M Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) h. 93

pegangan yang pasti untuk menentukan cara atau metode yang cocok untuk menyajikan materi pelajaran. (3) Kurang jelas segi apa yang harus dinilai pada murid setelah berakhirnya kegiatan pengajaran dan bagaimana cara penilaiannya<sup>34</sup>

## 2) Orientasi pada tujuan

Pengembangan kurikulum yang menganut pendekatan berorientasi pada tujuan ini, mendasarkan diri pada tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara jelas dari tujuan nasional sampai tujuan instruksional.

Berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan itu disusun atau ditetapkan bahan pelajaran yang meliputi pokok-pokok dan sub-sub pokok bahasan yang akan diajarkan di sekolah. Dengan demikian, semua bahan pelajaran yang dipilih untuk diajarkan itu benar-benar terarah demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Ada beberapa kelebihan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada tujuan tersebut antara lain :

(1) Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar sudah jelas dan tegas. (2) Adanya tujuan-tujuan yang jelas akan memudahkan penilai untuk mengukur hasil kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan (3) Hasil penilaian yang terarah akan membuat para pengembang kurikulum untuk mengadakan perbaikan-perbaikan atau perubahan-perubahan penyesuaian yang diperlukan<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>H.M Ahmad, *Pengembangan Kurikulum,...*, h. 94

<sup>35</sup>H.M Ahmad, *Pengembangan Kurikulum,...*, h. 95

### 3) Orientasi pada keterampilan proses

Pengembangan kurikulum yang menganut pendekatan informasi pada keterampilan proses ini dan masalah kegiatan proses belajar yang akan dilakukan siswa merupakan suatu hal yang ditekankan. Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada proses belajar tersebut menuntut adanya proses belajar mengajar yang menunjukkan adanya komunikasi dua arah, komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa. Walaupun penekanan kegiatan belajar terletak pada proses belajar yang harus dialami siswa secara nyata, tidak berarti tugas guru menjadi ringan karena berkurang tugasnya. Guru harus secara aktif merencanakan, memilih, menentukan, membimbing dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang dilakukan siswa. Sebaliknya juga dituntut untuk secara aktif terlihat dalam proses belajar itu baik secara fisik, mental, maupun emosional. Proses belajar yang dilakukan siswa adalah belajar untuk mendapatkan keterampilan menemukan sendiri ilmu pengetahuan, mengelola, mempergunakan, dan mengkomunikasikan hal-hal yang telah ditentukan itu<sup>36</sup>

## 2. Mata Pelajaran Tarikh

### a. Pengertian Tarikh

Kata sejarah secara harfiah berasal dari bahasa Arab “*syajarah*” yang berarti pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut “*tarikh*”. Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penanggalan. Kata ini masuk ke Indonesia sesudah terjadi akulturasi antara

---

<sup>36</sup>H.M Ahmad, *Pengembangan Kurikulum,...*, h. 96

kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Islam. Dalam kaitan tersebut, ternyata bermacam-macam pengertian sejarah yaitu “silsilah, riwayat, babad, tambo ataupun tarikh”<sup>37</sup>

Secara Etimologi Kata *sejarah* secara harafiah berasal dari kata Arab (شجرة, *šajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarikh*(تاريخ). Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah *waktu* atau *penanggalan*. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti masa lalu manusia. Kata lain yang mendekati acuan tersebut adalah *Geschichte* yang berarti sudah terjadi.

Dalam istilah bahasa-bahasa Eropa, asal-muasal istilah sejarah yang dipakai dalam literatur bahasa Indonesia itu terdapat beberapa variasi, meskipun begitu, banyak yang mengakui bahwa istilah sejarah berasal-muasal, dalam bahasa Yunani *historia*. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *history*, bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Silsilah yakni daftar asal-usul, ranji keturunan, yang kalau kita gambarkan secara skematis memang rupanya seperti pohon dengan cabang dan ranting-rantingnya. Riwayat yang juga berasal dari kata bahasa Arab yang artinya lebih kurang sama dengan babad yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti riwayat kerajaan, riwayat bangsa, buku tahunan dan kronik. Tarikh berarti buku tahunan, kronik, perhitungan islam, perhitungan tahun, buku riwayat tanggal atau pencatatan tanggal.

<sup>38</sup> Silsilah yakni daftar asal-usul, ranji keturunan, yang kalau kita gambarkan secara skematis memang rupanya seperti pohon dengan cabang dan ranting-rantingnya. Riwayat yang juga berasal dari kata bahasa Arab yang artinya lebih kurang sama dengan babad yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti riwayat kerajaan, riwayat bangsa, buku tahunan dan kronik. Tarikh berarti buku tahunan, kronik, perhitungan islam, perhitungan tahun, buku riwayat tanggal atau pencatatan tanggal.

Istilah ini masuk dalam bahasa Inggris pada tahun 1390 dengan makna "hubungan kejadian, cerita". Pada Bahasa Inggris Pertengahan, artinya adalah "cerita" secara umum. Pembatasan terhadap arti "catatan peristiwa masa lalu" muncul pada akhir abad ke-15. Saat itu masih dalam arti Yunani yang pada saat itu juga Francis Bacon menggunakan istilah tersebut pada akhir abad ke-16, ketika ia menulis tentang "Sejarah Alam". baginya, *historia* adalah "pengetahuan tentang objek yang ditentukan oleh ruang dan waktu", sehingga jenis pengetahuan disediakan oleh Ingatan (sementara Ilmu disediakan oleh akal, dan puisi disediakan oleh fantasi).<sup>39</sup>

Menilik pada makna secara kebahasaan dari berbagai bahasa di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut dengan waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami satu peristiwa, maka para sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi.

Dalam sebuah ekspresi linguistik sintetik vs. analitik / isolasi dikotomi, sekarang menunjuk kata yang berbeda untuk sejarah manusia atau bercerita secara umum. Di Jerman, Perancis, dan sebagian bahasa Jermanik dan Romantis, kata yang sama masih digunakan untuk pemakaian kata "sejarah" dan "cerita". kata sifat *historical* dibuktikan dari tahun 1661, dan *historic* dari tahun 1669.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Silsilah yakni daftar asal-usul, ranji keturunan, yang kalau kita gambarkan secara skematis memang rupanya seperti pohon dengan cabang dan ranting-rantingnya. Riwayat yang juga berasal dari kata bahasa Arab yang artinya lebih kurang sama dengan babad yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti riwayat kerajaan, riwayat bangsa, buku tahunan dan kronik. Tarikh berarti buku tahunan, kronik, perhitungan islam, perhitungan tahun, buku riwayat tanggal atau pencatatan tanggal.

<sup>40</sup> Whitney, W. D. *The Century dictionary; an encyclopedic lexicon of the English language*. New York: The Century Co, 1889.

*Historian* dalam pengertian sebuah "Peneliti sejarah" dibuktikan dari tahun 1531. dalam semua bahasa Eropa, "sejarah" masih digunakan untuk pemakaian kata "apa yang terjadi dengan laki-laki", dan "studi ilmiah yang terjadi", arti yang terakhir kadang-kadang dibedakan dengan huruf kapital, "Sejarah", atau kata *historiografi*.<sup>41</sup>

Di samping definisi di atas, masih banyak lagi para ulama memberikan variasi yang beragam dalam mendefinisikan Tarikh, sebagaimana yang dijelaskan Ibrahim Al-Qurabi dalam bukunya *Tarikh Khulafa*<sup>42</sup>

Arti tarikh ditilik dari makna etimologisnya adalah informasi tentang waktu. "Aku menjelaskan waktu penulisan kitab", bahasa Arabnya adalah "Arrakhtu al-kitab wa tvarrakhtuht". Baik *arrakhtu* maupun *zvarrakhtu* adalah akar kata tarikh. adalah disiplin ilmu yang memberikan informasi tentang perkembangan sebuah masyarakat, serta media untuk memahami berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau, sekaligus sejauh mana perkembangan itu mempengaruhi masa yang akan datang.

Sedangkan secara terminologi, ilmu Tarikh adalah informasi tentang sebuah dekade waktu, yang di sana terjadi berbagai macam peristiwa, baik berupa kelahiran para perawi dan para imam, serta informasi tentang waktu meninggalnya. Termasuk pula cerita tentang petjalanan, pelaksanaan hajinya, hafalan, dan kekuatan hafalannya. Juga rekomendasi orang tentang kebaikan dirinya (tau tsiq), atau sebaliknya: ketidakpercayaan terhadap seseorang (*tajrill*), dan semacamnya, yang intinya adalah hasil penelitian tentang kondisi

---

<sup>41</sup> Ferrater-Mora, José. *Diccionario de Filosofia*. Barcelona: Editorial Ariel, 1994.

<sup>42</sup> Ibrahim Al-Quraibi, *Tarikh Khulafa*, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), h. 5

atau sifat para perawi. Selain itu, untuk mengetahui siapa guru-guru mereka, siapa para muridnya, menyusul kemudian berbagai peristiwa besar yang terjadi, seperti timbulnya fitnah, keberadaan seorang khalifah atau menteri, terjadinya pertempuran dan peperangan, penaldukan atau perebutan sebuah wilayah dari penguasa lalim, atau pindahnya kekuasaan negara.

Terkadang kajiannya meluas dengan membahas awal penciptaan manusia, dan kisah para nabi berikut umatnya. Juga tentang semua hal terkait bangsa-bangsa terdahulu, atau kejadian-kejadian di Hari Kiamat serta tanda-tandanya.

Terkadang kajiannya lebih sempit, seperti kisah pembangunan sebuah masjid jami, atau sekolah, jembatan, trotoar, pembuatan jalan, dan lain-lain yang manfaatnya dirasakan masyarakat secara umum, menjadi buah bibir, dan diceritakan para saksi sejarah. Bisa juga bahasanya tentang terjadinya gerhana matahari, gerhana bulan, masa kelaparan, kekeringan, munculnya hama, banyaknya belalang, mewabahnya suatu penyakit, terjadinya gempa bumi, kebakaran, banjir, angin topan, paceklik, penyakit cacar, kematian secara massal, serta peristiwa besar atau kejadian luar biasa lain.'

Pendek kata, ilmu Tarikh atau sejarah adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang peristiwa-peristiwa tertentu, dan dibatasi oleh waktu tertentu. Ilmu ini membahas juga peristiwa-peristiwa yang telah dilalui umat-umat terdahulu, baik yang positif maupun negatif. Kejadian positif bisa diambil hikmahnya, sedang yang negatif bisa diantisipasi dan dihindari umat di masa mendatang.

Berikut akan dijelaskan beberapa pengertian Sejarah yang dikemukakan menurut para ahli :<sup>43</sup>

### 1. Benedetto Croce (1951)

sejarah merupakan rekaman kreasi jiwa manusia di semua bidang baik teoritikal maupun praktikal. Kreasi spiritual ini senantiasa lahir dalam hati dan pikiran manusia jenius, budayawan, pemikir yang mengutamakan tindakan dan pembaru agama.

### 2. Bayerley Southgate (1996)

pengertian sejarah dapat didefinisikan sebagai “studi tentang peristiwa di masa lampau.” Dengan demikian, sejarah merupakan peristiwa faktual di masa lampau, bukan kisah fiktif apalagi rekayasa. Definisi menurut Bayerley Southgate merupakan pemahaman paling sederhana. Pengertian sejarah menurut Bayerley menghendaki pemahaman obyektif terhadap fakta-fakta historis. Metode penulisannya menggunakan narasi historis dan tidak dibenarkan secara analitis (analisis sejarah).

### 3. Moh. Yamin

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dibuktikan dengan kenyataan.

### 4. R. Moh Ali

pengertian sejarah ada 3 yaitu:

---

<sup>43</sup> Silsilah yakni daftar asal-usul, ranji keturunan, yang kalau kita gambarkan secara skematis memang rupanya seperti pohon dengan cabang dan ranting-rantingnya. Riwayat yang juga berasal dari kata bahasa Arab yang artinya lebih kurang sama dengan babad yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti riwayat kerajaan, riwayat bangsa, buku tahunan dan kronik. Tarikh berarti buku tahunan, kronik, perhitungan islam, perhitungan tahun, buku riwayat tanggal atau pencatatan tanggal.

- a. Sejarah adalah kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa seluruhnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia.
- b. Sejarah adalah cerita yang tersusun secara sistematis (serba teratur dan rapi)
- c. Sejarah adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan peristiwa dan kejadian-kejadian pada masa lampau.

#### 5. **Patrick Gardiner**

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari apa yang telah diperbuat oleh manusia.

#### 6. **J.V Brice**

Sejarah adalah catatan-catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan dan diperbuat oleh manusia.

Pengertian sejarah berbeda dengan pengertian Ilmu sejarah. Sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lalu manusia sedangkan Ilmu sejarah adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari peristiwa penting masa lalu manusia.

#### 7. **Karl Popper**

Ilmu pengetahuan historis (sejarah) menurut adalah ilmu pengetahuan yang tertarik pada peristiwa-peristiwa spesifik dan penjelasannya. Sejarah sering dideskripsikan sebagai peristiwa-peristiwa masa lalu sebagaimana peristiwa itu benar-benar terjadi secara aktual. Popper menyatakan bahwa dalam sejarah tidak teori-teori yang mempersatukan. Dalam artian,

kumpulan hukum universal yang sepele digunakan dan diterima begitu saja (*are taken for granted*).

#### **b. Gambaran Muatan Kurikulum Mata Pelajaran Tarikh**

Gambaran muatan kurikulum mata pelajaran Tarikh itu adalah harus disesuaikan dengan ruang lingkup kajian Tarikh yaitu:

Penghulu kita Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam ialah utusan Allah kepada sekalian manusia. Beliau bangsa Arab, Quraisy dan keturunan Adnan.

Pada buku tarikh Nurul Yaqiin Juz I kelas I semester I mata pelajaran *Ad Darus Awwalu min hayati rosulillah solollohualaihi wasallam* sampai ke masa hijrah ke negeri habasah yang ketiga. Dan pada waktu semester II *Ad Darsul Hadi Asharo fi isro'i wal mi'rojin nabi solollohu alaihi wasallama* yang artinya pada mereka mempelajari mulai dari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad sampai ke pelajaran *addasul robbiuna* pelajaran ke-40 *fi mu'jizatihi alaihisolatuassalam*.<sup>44</sup>

Pada waktu kelas II semester I mereka mempelajari buku *tarikh Nurul Yaqiin* Juz II yaitu mulai *ad darus awwalu* bermula ini pelajaran yang pertama. *Fi binail masjidil syarifi wa badaul adzani wal adzanul jum'at* yang artinya mereka mempelajari mulanya dibangun mesjid yang mulia dan dimulainya adzan pada hari jum'at, sampai kelas II semester II mulai dari *Ibitolu tabanni* atau diharamkannya anak angkat sampai wafathu alaihi washolatuassalam yang artinya wafatnya nabi kita Muhammad Saw.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Umar Abdul Djabbar, *Nurul Yakin Juz I*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal. 1-65

<sup>45</sup> Umar Abdul Djabbar, *Nurul Yakin Juz II*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal. 1-45

Pada kelas III semester I mereka mempelajari khilafah tu abu bakrin sampai khilafah umar. Dan pada semester II mereka mempelajari kilafatu umar atau kholifa umar sampai wafat Hasan dan Husain.<sup>46</sup>

Pada kelas IV semester I ad darus awwalu fi bani sakifah bani saidah yang menerangkan golongan sakifah sampai ke pelajaran ad dasul tasi'u wal isruna pelajaran ke-19 wako'atul yarmuf yang artinya terjadinya peperangan yarmuf, dan pada semester II al ijtimau bil yarmuf sampai pelajaran ke-30 fi auladihi alaihi wa solatuwassalam.<sup>47</sup>

Pada waktu kelas V semester I mereka mempelajari buku Nurul Yaqiin fi Sitorin Nabawiyah mulai dari fi nasabissarifi yang menerangkan keturunan yang mulia sampai ke hijrotul habasatil ula artinya sampai hijrahnya nabi ke negeri Abasah yang pertama kali. Pada semester II mereka mempelajari Hijrotul nabi mustofa alaihi wasallam.<sup>48</sup>

Pada kelas VI semester I mereka mempelajari Nurul Yaqiin fi Sitotin Nabawiyah mulai dari hijrotul anbiai sampai fi shariatn yang menerangkan peperangan, dan pada semester II mereka mempelajari fi bani quinqoq sampai wafatul anbiya.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Umar Abdul Djabbar, *Nurul Yakin Juz III*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal. 1-60

<sup>47</sup> Umar Abdul Djabbar, *ad Durus at Tarikhul Islam*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal. 1-54

<sup>48</sup> Umar Abdul Djabbar, *Nurul Yakin Fi Sirootin Nabawiyah*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal. 1-86

<sup>49</sup> Umar Abdul Djabbar, *Nurul Yakin Fi Sirootin Nabawiyah*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal. 87-120

**c. Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD), dan Tujuan Kurikulum Tarikh**

Adapun Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Tujuan Kurikulum Tarikh pada tingkat MTs berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah sebagai berikut:

**1) Kelas VII Semester 1**

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
1. Memahami sejarah kebudayaan Islam	1.1. Menjelaskan pengertian kebudayaan Islam 1.2. Menjelaskan tujuan dan manfaat mempelajari sejarah kebudayaan Islam 1.3. Mengidentifikasi bentuk/wujud kebudayaan Islam
2. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Mekkah	2.1. Mendeskripsikan misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat 2.2. Mengambil ibrah dari misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat untuk masa kini dan yang akan datang 2.3. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad dan parasahabat dalam menghadapi masyarakat

	Makkah 2.4. Sahabat dalam menghadapi masyarakat Makkah
3. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah	3.1. Mendeskripsikan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan 3.2. Mengambil ibrah dari misi Nabi Muhammad SAW dalam 3.3. Membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan untuk masa kini dan yang akan datang 3.4. Meneladani semangat perjuangan Nabi dan para Sahabat di Madinah

Dari SK, KD yang diuraikan di atas dapat dilihat bahwa kelas VII semester I minimal harus mengetahui sejarah Nabi di Madinah dan membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. Ibrah dari misi Nabi di Madinah dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. Nilai-nilai yang bisa kita teladani dari semangat perjuangan nabi dan para sahabat di Madinah.

## 2) Kelas VII Semester 2<sup>50</sup>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
4. Memahami sejarah perkembangan	4.1. Menceritakan berbagai prestasi yang dicapai oleh Khulafaurrasyidin

<sup>50</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Bab VII,...., h. 67-

<p>Islam pada masa Khulafaurrasyidin</p>	<p>4.2. Mengambil ibrah dari prestasi-prestasi yang dicapai olehKhulafaurrasyidin untuk masa kini dan yang akan datang</p> <p>4.3. Meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrasyidin</p>
<p>5. Memahami perkembangan Islam pada masa Bani Umaiyyah</p>	<p>5.1 Menceritakan sejarah berdirinya daulah Amawiyah</p> <p>5.2 Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Umaiyyah</p> <p>5.3 Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Umaiyyah</p> <p>5.4 Mengambil ibrah dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Umaiyyah untuk masa kini dan yang akan datang</p> <p>5.5 Meneladani kesederhanaan dan keshalehan Umar bin Abdul Aziz</p>

Pada semester ini siswa dituntut minimal mengetahui jasa-jasa khalifah Umar bin Abdul Aziz antara lain adalah membentuk lembaga dakwah dan lembaga pengkajian ilmu pengetahuan. Mengirim para muballigh ke berbagai wilayah.

3) Kelas VIII Semester 1<sup>51</sup>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami perkembangan Islam pada masa Bani Abbasiyah	1.1 Menceritakan sejarah berdirinya daulah Abbasiyah 1.2 Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah 1.3 Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah 1.4 Mengambil ibrah dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah untuk masa kini dan yang akan datang 1.5 Meneladani Ketekunan dan kegigihan Bani Abbasiyah

Di kelas VIII semester I dapat dilihat bahwa, siswa minimal mengetahui sejarah berdirinya Bani Abbasiyah tokoh-tokoh yang berperan dalam mendirikan dinasti Abbasiyah. Peran-peran daripada tokoh pendiri Daulah Abbasiyah dalam usaha mereka mendirikan Dinasti Abbasiyah.

<sup>51</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Bab VII,..., h. 68

4) Kelas VIII Semester 2<sup>52</sup>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Memahami perkembangan Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah	2.1 Menceritakan sejarah berdirinya Dinasti al-Ayyubiyah 2.2 Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah 2.3 Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah 2.4 Mengambil ibrah dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang 2.5 Meneladani sikap keperwiraan shalahuddin Al Ayyubi

Pada kelas VIII semester II ini yang mesti dikuasai siswa adalah menguasai kemajuan-kemajuan yang dicapai Daulah Ayyubiyah dalam mengembangkan peradaban Islam. Tokoh-tokoh dan usaha-usaha mereka dalam kemajuan peradaban Islam pada saat itu. Ibrah/ pelajaran dari perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Ayyubiyah untuk masa kini dan masa akan datang.

<sup>52</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Bab VII,...

5) Kelas IX Semester 1<sup>53</sup>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami perkembangan Islam di Indonesia	1.1 Menceritakan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran 1.2 Menceritakan sejarah beberapa kerajaan Islam di Jawa, Sumatera dan Sulawesi 1.3 Mengidentifikasi para tokoh dan perannya dalam perkembangan Islam di Indonesia 1.4 Meneladani semangat para tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di Indonesia

Pada semester ini, siswa dituntut minimal mengetahui tentang ulama-ulama awal di Indonesia, agama islam di Indonesia/ Nusantara selalu mengalami perkembangan sesuai dengan situasi dan kondisi yang mempengaruhinya.

6) Kelas IX Semester 2<sup>54</sup>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Memahami sejarah tradisi Islam Nusantara	2.1 Menceritakan seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam 2.2 Memberikan apresiasi terhadap tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara.

<sup>53</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Bab VII,...., h.69

<sup>54</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Bab VII,....,

Pada jenjang terakhir di tingkat MTs ini dapat dilihat bahwa siswa harus mengetahui geragaman tradisi dan upacara adat kesukuan nusantara. Nusantara adalah kepulauan memiliki keragaman budaya, adat-istiadat dan terdiri dari berbagai macam suku dan golongan.

Adapun tujuan kurikulum Tarikh pada tingkat MTs (Kls VII, VIII, IX) adalah diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat mengetahui pokok-pokok Tarikh Islam menceritakan pelajaran Tarik di Madrasah Tsanawiyah. Pembelajaran Tarikh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat manfaat dirasakan ketika pembelajari sejarah tarikh: (1) merasa bangga dan mencintai kebudayaan Islam yang merupakan buah karya kaum muslimin masa lalu. (2) berpartisipasi memelihara peninggalan-peninggalan masa lalu dengan cara mempelajari, menelaah, meneliti, mengambil manfaat dari peninggalan-peninggalan tersebut. (3) Meneladani perilaku yang baik dari tokoh-tokoh terdahulu.<sup>55</sup>

Sedangkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Tujuan Kurikulum Tarikh pada tingkat MA berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah sebagai berikut:

---

<sup>55</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Bab VII,..., h.50-

### 1) Kelas X Semester 1<sup>56</sup>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah.	6.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Makkah. 6.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah.

Di kelas X semester I siswa dituntut untuk mengetahui Sejarah Nabi Muhammad dan meneladani Perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Makkah.

### 2) Kelas X Semester 2<sup>57</sup>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
12. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah.	12.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Madinah. 12.2 Mendeskripsikan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Madinah.

Pada semester ini materi Tarikh yang harus dikuasai siswa adalah Mengetahui Keteladanan yang dapat kita ikuti dari apa yang Rasulullah SAW dan para sahabat lakukan di Madinah, diantaranya: (1) Memiliki keYaqiinan yang kuat datangnya pertolongan Allah SWT, (2) Tolong menolong dalam kebaikan dan kebenaran, (3) Kerja keras, cerdas, dan sungguh-sungguh dalam menggapai cita-cita, (4) perbuatan jujur dan adil, menguntungkan.

<sup>56</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Bab VII Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, h. 104

<sup>57</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Bab VII ...., h. 106

### 3) Kelas XI Semester 1<sup>58</sup>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
6. Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250 – 1800)	6.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada abad pertengahan 6.2 Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada abad pertengahan

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa kelas XI semester I mereka harus mengetahui contoh peristiwa perkembangan pada abad pertengahan.

### 4) Kelas XI Semester 2<sup>59</sup>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
13. Memahami perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)	13.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada masa modern 13.2 Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada masa modern

Pada semester II di Kelas XI siswa dituntut agar mengetahui perkembangan Islam pada masa modern.

### 5) Kelas XII Semester 1<sup>60</sup>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
6. Memahami perkembangan Islam	6.1 Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia 6.2 Menampilkan contoh perkembangan Islam di

<sup>58</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Bab VII ,..., h.107-108

<sup>59</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Bab VII ,..., h. 108

<sup>60</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Bab VII ,..., h. 109

di Indonesia	Indonesia 6.3 Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia
--------------	--

Pada kelas XII semester I siswa dapat mengetahui penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari jasa para Ulama awal sebagai pelopor Islam dan penyebarannya.

#### 6) Kelas XII Semester 2<sup>61</sup>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
12. Memahami perkembangan Islam di dunia	12.1 Menjelaskan perkembangan Islam di dunia 12.2 Menampilkan contoh perkembangan Islam di dunia 12.3 Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di dunia

Pada tahap yang terakhir, yaitu kelas XII semester II, siswa dituntut untuk mengetahui perkembangan Islam di Afrika, Eropa, Amerika, Australia, dan di Asia.

Sedangkan tujuan kurikulum Tarikh pada tingkat MA (Kls IV, V, VI) adalah bertujuan untuk:

- a. Mengetahui Sejarah Kebudayaan Islam yaitu asal-usul atau silsilah dari suatu yang dihasilkan dari pemikiran atau akal budi kaum muslimin yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan.

<sup>61</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Bab VII ,..., h.

- b. Diantara tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam adalah untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai asal-usul khazanah kebudayaan dan kekayaan di bidang lainnya yang pernah dihasilkan ummat Islam di masa lampau atau mengambil ‘ibrah (pelajaran dari kegiatan tersebut).<sup>62</sup>

### 3. Pesantren dan Unsur-unsurnya

#### a. Asal-usul Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja berpendapat seperti yang dikutip Haidar Putra, pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>63</sup>

#### b. Unsur-unsur Pesantren

Menurut Dhofier, seperti yang dikutip Haidar putra, unsur-unsur pokok pesantren itu ada lima,<sup>64</sup> yaitu:

- 1) Pondok, Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq*, yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut terjadi komunikasi antara santri dan kiai. Ada beberapa alasan

<sup>62</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Bab VII ,..., h. 84

<sup>63</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, cetakan ke 5, 2014), h. 18

<sup>64</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*,..., h. 19

pokok sebab pentingnya pondok dalam satu pesantren, yaitu: *pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang sudah masyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai adalah seolah-olah orangtuanya sendiri.

- 2) Masjid, Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena ditempat ini setidaknya seorang Muslim lima kali sehari semalam melaksanakan salat. Suatu pesantren mesti memiliki masjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh *khulafa al-rasyidin*, dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, dan dinasti-dinasti lain.
- 3) Santri, Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok, yaitu, *pertama*, santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok di pesantren. *Kedua*, santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ketempat kediaman masing-masing.

- 4) Kiai, Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai.
- 5) Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik, Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning “. Kitab-kitab ini ditulis oleh para ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca dan mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada delapan kelompok, yaitu: *Tarikh, Nahwu/sharaf, fiqih ushul fiqih, Hadits, tafsir, tauhid, tasawuf* dan etika, serta cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balagoh.<sup>65</sup>

Salah satu proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren adalah pendalaman kitab-kitab klasik, dengan menggunakan cara:

- a. Sistem wetonan atau bondongan adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.<sup>66</sup>
- b. Sistem sorogan, adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menengah dan atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu dia mempelajari kitab-kitab awal barulah kemudian

<sup>65</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam,...*, h. 19-23

<sup>66</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 69

diperkenankan mempelajari pada kitab-kitab pada tingkat berikutnya, dan demikianlah seterusnya.<sup>67</sup>

- c. Sistem hafalan, metode hafal pun menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya, dalam pelajaran al-Qur'an dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga hadis. Demikian juga dalam bidang pelajaran lainnya: fiqih, bahasa arab, tafsir, tasawuf, akhlak, tarikh dan lain-lain..<sup>68</sup>
- d. Sistem Musyawarah, yaitu mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan ustadz atau *musytahiq*. merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah, seperti sejarah, kishah, dan masalah sejarah pada umumnya.<sup>69</sup>

Selanjutnya Alamsyah Ratu Prawiranegara mengemukakan beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren, yaitu:

- 1) Berdiri sendiri, artinya pondok pesantren selalu berlandaskan kemampuan sendiri.
- 2) Kyai sebagai pemimpin tunggal.
- 3) Hidup bersama antar warga pondok pesantren dengan penuh kerukunan.
- 4) Sifat kegotong-royongan.

---

<sup>67</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan,...*

<sup>68</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan,...*

<sup>69</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan,...*, h. 70

5) Motivasi terarah untuk memperdalam pendidikan agama Islam.<sup>70</sup>

### c. Pola-pola Pesantren

Secara umum, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* atau modern. Sebuah pesantren disebut pesantren salaf jika dalam kegiatan pendidikan semata-mata berdasarkan pola-pola pengajaran klasik atau lama yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran klasik atau lama serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Jenis pondok ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum tersendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Sedangkan pesantren *khalaf* adalah pesantren yang disamping tetap dilestarikan unsur-unsur utama pesantren, juga memasukkan ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem atau klasikal atau sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum yang digabungkan dengan pola pendidikan klasik.<sup>71</sup>

Sesuai dengan perkembangannya, Haidar Putra menjelaskan, bahwa pola-pola pesantren itu ada lima, yaitu:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah wetonan dan sorongan, tidak memakai klasikal. Santri dinilai dan

<sup>70</sup>Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama* (Jakarta: Dirjend Binbaga Islam Depag RI, 1982), h. 53.

<sup>71</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 173

diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab –kitab klasik.<sup>72</sup>

Pola II, pola ini hampir sama dengan Pola I diatas, hanya saja pada Pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan nonklasikal, juga dididikkan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Sedangkan metode pembelajarannya adalah *wetonan*, *sorogan*, hafalan, dan musyawarah.<sup>73</sup>

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olah raga, kesenian, dan pendidikan berorganisasi, dan sebagainya telah melaksanakan program pengembananagan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren sebagai berikut:

- a. Pengajaran kitab-kitab klasik.
- b. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran

---

<sup>72</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*,..., h. 24

<sup>73</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*,..., h. 24

umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian: pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri; dan kedua, kurikulum pemerintah dengan modifikasi materi pelajaran agama.

- c. Keterampilan, di pesantren ini diajarkan berbagai kegiatan keterampilan.
- d. Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren, materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- e. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.<sup>74</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Sejauh penelusuran penulis, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

1. *Dinamika Pengembangan Kurikulum Pesantren Rifaiyah*, penelitian itu adalah ditulis oleh Amir Mahmud sebagai tesis untuk menyelesaikan program Magister Pendidikan Islam di Universitas Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian itu adalah penelitian sejarah sehingga ia memberikan kesimpulan bahwa mengenai

<sup>74</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam,...*, h. 25

pengaruh kepemimpinan pesantren dalam pengembangan kurikulum pendidikan pesantren, pergantian pemimpin membawa dampak yang signifikan terhadap kebijakan dan orientasi perubahan kurikulum pendidikan pesantren. Pergantian pemimpin pesantren membawa sebuah dinamika pengembangan kurikulum pesantren Rifaiyah lebih banyak dipengaruhi faktor kepemimpinan pesantren yang membawa orientasi pendidikan pesantren, bahkan perubahan kurikulum pesantren tidak banyak terlihat ketika perubahan kurikulum pendidikan nasional banyak perubahan.<sup>75</sup>

2. Studi Analisis Tentang Penerapan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kelas Persiapan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Blitar, penelitian itu adalah ditulis Umhatun Fauziah sebagai Skripsi untuk menyelesaikan s1 nya. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif analitis, yakni sebuah bentuk penelitian yang dilakukan dengan mencari data-data yang sesuai dengan judul dari berbagai sumber. Data-data tersebut kemudian dianalisa dengan cara memeriksa kembali data-data yang sudah ada dan disusun dalam kerangka yang sudah ditentukan dan akhirnya dilakukan analisa atau dengan teknik induktif.

Dari hasil pembahasan dalam penelitian ini diketahui bahwa penerapan kurikulum pendidikan bahasa arab yang ada di kelas persiapan pondok pesantren terpadu "Al-Kamal" kunirblitar cukup efektif untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pembelajarannya berlangsung

---

<sup>75</sup> Amir Mahmud, "Dinamika Pengembangan Kurikulum Pesantren *Rifaiyah*," Tesis (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2019).

selama 6 bulan atau satu semester. Kurikulum yang diterapkan sangat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam belajar bahasa arab. Siswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah.

3. Pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta<sup>76</sup>, penelitian itu ditulis Diyah Maftuhah sebagai skripsi untuk menyelesaikan s1 pada fakultas tarbiyah di Universitas Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitiannya ialah : (1) tujuan pelaksanaan kurikulum terpadu adalah wujud dari tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran yang tercantum dalam visi misi dan tujuan MTs Sunan Pandanaran secara umum yaitu mencetak generasi Islam yang mandiri dan tangguh serta cakap dalam penguasaan IPTEK dan ilmu agama, materi yang diberikan dalam pelaksanaannya menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Diknas, Depag dan Pesantren. (2) meskipun belum ideal, namun telah ditemukan unsur-unsur kurikulum terpadu dalam pelaksanaan kurikulum terpadu di Madrasah Tsanawiyah Pandanaran (3) sedangkan hasil pelaksanaan yang dicapai dapat dilihat dari prestasi belajar siswa menurut rata-rata kelas yang memenuhi setandar ketuntasan yang telah ditetapkan

---

<sup>76</sup> Diyah Maftuhah, *Pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

oleh Madrasah yaitu 75 (4) faktor pendukung dalam pelaksanaan adalah sangat memadainya sarana prasarana yang ada. Koordinasi dan interaksi yang terjalin sangat baik antara kepala sekolah dengan seluruh komponennya serta profesionalitas guru dalam kesesuaian mata pelajaran yang diampu. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keberadaan orangtu yang jauh dari siswa sehingga kurang bisa mengontrol perkembangan prestasi belajar. Padat jadwal kegiatan sehingga siswa cepat merasa capek dan jenuh serta perbedaan minat siswa.

4. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran, Pondok Pesantren, Mu'adalah , Ghouru Mu'adalah<sup>77</sup>, penelitian itu ditulis, Ninik Nur Muji sebagai tesis untuk menyelesaikan s2 pada Jurusan Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, perencanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan kunci awal dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran madrasah aliyah pondok pesantren dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan dari madrasah aliyah dan pondok pesantren. Dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah membentuk tim penyusun yang terdiri dari pengasuh, sesepuh dan guru senior. Kedua, pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran madrasah

---

<sup>77</sup> Ninik Nur Muji, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran, Pondok Pesantren, Mu'adalah , Ghouru Mu'adalah*<sup>77</sup>, penelitian itu ditulis, Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang), 2009

alimah pondok pesantren dimulai dari pengorganisasian elemen pelaksanaannya yaitu guru dan elemen lainnya agar dapat melaksanakan fungsi berdasarkan tugas masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian materi-materi umum dan agama agar dapat dikemas secara rapi dalam suatu pembelajaran dan kemudian disajikan dalam jenjang-jenjang yang sudah disiapkan. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah memiliki jenjang-jenjang *Ula*, *Tsanawiyah*, *Wustho* dan *Aliyah*.. Ketiga, pelaksanaan Kurikulum dan pembelajaran diselenggarakan dalam bentuk klasikal/madrasah.

Berdasarkan hal itu, peneliti belum menemukan penelitian yang berkaitan dengan Studi Analisis Kurikulum Tarikh tingkat *Wustha* dan *'Ulya* di Pondok Pesantren, dan penelitian itu sangat relevan dengan penelitian yang akan saya tulis ini, yaitu erat kaitannya dengan kurikulum dan pondok peantren, sehingga peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul Studi Analisis Kurikulum Tarikh tingkat *Wustha* dan *'Ulya* di Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal, Propinsi Sumatera Utara. Sedangkan waktunya dimulai dari tanggal 01 Mei 2018 sampai 02 Februari 2019 dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

##### 1. Tahap Orientasi

Pada tahap ini penulis melakukan persiapan penelitian lapangan, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Penjajagan awal ke lapangan dalam rangka pembuatan proposal tesis, waktu yang diperlukan dua minggu. Dalam tahap ini penulis mengadakan pendekatan kepada lembaga terkait guna mendapatkan gambaran umum tentang topik penelitian.
- b. Membuat proposal tesis dan berkonsultasi dengan Tim Dosen Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan, waktu yang diperlukan dua minggu. Mengajukan proposal kepada Pengelola Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan, waktu yang diperlukan sesuai jadwal yang ditetapkan.
- c. Persiapan untuk penelitian lapangan meliputi perlengkapan surat-surat penelitian dan menghubungi pihak-pihak yang diteliti, waktunya satu minggu. Dalam hal ini penulis menghubungi para responden dan informan guna mengadakan negosiasi untuk mendapatkan persetujuan mengenai

pelaksanaan penelitian dan mengatur jadwal penelitian sesuai dengan kesepakatan.

## **2. Tahap Eksplorasi**

Pada tahap ini penulis melaksanakan penelitian lapangan yang sesungguhnya, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Menyusun dan menentukan sumber data yang dapat dipercaya dan menjadi prioritas untuk diteliti lebih dahulu.
- b. Penelitian lapangan, selama satu bulan. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Mengolah hasil penelitian dan menyusun naskah tesis, waktunya selama tiga minggu.

## **3. Tahap Pengecekan**

Tahap ini merupakan upaya mengecek kebenaran dari data dan informasi yang telah dikumpulkan agar diperoleh hasil penelitian yang dapat dipercaya.

Tahap ini terdiri dari:

- a. Menganalisis data yang terkumpul dan mengkonfirmasikannya dengan para responden dan informan agar terdapat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan maksud dari pemberi data.
- b. Meminta penjelasan lebih lanjut ketika dianggap perlu guna melengkapi data dan informasi.

## B. Jenis /Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara studi kasus dan analisis isi (*content analysis*). Studi kasus ialah penelitian yang dilakukan untuk mengungkap suatu keadaan secara mendalam, intensif, baik mengenai perseorangan, secara individual, maupun kelompok, lembaga masyarakat. Karena sifat yang mendalam dan mendetail ini, studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal, yaitu hasil pengumpulan dan analisis data kasus dalam jangka waktu tertentu.<sup>1</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Smirt sebagaimana yang di ungkapkan Asmadi Alsa, bahwa rancangan studi kasus dibedakan dari jenis rancangan penelitian kualitatif yang lain karena ia mendeskripsikan dan menganalisa secara lebih insentif terhadap satu unit tunggal atau satu sistem terbatas (*bounded system*) seperti seorang individu, suatu program, suatu peristiwa, suatu intervensi, atau suatu komunitas.<sup>2</sup>

Satuan analisis dalam study ini dapat berupa tokoh, keluarga, peristiwa, wilayah, pranata, kebudayaan, atau komunitas. Hal yang diutamakan dalam studi ini adalah keunikan satuan analisis, bukan generalisasi sejumlah satuan analisis. Inti penelitian ini adalah mendeskripsikan suatu satuan analisis yang unik atau yang khusus. Meskipun dapat digeneralisasi berkenaan dengan hal-hal khusus

---

<sup>1</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 102

<sup>2</sup>Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) h. 55

tersebut, penelitian kasus tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk menggeneralisasi masalah secara umum.<sup>3</sup>

Analisis isi ialah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Dengan menggunakan analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media massa, kitab suci, atau sumber informasi lain secara objektif, sistematis, dan relevan.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini peneliti ikut serta atau terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data. Peneliti langsung mengamati fenomena yang ada dilapangan yang kemudian diambil data yang berkaitan dengan kurikulum mata pelajaran Tarikh di pondok pesantren Darul Ulum. Dengan *Field research* ini, peneliti dapat langsung mendapatkan data secara akurat. Kemudian dianalisis apakah sudah sesuai dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan yang sudah ditetapkan, apakah dilaksanakan sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum, yaitu, berorientasi pada tujuan, artinya pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, Relevansi (kesesuaian) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, Efisiensi dan efektivitas dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia, Fleksibilitas (keluasan) mudah disediakan, diubah, dilengkapi, atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat,

---

<sup>3</sup>Mahmud, *Metode Penelitian*,...

<sup>4</sup>Mahmud, *Metode Penelitian*,...,h. 104

Berkesinambungan (*kontinuitas*), artinya kurikulum disusun secara berkesinambungan sehingga tidak terjadi tumpang tindih, Keseimbangan, artinya penyusunan kurikulum harus memerhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub program, antara semua mata pelajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan, antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial humaniora, dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh, Keterpaduan, artinya kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, Mutu, artinya pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan, tentunya harus di dukung tenga pendidik, dan media pembelajaran yang bermutu.

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian dilakukan dengan bertumpu pada data-data yang diperoleh dari lapangan yang kemudian dianalisis. Menurut Zainal Efendi Hasibuan bahwa penelitian kualitatif adalah dikenal dengan istilah metode fenomenologis, etnografi, impresionistik. Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yaitu teori yang muncul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis dalam metode kualitatif. Atas dasar itu, penelitian bersifat

generating theory bukan hypothesis testing, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substansif.<sup>5</sup>

Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) dilakukan pada latar alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan situasi tertentu atau data yang dikumpulkan berbentuk kata dan tindakan, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk, (4) analisis datanya cenderung induktif, (5) Desain bersifat sementara.<sup>6</sup>

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif<sup>7</sup>. Dalam hal ini, peneliti akan merincikan tentang kurikulum mata pelajaran Tarikh di Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais. Apakah sudah dilaksanakan sesuai SK, KD, indikator, dan tujuan yang ditetapkan, serta sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum.

### C. Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menyelidiki kurikulum Tarikh di Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais

<sup>5</sup>Zainal EfendiHasibuan, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan*, ( Medan: Mitra Ikatan Penerbit Indonesia, 2015), h. 11

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h 3

<sup>7</sup>Anselm Strauss dan Juliet Zcorbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h 4

Kecamatan Tambangan. Dengan demikian yang menjadi unit analisis penelitian ini adalah kurikulum mata pelajaran Tarikh Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais Kecamatan Tambangan T.P. 2017-2018.

Sementara itu sampling tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, dimana sampel yang ditetapkan dipandang sudah mewakili seluruh kelompok yang ada dalam masyarakat. Karena itu penetapan sampel dilaksanakan secara *purposive sampling*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Lexy Moleong bahwa “pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan *purposive sampling*”.<sup>8</sup>

#### **D. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Untuk lebih jelasnya sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adapun sumber data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kurikulum mata pelajaran Tarikh Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal,
2. Adapun sumber data sekunder atau data secara umum yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Tarikh, wakil mudir dalam bidang kurikulum, santri/ santriat pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran

---

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 165.

2017/2018. 1 orang wakil mudir bidang kurikulum, 6 orang guru tarikh, dan 10 orang santri.

- a. Tarikh kelas I *Khulashoh Nurul Yaqiin* Juz Awal oleh pengarang Umar Abdul Jabbar.
  - b. Tarikh kelas II *Khulashoh Nurul Yaqiin* Juz Tsani oleh pengarang Umar Abdul Jabbar.
  - c. Tarikh kelas III *Khulashoh Nurul Yaqiin* Juz Tsalis oleh pengarang Umar Abdul Jabbar.
  - d. Tarikh kelas IV *Durusut Tarikh Islam wahwalu daulatil arobiah* al Juz Tsani oleh pengarang Syaikh Mahyuddin Al-Khoyyath.
  - e. Tarikh kelas V *Nurul Yaqiin fi Siroti Saidil Mursalim* oleh pengarang Syaikh Muhammad Hadori Bak Al-Muftiz Birodzarotil Ma'roni.
  - f. Tarikh kelas VI *Nurul Yaqiin fi Siroti Saidil Mursalim* oleh pengarang Syaikh Muhammad Hadori Bak Al-Muftiz Birodzarotil Ma'roni.
3. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu buku, jurnal, kamus, internet yang relevan dengan topik penelitian di dalam tesis ini. Kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara sistematik, ialah “wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (guide) tertulis tentang apa

yang hendak ditanyakan kepada responden”.<sup>9</sup> Wawancara dapat berbentuk: (1) pertanyaan berstruktur disebut juga *closed question*, karena pertanyaannya membutuhkan pilihan di antara dua jawaban atau lebih, (2) pertanyaan tak berstruktur adalah pertanyaan dengan jawaban bebas. Informan bebas memberikan penjelasan seluas-luasnya tanpa dibatasi oleh pilihan jawaban yang sudah ada, (3) campuran antara berstruktur dan tidak berstruktur.<sup>10</sup>

Wawancara ada tiga macam:<sup>11</sup>

1) Wawancara tidak berstruktur, tidak berstandar, informal, atau berfokus mulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada area penelitian.

Wawancara ini tidak bisa diikuti oleh suatu kata kunci, agenda, atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali. Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti mengikuti minat dan pemikiran partisipan.

2) Wawancara semi berstruktur

Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam problem dalam pedoman wawancara, bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif

3) Wawancara berstruktur atau berstandar

Penelitian kualitatif jarang sekali menggunakan jenis wawancara ini.

---

<sup>9</sup>H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 127.

<sup>10</sup>Zainal Efendi Hasibuan, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan*, (Medan: Mitra Ikatan Penerbit Indonesia, 2015), h. 21

<sup>11</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016) h. 150

Beberapa keterbatasan pada wawancara jenis membuat data yang diperoleh tidak kaya, dan wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya.

Agar terwujud wawancara yang dan lancar dan berhasil maka penulis berusaha menjalin hubungan akrab dengan subjek penelitian jauh sebelum penelitian lapangan dilakukan<sup>12</sup>. Wawancara dilaksanakan dengan guru-guru dan siswa Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal. Dengan demikian wawancara adalah mengadakan serangkaian pertanyaan kepada guru-guru dan santri untuk mendapatkan informasi serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan, yaitu tentang kurikulum mata pelajaran Tarikh di Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais. Pedoman wawancara terlampir.

2. Observasi atau pengamatan, yaitu “kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya”.<sup>13</sup> Observasi yang dilaksanakan adalah observasi langsung, yaitu “pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasikan”.<sup>14</sup> Dalam hal ini melakukan pengamatan langsung terhadap kurikulum mata pelajaran Tarikh di Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais Kecamatan Tambangan Mandailing Natal. Pedoman observasi terlampir.

Daftar observasi:

<sup>12</sup>Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.135

<sup>13</sup>H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*,..., h. 133.

<sup>14</sup>H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*,..., h.134.

- a. Peneliti akan mendapat pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti.
  - b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
  - c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
  - d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
  - e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Kesan dan pesan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.
3. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.<sup>15</sup>

Daftar dokumen:

- a. Bahan dokumenter itu telah ada, telah terseida, dan siap pakai

---

<sup>15</sup>Mahmud, *Metode Penelitian* ,..., h. 183

- b. Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
- c. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu jika dialasi dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan
- d. Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.
- e. Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
- f. Merupakan bahan utama dalam penelitian historis

#### **F. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Verifikasi data, langkah untuk menguji validitas data terhadap teori-teori yang relevan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan manajemen kurikulum. Validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan menetapkan tingkat kepercayaan dan kebenaran, menurut Nasution: validitas tergantung pada kredibilitas (*validitas internal*), dipendabilitas (*reabilitas*), transferabilitas (*validitas eksternal*), dan konfirmabilitas (*objektifitas*).<sup>16</sup>

##### **1. Kredibilitas**

Kredibilitas atau kebenaran data penelitian dan mencari kecocokan antara konsep penelitian dengan konsep responden diperoleh dengan kegiatan:

- a. Memperpanjang masa observasi, bila mungkin.
- b. Pengamatan yang terus menerus dan berkesinambungan.
- c. Triangulasi yaitu mengecek kebenaran data dengan menggunakan sumber

---

<sup>16</sup>Sarimuda Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Jemmars, 1988) h. 144

berbeda. Menurut Burns: *Triangulation may be defined as the use of two or more methods of data collection in the study of some aspect of human behavior.*<sup>17</sup> Triangulasi menurut Burns didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam penelitian beberapa aspek sifat atau perilaku manusia.

- d. Membicarakan dengan orang lain, misalnya membahas catatan lapangan dengan rekan atau pejabat di lingkungan akademik atau instansi terkait lainnya yang berkepentingan dengan penelitian ini.
- e. Penggunaan bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap kebenaran penelitian dengan menggunakan rekaman, dokumen, dan catatan hasil penelitian, serta berbagai buku sebagai landasan teoritis.
- f. Mengadakan memberi check untuk menghindari perbedaan-perbedaan persepsi antara peneliti dengan responden. Kegiatan ini dilakukan setelah peneliti membuat rangkuman penelitian dibicarakan kembali dengan informan. Misalnya dengan kyai mengecek ulang data standar kurikulum dan kajian utama serta kajian pelengkap dan dengan para ustadz mengecek ulang data tentang pengembangan silabus mata pelajaran.

## 2 Dependabilitas

Menurut Moleong, dependabilitas atau kekurangan, sama dengan reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Nasution:

“Dependability menurut istilah Artinya konvensi peneliti sebagai alat utama

---

<sup>17</sup>Robert B Burns, *Introduction to Research Method*, (Melbourne: Longman Pty Ltd, 1995) h. 272

<sup>18</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 190

penelitian memenuhi syarat realibilitas hasil penelitian yang digantungkan kepadanya. Sarat realibilitas apabila penelitian dilakukan berulang kali terhadap obyek sama menghasilkan data yang sama pula.<sup>19</sup> Dalam penelitian studi analisis kurikulum mata pelajaran Tarikh Pondok Pesantren Muara Mais adalah dengan konsultasi dengan ketua yayasan/ mudir. Lokasi sekolah berapa luaskah sekolah itu dan melibatkan peserta didik, bagaimanakah pelajaran kalian terhadap mata pelajaran tarikh di dalam kelas setiap hari.

### 3. Konfirmabilitas

Berkenaan dengan objektivitas hasil penelitian, pengujian objektivitas data dilakukan melalui konfirmabilitas dengan cara *audit trial*, melakukan pemeriksaan ulang untuk meYaqiinkan pokok-pokok yang dilaporkan. Untuk memperoleh konfirmabilitas penelitian, dilakukan langkah-langkah penelitian secara sistematis agar ketika perlu ada perubahan segera dapat dilakukan. Yaitu dengan membuat catatan data, menganalisis data, mencatat hasil sintesis data, dan catatan proses yang digunakan. *Check and recheck*, yaitu upaya mengontrol, mengkonfirmasi, dan mengevaluasi kepastian hasil penelitian dengan responden dan subjek terkait.

Pada saat berhadapan dengan mudir, apakah analisis mata pelajaran tarikh ini sudah mempunyai Silabus dan RPP, dan apakah sudah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan pemerintah terhadap mata pelajaran tarikh itu.

### 4. Transferabilitas

Sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan ditempat atau situasi lain. Transferabilitas berkenaan dengan generalisasi, dalam penelitian kualitatif transferabilitas tergantung kepada pengguna. Dapatkah hasil penelitian

---

<sup>19</sup>Sarimuda Nasution, *Metode Penelitian*,..., h. 119

digunakan dalam konteks dan situasi tertentu, tergantung pada pemakai. Teknik di atas dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dalam bentuk diskusi dengan pembimbing, pakar, penguji, dan teman sejawat.

Dalam penelitian ini penulis hendak menggunakan teknik pengumpulan data, dokumentasi, wawancara, dan observasi dalam pengecekan keabsahan data.

### **G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Untuk melakukan interpretasi data peneliti juga menggunakan *content analysis* (analisis isi). Adapun proses interpretasi data *content analysis* adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan atau memaparkan teks, atau sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok permasalahan,
2. Penginterpretasikan,
3. Mengkritisi data yang ada,
4. Mengkomparasikan antara satu sumber dengan sumber lain,
5. Mengemukakan kontribusi kajian,
6. Menyimpulkan hasil penelitian.<sup>20</sup>

Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data mengutamakan perspektif emik (mementingkan bagaimana responden memandang dan menafsirkan dunia sekitarnya). Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan cara wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

---

<sup>20</sup> Siswodjo Hardjodipuro, *Sistem Planning*, (Jakarta: Erlangga, 1979) h. 9

Pengolahan dan Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, teknik ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul di lapangan. Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih kompleks tentang kegiatan pembelajaran dan kegiatan keseharian para peserta didik, kemudian direduksi dengan memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok, yaitu yang berkaitan langsung dengan kurikulum mata pelajaran Tarikh.
2. Penyajian data (*data display*) yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, agar lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya. Setelah data direduksi kemudian disajikan sesuai dengan pola dalam bentuk uraian naratif.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion*), yaitu analisis data yang terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data, untuk penarikan kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., h. 99

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

- 1) Mata pelajaran Tarikh adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di ma'had dan pesantren. Oleh sebab itu para guru dan siswa harus mengetahui tentang kehidupan Rasul dan perjalanannya.
- 2) Mata pelajaran Tarikh adalah mata pelajaran yang tidak boleh diabaikan dan ditinggalkan dalam pondok pensantren, karena pentingnya mengetahui kelahirannya nabi dan hijrahnya dan kewafatannya.
- 3) Pelajaran Tarikh itu di pondok pesantren belum ada kurikulum yang dibuat oleh pemerintah terhadap pelajaran itu.

#### **1. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais terletak di Desa Muaramais, tepat berada di Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara, secara geografis letaknya dapat diperkirakan 31 Km dari arah Panyabungan dan 102 Km dari arah selatan kota Padangsidimpuan.

#### **2. Sejarah Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais**

Pondok Pesantren Darul 'Ulum berdiri pada tanggal 01 Januari 1981. Pesantren ini berada di Desa Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal. Pesantren ini didirikan oleh Syaikh Abdul Wahab Lubis. Terlebih dahulu KH. Mawardi Lubis Ad Dary awalnya belajar di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang sudah berdiri sejak tahun 1912, dan KH. Mawardi Lubis Ad Dary belajar dari guru-guru lain yang ada di Musthafawiyah

sepeninggalan bapaknya Syaikh Musthafa Husain (pendiri sekaligus pimpinan Musthafawiyah) tahun 1955, ketika itu usia KH. Mawardi Lubis Ad Dary baru berumur 9 tahun.

Yayasan Pondok Pesantren ini terdiri atas dua tingkatan, yang pertama kelas satu sampai kelas tiga mereka mengadopsi Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah yang ditetapkan pemerintah, yaitu wajib memasukkan 6 mata pelajaran umum yang meliputi; Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan selainnya diserahkan sepenuhnya kepada pihak pesantren untuk memasukkan mata pelajaran yang dianggapnya penting. Sehingga kalau santrinya telah selesai kelas tiga Ijazah Salafiyah itu dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya SMA/MA sederajat.

Yang kedua kelas IV sampai kelas VI disamping mereka mengikuti program Pesantren Salafiyah murni, mereka juga mengikuti persamaan SKB 3 Menteri pada tingkat Pondok Madrasah Aliyah, sehingga lulusan Pondok Pesantren itu dapat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi, baik dalam negeri maupun luar negeri.<sup>1</sup>

### **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum**

#### **a. Visi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum**

Visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah. Visi tersebut tentunya berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan level dan profil sekolah serta potensi dan kebutuhan masyarakat.

---

<sup>1</sup>KH. Mawardi Lubis, Ad Dary Mudir Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Desa Muaramais, 01 Nopember 2018, Pukul 09.30

Berdasarkan hal tersebut diatas maka Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais merumuskan visinya sebagai berikut:

***" Terwujudnya santri yang Islami dan berkualitas, terampil serta berakhlakul karimah dapat menjadi teladan di masyarakat."***

b. Misi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais juga merumuskan misinya sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap potensi santri berkembang secara optimal.
- 2) Menumbuhkembangkan semangat keislaman secara intensif pada seluruh warga santri.
- 3) Mendorong dan membantu santri untuk menggali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 4) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama intelek.<sup>2</sup>

#### **4. Struktur Organisasi**

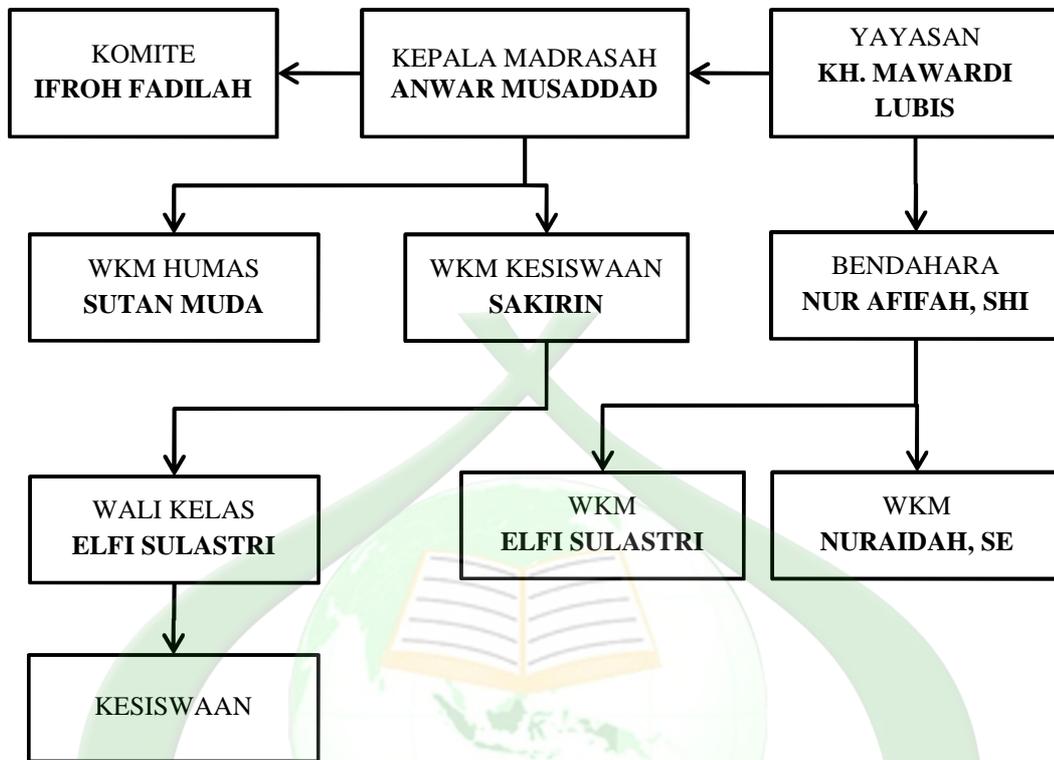
Adapun sturuktur organisasi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Dokumen Brosur Pondok Pesantren Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal

## STRUKTUR KEPENGURUSAN

### PONDOK PESANTREN DARUL 'ULUM MUARAMAIS



#### 5. Keadaan sarana dan prasarana

Di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais ini mempunyai fasilitas atau sarana dan prasarana yang cukup memadai, adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais dalam mensukseskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

##### a) Ruang kelas

Ruang kelas yang dimiliki oleh sekolah ini adalah 13 ruang. Merupakan bangunan yang bersifat permanen. ini merupakan sarana pokok yang digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

## b) Musholla.

Musholla ini berada di lokasi pondok pesantren. Musholla ini digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan praktek ibadah peserta didik yang mukim dan dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah baik bagi yang mukim dan yang tidak mukim .

## c) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sarana pendidikan yang juga mempunyai fungsi yang sangat penting karena disini peserta didik dapat menghabiskan waktu istirahat dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan materi pelajaran.

**TABEL I**  
**SARANA DAN PRASARANA**  
**PONDOK PESANTREN DARUL ‘ULUM**  
**MUARAMAIS**

No	Sarana dan Prasaran	Jumlah	Keterangan (Kondisi)
1.	Ruangan Belajar atau Kelas/ Lokal belajar	29 Lokal	Permanen
2.	Kantor	3 Buah	Permanen
3.	Perpustakaan	1 Buah	Permanen
4.	Mushalla	3 Buah	Permanen
5.	Asrama Putra	1 Unit	Baik
7.	Asrama Putri	4 Unit	Baik
8.	Kamar Mandi	2 Unit	Permanen
9.	MCK	3 Unit	Permanen
10.	Laboratorium	1 Lokal	Permanen
11.	Perumahan Guru	3 Unit	Permanen
12.	Lapangan olahraga	1 Lapangan	Baik
13.	Gedung Serbaguna	1 Unit	Baik
14.	Klinik Kesehatan	1 Unit	Baik
15.	Meja Belajar	435 Buah	Baik
16.	Bangku Guru	30 Buah	Baik
17.	Meja Guru	30 Buah	Baik
18.	Papan Tulis	29 Buah	Baik
19.	Kantin	1 Buah	Baik

Dari tabel tersebut secara garis besar telah dapat memberikan gambaran tentang sarana dan prasarana yang menunjang dan paling pokok dalam proses pengajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais. Dengan demikian sarana dan prasarana di Ponpes Darul ‘Ulum tersebut telah cukup memadai.

#### 6. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Menurut data papan tenaga pendidik tahun 2017-2018, dapat dilihat sebagai berikut:

**TABEL II**  
**DATA TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN**  
**PONDOK PESANTREN DARUL ‘ULUM**  
**MUARAMAIS**  
**TAHUN 2017-2018**

NO	NAMA	Pendidikan	ALAMAT	Mata Pelajaran
1	KH. MAWARDI LUBIS AD DARY	MA	Muaramais	Tasawuf
2	ANWAR MUSADDAD, SHI	S1	Muaramais	Quaid
3	AHMAD RIFAI	MA	Muaramais	Qur'an
4	AHMAD ROSID	MA	Muaramais	Nahwu
5	M. YUSUF MATONDANG	MA	Tambangan	Akhlak
6	H. ABDULLAH HAMID	MA	Tambangan Tonga	Tarikh
7	H. AMRON MATONDANG	MA	Muara Soro	Ushul Fiqh
8	H. SAHMINAN TAFSIR	MA	Muara Soro	Tafsir
9	HASAN LUBIS	MA	Tambang Bustak	Balaqoh
10	H. RAMADAN HASIBUAN	MA	Muaramais	Fiqh
11	H. LAUNG	MA	Kota Nopan	Ushul Hadits
12	AHMAD SAUKANI	MA	Lumban Pasir	Shorof
13	M. YUNAN, SHI	S1	Tambangan Jae	Fiqh

NO	NAMA	Pendidikan	ALAMAT	Mata Pelajaran
14	MISKAH, S.Pd.I	S1	Muaramais	Shorof
15	TATINA SARI	MA	Manambin	Faroidz
16	MASRAH, S.Pd.I	S1	Lumban Pasir	Nahwu
17	YUSRIDA	MA	Muaramais	Fiqh
18	MARLIANA	MA	Lumban Pasir	Tahfiz
19	YUSRINI	MA	Muaramais	B. Arab
20	NUR BAYA	MA	Barbaran	Tarikh
21	NUR HASIBAH	MA	Lumban Pasir	Fiqh
22	HERI SAPRIL	MA	Huta Pungkut Julu	IPA
23	ASNAWI MATONDANG, S.Pd.I	S1	Lumban Pasir	Nahwu
24	NUR LAILA SARI, S.Pd.I	S1	Maga Pasar	B. Indonesia
25	IFROH FADILAH, S.Pd.I	S1	Muaramais	B. Inggris
26	SITI AISYAH, S.Pd.I	S1	Sayur Maincat	PKn
27	ELVI SUSANTI	MA	Dalan Lidang	Ekonomi
28	M. SAFII MATONDANG	S1	Lumban Pasir	Dardir, Khot
29	YUNIFAH HAFNI	MA	Muaramais	Akhlak
30	NURHIDAYAH	MA	Muaramais	Qur'an
31	FADILAH	MA	Roburan Lombang	Nahwu
32	FATIMAH HANNUM	MA	Hutapadang	Ushul Fiqh
33	UMMI HAPILDA	MA	Longat	Imlak
34	HANNUM	MA	Sayur Matinggi	B. Arab
35	M. ABDUL MUIS, M.Pd.I	S2	Muaramais	Mantiq
36	MARWAN HADI	MA	Lumban Pasir	Matematika
37	M. HASAN BASRI	MA	Muara Soro	IPS
38	MARWAN LUBIS	MA	Angin Barat	Ushul Fiqh
39	SUTAN MUDA, S.Pd.I	S1	Muaramais	Tafsir
40	RAHMI SULASTRI, S.Pd.I	S1	Muaramais	Tafsir
41.	NUR AMINAH, BA	S1	Muaramais	IPA
42.	NUR SAIDAH, S.Ag	S1	Hutarimbaru	Fiqh
43.	NUR HAIDAH	MA	Hutapadang	Ekonomi

NO	NAMA	Pendidikan	ALAMAT	Mata Pelajaran
44.	SUSI FITRI ARNI ROSARI	MA	Kota Nopan	Geografi
45.	AMINAH	MA	Singengu	Aqidah Akhlak
46.	MISKAH AZIZAH	MA	Kota Nopan	B. Inggris
47.	YUSRIFAH, BA	D3	Angin Barat	B. Indonesia

Sumber: Papan Informasi Pegawai dan Guru Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masih banyak guru-guru dari Pesantren Darul 'Ulum Muaramais adalah hampir 50% belum memiliki kualifikasi pendidikan S1, mereka ada yang berasal dari Mekkah, IAIN IB Padang, STAITA Padangsisimpuan, STAIN Padangsidimpuan, STAIM Mandailing Natal, STKIP, Musthafawiyah dan Darul 'Ulum Muaramais. Sedangkan yang menjadi guru Tarikh ada 3 orang yaitu, H. Abdul Hamid, Nur Baya dan Sakirin, S.Pd.I.

#### 7. Santri dan Santriah

Adapun santri dan santriah pada Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais berjumlah berjumlah 870 orang yang terdiri dari 435 laki-laki atau santri dan 435 orang perempuan atau santriah. Kelas atau ruangan belajar antara laki-laki dan perempuan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais adalah terpisah.

Untuk lebih jelas tentang jumlah santri/santriah dapat dilihat berdasarkan kelas, sebagai berikut:

**TABEL III**  
**GAMBARAN SANTRI DAN SANTRIAH**  
**PONDOK PESANTREN DARUL ‘ULUM**  
**MUARAMAIS TAHUN AJARAN 2017-2018<sup>3</sup>**

Kelas	Lokal		Jumlah
	1 (PA)	2 (PI)	
<b>I</b>	200	250	450 orang
<b>II</b>	47	79	126 orang
<b>III</b>	60	59	119 orang
<b>IV</b>	34	45	79 orang
<b>V</b>	23	40	63 orang
<b>VI</b>	18	15	33 orang
	Jumlah		870 orang

## B. Temuan Khusus

- 1) Pelajaran Tarikh di kelas I – VI wajib dipelajari dari semester Ganjil dan Genap.
- 2) Seluruh ma’had dan pesantren mempelajari mulai dari kehidupannya Rasul dan hijrahnya dan wafatnya. Sehingga para siswa/siswi mengetahui kehidupan Rasul dan perjalanan beliau sampai akhir wafatnya.
- 3) Menurut UU No. 2 Tahun 2008 bahwa kurikulum mata pelajaran Tarikh di pesantren sudah disesuaikan dengan pelajaran SKI di umum oleh Kemenag RI.

### 1. Gambaran Muatan Kurikulum Mata Pelajaran Tarikh

Gambaran muatan kurikulum mata pelajaran Tarikh itu adalah harus disesuaikan dengan ruang lingkup kajian Tarikh yaitu:

<sup>3</sup>Nuraidah, SE, Kesiswaan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Desa Muaramais, 01 Nopember 2018, Pukul 09.30

Penghulu kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ialah utusan Allah kepada sekalian manusia. Beliau bangsa Arab, Quraisy dan keturunan Adnan.

Pada buku tarikh Nurul Yaqiin Juz I kelas I semester I mata pelajaran *Ad Darus Awwalu min hayati rasulillah shalallahu 'alaihi wasallam* sampai ke masa hijrah ke negeri habasah yang ketiga. Dan pada waktu semester II *Ad Darsul Hadi Asharo fi isro'i wal mi'rojin nabi shalallahu alaihi wasallama* yang artinya pada mereka mempelajari mulai dari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad sampai ke pelajaran *addasul robbiuna* pelajaran ke-40 *fi mu'jizatihi alaihisolatuassalam*.<sup>4</sup>

Pada waktu kelas II semester I mereka mempelajari buku tarikh Nurul Yaqiin Juz II yaitu mulai ad darus awwalu bermula ini pelajaran yang pertama. *Fi binail masjidil syarifi wa badaul adzani wal adzanul jum'at* yang artinya mereka mempelajari mulanya dibangun mesjid yang mulia dan dimulainya adzan pada hari jum'at, sampai kelas II semester II mulai dari *Ibitolu tabanni* atau diharamkannya anak angkat sampai *wafathu alaihi washolatuassalam* yang artinya wafatnya nabi kita Muhammad Saw.<sup>5</sup>

Pada kelas III semester I mereka mempelajari khilafah tu Abu Bakrin sampai Khilafah Umar. Dan pada semester II mereka mempelajari kilafatu Umar atau khalifah Umar Sampai wafat Hasan dan Husain.<sup>6</sup>

Pada kelas IV semester I *ad darus awwalu fi bani sakifah bani saidah* yang menerangkan golongan sakifah sampai ke *pelajaran ad dasul tasi'u wal*

---

<sup>4</sup> Umar Abdul Djabbar, *Nurul Yakin Juz I*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal. 1-65

<sup>5</sup> Umar Abdul Djabbar, *Nurul Yakin Juz II*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal. 1-45

<sup>6</sup> Umar Abdul Djabbar, *Nurul Yakin Juz III*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal. 1-60

*isruna* pelajaran ke-19 *wako'atul yarmuf* yang artinya terjadinya peperangan yarmuf, dan pada semester II al ijtimau bil yarmuf sampai pelajaran ke-30 *fi auladihi alaihi wa solatuwassalam*.<sup>7</sup>

Pada waktu kelas V semester I mereka mempelajari buku Nurul Yaqiin *fi Sitorin Nabawiyah* mulai dari *fi nasabissarifi* yang menerangkan keturunan yang mulia sampai ke *hijrotul habasatil ula* artinya sampai hijrahnya nabi ke negeri Abasah yang pertama kali. Pada semester II mereka mempelajari *Hijrotul nabi mustofa alaihi wasallam*.<sup>8</sup>

Pada kelas VI semester I mereka mempelajari *Nurul Yaqiin fi Sitorin Nabawiyah* mulai dari *hijrotul anbiai sampai fi shariat* yang menerangkan peperangan, dan pada semester II mereka *mempelajari fi bani quinqoq* sampai wafatul anbiya.<sup>9</sup>

## **2. Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD), dan Tujuan Kurikulum Tarikh**

Adapun Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Tujuan Kurikulum Tarikh pada tingkat MTs berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah sebagai berikut :

<sup>7</sup> Umar Abdul Djabbar, *ad Durus at Tarikhul Islam*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal. 1-54

<sup>8</sup> Umar Abdul Djabbar, *Nurul Yakin Fi Sirootin Nabawiyah*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal. 1-86

<sup>9</sup> Umar Abdul Djabbar, *Nurul Yakin Fi Sirootin Nabawiyah*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal. 87-120

### 3. Kesesuaian Kurikulum dan Penghantar Kurikulum

Kurikulum pelajaran Tarikh persamaannya dengan SKI adalah sudah ditetapkan oleh Kemenag RI UU No 2 tahun 2008, bahwa pelajaran Tarikh itu dipelajari di pesantren, dan SKI itu dipelajari di MTsN dan MAN, atau sekolah umum lainnya. Maka kesesuaiannya sama Tarikh dan SKI. Namun, pelajaran Tarikh tidak ada kurikulum yang dibuat oleh pemerintah, tetapi pelajaran SKI sudah ada dibuat oleh pemerintah seperti Silabus dan RPP.

#### 1) Kurikulum Mata Pelajaran Tarikh Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais

Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais dapat dilihat melalui empat komponen kurikulum, yaitu: (1) tujuan, kredibilitas, defentabilitas, konfribilitas dan transfermabilitas (2) materi atau bahan pelajaran, (3) metode dan (4) evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren. Secara berurutan akan dipaparkan data yang ada berdasarkan hasil temuan selama penelitian.

##### 1. Tujuan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidang kurikulum Pondok Pesantren Darul ‘Ulum,<sup>10</sup> diketahui bahwa tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais adalah:

- a. Membentuk manusia yang bertaqwa dan beraqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*.
- b. Membentuk manusia yang *bertafaquh fiddin*.
- c. Membentuk manusia yang berakhlakul karimah.

<sup>10</sup> Nuraidah, SE, Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, Desa Muaramais, 01 Nopember 2018, Pukul 09.30

Tujuan Pondok Pesantren ini mulai awal berdiri pada tahun 1981 sampai sekarang tidak berubah, karena tujuan merupakan prinsip yang harus dipertahankan, hal ini tidak berarti bahwa Pondok Pesantren menutup diri dengan perkembangan zaman yang begitu cepat tetapi ada hal-hal yang menurut mudir Pondok Pesantren dapat berubah dan ada yang tetap harus dipertahankan.

Dalam melaksanakan tujuan untuk membentuk manusia yang beraqidah *ahlus sunnah wal Jama'ah*, Pondok Pesantren mengharuskan seluruh kitab-kitab *muqarrar* pengarangnya harus dari kalangan *ahlus sunnah wal jama'ah* juga para santri mesti melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mendukung penanaman aqidah tersebut, seperti *yasinan*, *tahlilan* dan dzikir sama-sama sesudah shalat, peringatan-peringatan hari besar Islam atau yang lainnya.

## 2. Isi atau Materi Kurikulum Mata Pelajaran Tarikh

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil mudir bidang kurikulum<sup>11</sup>, Isi Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais pada awal berdirinya *mengadopsi* dari kurikulum pondok pesantren musthafawiyah yang didirikan musthafa husein pada tahun 1912 telah eksis mencetak generasi 'ulama *tafaqquh fi al dyin* termasuk diantaranya mudir pondok pesantren Darul 'Ulum itu sendiri serta sebagian guru-gurunya.

Penyusunan dan pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais dilakukan oleh penyelenggara dan Pengelola. Yang dimaksud dengan penyelenggara adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul 'Ulum, Sedangkan pengelola adalah *mudir* Pondok Pesantren dibantu oleh dewan

<sup>11</sup>Nuraidah, SE, Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, Desa Muaramais, 01 Nopember 2018, Pukul 09.30

*Guru*.hasil penyusunan dan pengembangan kurikulum Pondok Pesantren dibukukan dalam dokumen Pondok Pesantren.

Adapun penyusunan dan pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Darul ‘Ulum hanya memuat:

- a. Mata pelajaran
- b. Buku yang dipakai pada setiap mata pelajaran dimasing-masing kelas.
- c. Banyaknya jam pelajaran setiap minggu

**TABEL IV**  
**MUATAN KURIKULUM**  
**PONDOK PESANTREN DARUL ‘ULUM**  
**MUARAMAIS<sup>12</sup>**

No	Mata Pelajaran	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Qur’an Hafadz	2	2	2	2	2	2
2	Qur’an Nazor	2	2	2	2	2	2
3	Tafsir	2	2	2	2	2	2
4	Hadits	2	2	2	2	2	2
5	Akhlak	2	2	2	2	2	2
6	Tauhid	2	2	2	2	2	2
7	Tarikh	2	2	2	2	2	2
8	Nahu	2	2	2	2	2	2
9	Sharaf	2	2	2	2	2	2
10	B. Arab	2	2	2	2	2	2
11	Matematika	2	2	2	2	2	2
12	B. Indonesia	2	2	2	2	2	2
13	B. Inggris	2	2	2	2	2	2
14	Faroid			2	2		
15	Balagoh					2	2
16	Mantiq					2	2
17	Bayan				2		
18	Ilmu hadits					2	2
19	Ilmu Tafsir					2	2
20	Insya’	2	2	2	2	2	2
21	Imlak	2	2				
22	Khot	1	1	1			
23	PKN	2	2	2			

<sup>12</sup>Dokumentasi

No	Mata Pelajaran	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
24	IPS	2	2	2			
25	IPA	2	2	2			

Dari tabel itu dapat dilihat mata pelajaran Tarikh dipelajari dua kali seminggu, sebagaimana kebanyakan mata pelajaran-pelajaran lainnya.

Adapun mata pelajaran Tarikh yang diajarkan mulai dari kelas I sampai kelas VI sebagai berikut:

Sebagai lembaga pendidikan formal, Pondok Pesantren juga memiliki buku pedoman bagi setiap mata pelajaran, sebagaimana yang dipaparkan wakil mudir bidang kurikulum, bahwa buku Tarikh yang dipakai di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

a. Kelas I

Sedangkan di kelas I santri mempelajari buku Tarikh *Nurul Yaqiin* yang memuat beberapa kitab, dan dirincikan dengan *addars*, yaitu:

I. Pelajaran Pertama

1) Kehidupan Rasulullah SAW

1. Ia di utus kepada sekalian manusia, penghabisan segala nabi, ikutan segala rasul
2. Ia datang dengan membawa agama Islam, yang tidak diterima oleh Allah Taala pada hari kiamat akan agama selainnya
3. Dan dia keturunan suku quorois, paling mulia qobilah di kota Mekkah

4. Dan bersambung keturunannya dengan nabi Ismail anak Ibrahim atas keduanya keselamatan
- 2) Keturunannya dan meninggalnya bapaknya
1. Bapaknya ialah Abdullah bin Abdul Mutolib bin Hasim bin Abdi Manap bin Qusoi bin kilab,
  2. Ibunya ialah Aminah binti wahbin bin Abdi Manaf bin Zuhra bin Kilab,
  3. Bertemulah keturunan ibu dan bapaknya pada neneknya ke lima dan dianya kilab,
  4. Dan sesungguhnya bapaknya di wafatkan dan dianya dalam kandungan ibunya Aminah dan umur bapaknya 18 Tahun, dan ia dimakamkan di kota Madinah dan ia tidak meninggalkan sesuatu dari pada harta.
- 3) Kelahirannya dan menyukannya
1. Dilahirkan Nabi Muhammad SAW di Mekkah pada hari senin tanggal 12 rabiul awal tahun fiil (tahun gajah).
  2. Dinamakan tahun kelahirannya itu tahun fiilkarena raja habshah mengirim tentara ke kota Makkah untuk menghancurkan ka'bah maka membinasakan Allah ta'ala akan tentara itu karena memuliakan kelahiran nabi Muhammad SAW
  3. Dan menyukannya adalah sesudah ibunya Su'aibatul Aslamiah pembantu pamannya Abu Lahab, kemudian Halimatussakdiah bahwa sampai umurnya 4 tahun

- 4) Wafatnya ibunya dan memeliharanya
  1. Diwafatkanlah ibunya dan dianya pada waktu berumur 6 tahun, dan dia setelah pulang dari kota Madinah
  2. Dan sesungguhnya berangkatlah ia ke kota Madinah untuk menjiarahi kuburan bapaknya dan besertanya neneknya Abdul Mutholib
  3. Sesungguhnya ibunya dimakamkan di Abwah dan dianya satu kota diantara Mekkah dan Madinah
- 5) Memeliharanya dan kewafatan neneknya
  1. Sesudah meninggalnya ibunya dan yang mengasihinya adalah neneknya Abdul Mutholib dan ia dikasihinya melebihi daripada anak-anaknya
  2. Dan manakala umur Nabi 18 tahun meninggallah neneknya sesudah ia dipeliharanya selama 2 tahun
  3. Dan sesudah meninggal neneknya memeliharanya adalah pamannya Abu Tholib dan adalah ia sangat fakir, maka diluaskan oleh Allah taala akan rejekinya
  4. Selama pemeliharaan pamannya Nabi Muhammad SAW adalah bersifat qona'ah dan ia rela apa yang diberikan Allah Ta'ala
- 6) Nabi memelihara kambing dan musyafirnya pertama kali ke Negeri Syam
  1. Adalah nabi pada waktu kecil memelihara kambing penduduk kota Mekkah dengan upah yang memadai

2. Dan manakal umurnya 9 tahun berangkatlah ia kenegri Syam berserta pmanya Abu Tholib dengan berdagang
  3. Manakala sampai mereka di Busro melihat seorang pendeta Bahiroh maka menceritakan ia akan pamannya selagi akan datang penghabisan segala nabi dan meminta ia agar mereka pulang segera karena takut daripada musuh
  4. Dan sesungguhnya menunjukkan kenabiannya dengan tanda-tanda yang ada di kitab mereka
- 7) Musyafirnya yang kedua ke Negeri Syam
1. Pada waktu umur Nabi SAW 25 tahun berangkatlah ia musyafir ke negeri Syam yang kedua kali dengan membawa dagang Siti Khodijah
  2. Dan adalah ia mendapatkan kemuliaan dan hartanya yang memberi upah pada seorang laki-laki pada hartanya
  3. Dan memilih ia akannya untuk ini pekerjaan karena bahwasanya ia membenarkan kebenarannya dan kejujurannya dan kemuliaan akhlaknya
  4. Dan adalah pembantunya Maisaroh maka mereka berjual beli dan keduanya mendapatkan untung yang sangat besar
- 8) Perkawinannya dengan Khodijah
1. Sesudah kembalinya Nabi dari Negeri Syam yang kedua pada waktu dua bulan mengawinilah ia akan Siti Khodijah dan dialah yang meminangnya

2. Dan adalah umurnya Siti Khodijah 40 tahun dan Nabi umurnya 25 tahun
  3. Dan adalah sebelum Muhammad Siti Khodijah sudah menikah dengan Abi Halah dan sesungguhnya ia meninggal dan dia mendapatkan anak daripadanya satu orang namanya Halah
  4. Sesungguhnya menegakkanlah Nabi SAW pada waktu umurnya 25 tahun dan tidak pernah mengawininya akan selainnya sehingga ia meninggal.
- 9) Perdamaian diantara kafir qurois seketika meletakkan Hajarol Aswat
1. Pada waktu umur Nabi 35 tahun meruntuhkan kafir qurois akan ka'bah dan mengubah bangunannya
  2. Dan sesungguhnya membeli ia beserta mereka Nabi SAW pada membangunnya adalah ia membawa Hajarol Aswad beserta semulia-mulia qurois
  3. Dan berselisih diantara qurois pada orang-orang yang meletakkan Hajarol aswad akan tempatnya, kemudian mufakat mereka itu atas bahwa yang menjadi hakim.
  4. Dan adalah orang-orang yang mula-mula masuk mesjid Rasulullah SAW maka gembiralah kafir qurais dengannya dan mereka berkata kami rela dengan al-amin.
  5. Maka meletakkan akan hajarul aswad pada ridaknya dan menuntut dari tiap-tiap pemimpin bahwa memegang dari tepinya masing-masing rida itu, dan kemudian menyuruh mereka dengan

mengangkatnya, maka manakala sampai mereka ke tempatnya itu, dan mengambil ia oleh Rasul dengan tangannya dan meletakkan dengan tangannya yang mulia, maka hilanglah perselisihan dengan peraturan itu, heranlah kafir qurais dari kekuatan pemikirannya.

#### 10) Kejujuran Nabi Muhammad SAW

1. Telah masyur Nabi Muhammad SAW di kalangan kaumnya dan sekalian sifat-sifatnya yang terpuji. Seperti: Siddik, Amanah, Hilmi, Haya, Tawadu', sehingga digelar ia dengan Al-Amin.
2. Adalah kaumnya dan keluarganya mengasihinya akan kasih yang bersangatan dan memuliakannya akan sebagai kemuliaan yang bersangatan.
3. Dan sesungguhnya ia dipelihara oleh Allah SWT dari sewaktu kecil dari perbuatan jahiliyah, maka ia tidak pernah minum khamar dan tidak pernah menyembah berhala.
4. Dan dimuliakan akannya oleh Allah SWT sebelum kenabiannya dengan beberapa mukjizat yang menunjukkan atas kemuliaannya pada masa akan datang, dari padanya dinaungi embun ia pada waktu musafir yang kedua ke negeri Syam.

#### 11) Kehidupannya sebelum diangkat menjadi Rasul

1. Ketika sampai umurnya 40 tahun menyukailah ia menjauhkan diri dari manusia dan beribadah.
2. Dan sesungguhnya memilih ia peribadatnya di Gua Hira, dan

ialah suatu gunung atas jalan kota Mekkah.

3. Dan ia membawa belanjanya apabila ia selesai maka ia pulang dan memintanya kepada Khadijah.
4. Dan adalah ia beribadah membawa agama neneknya Nabi Ibrahim dari 10 hari sampai 1 bulan.<sup>13</sup>

## II. Pelajaran Kedua

### 1) Dari kehidupan Rasulullah SAW

#### 1. Dimulainya turun wahyu

- a) Manakala sampai umurnya 40 tahun memabangkitkan oleh Allah SWT akan kegembiraan dan ketakutan dan mengajak ia ke jalan yang benar, dengan izin-Nya membawa lampu yang menerangi.
  - b) Dan sesungguhnya dimulai wahyu itu dengan mimpi yang benar, tidak pernah ia melihat sesuatu dalam tidurnya, kecuali benar pada waktu bangunnya.
  - c) Kemudian turunlah ruh Al-Amin (malaikat Jibril) dan ianya mengajarnya di gua Hira.
  - d) Dan mengajari ia akannya bagaimana menunjuki manusia ke jalan yang lurus, dan menunjuki mereka ke agama yang lurus.
- #### 2. Keadaan orang arab sebelum Islam
- a) Adalah keadaan orang arab sebelum Islam adalah musyrik, menyembah berhala dan mensucikannya.

<sup>13</sup> Umar Abdul Jabbar. *Nurul Yaqin Juz I*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal.

- b) Adalah mereka membunuh anak-anak mereka karena takut kelaparan dan kemiskinan.
- c) Dan mereka itu membunuh anak-anak perempuan mereka dalam keadaan hidup, karena takut kebodohan dan aib, dan adalah mereka mengupahi mereka itu akan memerangi mereka sebagian akan sebagian untuk mencari masalah.

### 3. Dahwah secara sembunyi

- a) Memulai Nabi Muhammad SAW berdakwah secara sembunyi manakalah turun ayat Al-Mudatsir ayat 1-5.
- b) Maka mengajak ia akan kaum kerabatnya dan ia mempercayainya daripada kebenarannya, yang adalah mereka itu mengititkatkan kebenaran.
- c) Mengajak ia akan mereka beribadah kepada Allah dan mengesakannya dan bersifat lemah lembut kepada manusia dan bersatu padu dan meninggalkan perang,
- d) Dan sesungguhnya ia memulai dakwah dengan secara sembunyi, ketakutan dari penceraan manusia dengan suruhan itu dengan tidak diketahuinya dan tidak didengarnya.

### 4. Mula-mula orang-orang beriman

- a) Mula-mula orang yang beriman adalah Khadijah, dan ia mengititkatkan kebenarannya Nabi dan kerasulannya bagi barang yang nyata yang hina atas kenabiannya, ketika ia musafir dengan pembantunya Maisarah.

- b) Dan mula-mula beriman adalah Abu Bakar Siddik, dan ia membenarkan Nabi sebelum dibangkitkan, dan ia tidak pernah mendustakannya, dan Zaid bin Arisah ia adalah hamba Nabi SAW, maka ia dimerdekakan.
- c) Dan mula-mula beriman dari anak-anak adalah anak Ali bin Abi Thalib, dan adalah ia memelihara kerasulan.
- d) Dan sesungguhnya mengajak Abu Bakar dan orang-orang yang ia sukai, dan yang menyukainya maka menjawab orang yang paling banyak, daripadanya Ustman bin Affan khulafaurrasyidin yang ketiga, dan Zubeir anak awam.<sup>14</sup>

b. Kelas II

Sedangkan di kelas II santri mempelajari buku Tarikh *Nurul Yaqiin* yang memuat beberapa kitab, dan dirincikan dengan *addars*, yaitu:

- 1) Tahun yang pertama daripada Hijrah
  1. Dibangunnya masjid yang mulia, dimulainya adzan, dan adzan pada waktu fajar bulan ramadhan, dan adzan hari Jum'at,
  2. Orang-orang Yahudi Madinah
    - a) Permusuhan mereka bagi orang muslim, menceritakan mereka daripada kerasulan sebelum dibangkitkan, orang-orang munafik madinah, perjanjian mereka orang yahudi.
    - b) Diijkannya perang, permulaannya perang, bilangan-bilangan peperangan Syaria, bilangan-bilangan Goswat, dan bermaksud

<sup>14</sup> Umar Abdul Jabbar. *Nurul Yaqiin Juz I*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal.

daripada meneletakkan batu atas kuburan.

- 2) Tahun yang kedua daripada Hijrah
  1. Terjadi peperangan Qoinuqo, peperangan Waddan, peperangan Buad, peperangan Ushair, peperangan Badarul Ula, dan peperangan Qorqorotil Qadari dan tidak terjadi peperangan itu kecuali Badarul Qubro.
- 3) Diutusnya dengan benaran dan keadilan
- 4) Tebusan orang yang ditawan pada waktu peperangan Badar
- 5) Beberapa yang disyariatkan
  1. Berpalingnya kiblat, puasa bulan ramadan, zakat fitrah, zakat harta, dan sholat hari raya.<sup>15</sup>

c. Kelas III

Di kelas III buku Tarikh yang dipelajari adalah *Ulasoh Nurul Yaqiin* Juz 3 yang memuat beberapa kitab yang dirincikan dengan *addrs*. Adapun kitab dan pasal tersebut adalah:

- 1) Khulafaurrasyidin
  - a) Khulafaurrasyidin terdiri dari Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali ra.
  - b) Dinamakan mereka dengan Khulafaurrasyidin karna mereka itu mengganti nabi Muhammad SAW pada memberi petunjuk dan kecedasan, dan menjalankan hukum syariah.
  - c) Masa lamanya mereka memimpin selama 30 tahun yang mereka taklukkan Syam, Irak, Palestina, Mesir, Sudan, dan Afrika.

<sup>15</sup> Umar Abdul Jabbar. *Nurul Yaqiin Juz II*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal.

d) Yang paling mashur panglima mereka itu Abu Ubaidah Amir bin Jarroh dan Umar bin Ash, dan Musanna bin Harisah, dan Saat bin Abi Wakkos.

2) Khulafaurrasyidin Abu Bakar as Siddik ra.

a) Keturunannya Abdullah bin Abi Quhafa bertemu dengan neneknya Nabi yang keenam, dianya Murroh.

b) Ia dilahirkan sesudah nabi dalam jangka dua tahun satu bulan.

c) Dan adalah ia sibuk dengan jual beli, maka ia berusaha dengan sekuat-kuatnya diantara kaumnya

d) Dan ia disayangi di kalangan kaumnya

3) Perjalanan Abu Bakar sesudah Islam

a) Abu Bakar berkawan dengan nabi

b) Ia orang yang mula-mula beriman

c) Mengajak kaum-kaumnya memeluk Islam seperti Ustman bin Affan dan Zubair bin Awwam, dan Tolhah bin Abdillah.<sup>16</sup>

d. Kelas IV

Di kelas IV buku Tarikh yang dipelajari adalah lanjutan buku kelas III yaitu *Duruttarikhulislam* yang memuat beberapa kitab yang dirincikan dengan *addars*. Akan tetapi karena belum habis *addarsnya* di Juz I maka di awali dengan *addars*, Adapun kitab dan *addars* tersebut adalah:

1) Dilantiknya Abu Bakar dengan Khalifah dan membunuh orang-orang yang murtad.

---

<sup>16</sup> Umar Abdul Jabbar. *Nurul Yaqiin Juz III*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal.

- a) Saqifah Bani Saidah
  - b) Dari kaum Muhajirin ada pemimpina dan kaum Ansor ada pemimpin.
  - c) Perjanjian pelantikan Abu Bakar
  - d) Dilantiknya Abu Bakar
  - e) Siapakah Abu Bakar
  - f) Siapakah dianya Khalifah
  - g) Menolak fitnah
  - h) Tentara Usamah
  - i) Wasiat tentara
  - j) Memerangi orang yang murtad
  - k) Mula-mula tersiarnya tahun
- 2) Daulah yang bercampur bagi orang arab, dan penaklukan, dan pemashuran.
- a) Bangsa persi
  - b) Bangsa rum
  - c) Diantara rum dan persi
  - d) Meletakkan mula-mula dasar penaklukan dan menyiarkan dakwah
  - e) Terjadinya peperangan irak
  - f) Mula-mula diambil pajak dari bangsa persi
  - g) Penaklukan suriya
  - h) Wasiat Abu Bakar bagi panglima.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Umar Abdul Jabbar. *Ad durusuttarikh al Islam*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan tt) hal.

e. Kelas V

Di kelas V buku Tarikh yang mereka pakai adalah *Nurul Yaqiin Fi Siroti Saidil Mursalin*, sebagaimana Nurul Yaqiin memiliki kitab-kitab dan addars, maka *Nurul Yaqiin* juga memiliki kitab yang dirincikan dengan bab, seperti yang tertera dibawah ini:

- 1) *Annasa bussarif* (keketurunan yang mulia).
  - b) *Arrodo'u* (menyusui)
  - c) *Hadisatun saqqossodari* (kejadian membelah dada)
  - d) *Assafarul ila syam* (musafir ke negeri syam)
  - e) *Harbul fudzari* (memerangi orang berdosa)
  - f) *Halful huduli* (sumpah setia)
  - g) *Rihlatuhu ila sami marotan saniah* (hijrah ke negeri syam yang kedua)
  - h) *Zawazuhu khodijatun* (perkawinan khadijah)
  - i) *Binaul bait* (membangun ka'bah)
  - j) *Maisah luhu alaissalam qoblal bi'sati* (kehidupan rasul sebelum diangkat menjadi nabi).
  - k) *Sirotohu fi koumihi qoblal bi'sati* (perjalanannya kepada kaumnya sebelum dibangkitkan).
- 2) *Makromallahu bihi qoblal nubuah* (barang yang diangkat dengannya sebelum menjadi nabi).
  - a) *Tabasirotut tauroth* (menggembirakan kitab taurat)
  - b) *Tabasirotul injil* (menggembriakan kitab injil)

- c) *Harkatul ifkari qoblal bi'sah* (gerak pemikirannya sebelum diutus)
  - d) *Badaul wahi* (permulaan wahyu)
- 3) Putusnya wahyu
- a) Udul wahyu (Kembalinya wahyu)
  - b) *Da'wah tu sirron* (da'wah secara rahasia)
  - c) *Ajjahru bi tabalig* (menyampaikannya secara terang-terangan)
  - d) *Al ijau* (kesakitan)
  - e) *Islam Hamzah* (islamnya hamzah)
  - f) *Hijrotul habasatil ula* (hijrahnya ke negeri habasah yang pertama)
  - g) *Islam Umar* (Islamnya Umar)
  - h) *Ruju'u muhadjirul habasah* (kembalinya orang muhajirin ke hasabasa)
  - i) *Kitabussohifah* (menulis surat)<sup>18</sup>

Uraian di atas memberi gambaran bahwa materi buku Tarikh di kelas V diawali kembali dari Kitab Nurul Yaqiin sebagaimana materi yang di kelas I itu Nurul Yaqiin Juz I yang dipelajari kelas I.

f. Kelas VI

Di kelas VI buku Tarikh yang mereka pakai adalah *Nurul Yaqiin Fi Siroti Saidil Mursalin*, sebagaimana Nurul Yaqiin memiliki kitab-kitab dan addars, maka *Nurul Yaqiin* juga memiliki kitab yang dirincikan dengan dar, seperti yang tertera dibawah in:

- 1) *Hijrotul habasatil saniah* (hijrahnya ke negeri habasah yang kedua)

<sup>18</sup> Syekh Muhammad Al Khudhari Bek, *Nurul Yaqiin Fii Siirati Sayyidil Mursaliin*, (Surabaya: Sinar Baru Algensindo tt)

- a) *Na'dussohifah* (membatalkan surat)
- b) *Wafudu najaron* (perjanjian raja najaron)
- c) *Wafatuha khodijah ra* (wafatnya khodijah)
- d) *Jawaju saudah* (mengawini Saudah)
- e) *Jawaju aisyah* (mengawini Aisyah)
- f) *Hijratul toif* (hijrah ke toif)
- g) *Al ihtima'u bil mut'am bin Ali* (jaminan Mut'am anak Ali)
- h) *Wabdudausin* (tebusan dusta)
- i) *Al isro wal mi'roj*
- j) *Al urdu alal qobaili* (membentangkan atas kabilah atau golongan)
- k) *Badaul islamul ansor* (mula islamnya kaum ansor)
- l) *Al ubbatul ula* (perjanjian pertama)
- m) *Al ubbatul saniah* (perjanjian kedua)
- n) *Hijrotul muslimina ilal madinah* (hijrahnya kaum muslimin ke madinah)
- o) *Darunnadawa* (balai di darunnadawa)
- p) *Hijrotul mustofa salallahialaihi wasallam*
- q) *Annujulu bi quba* (sampainya di quba)
- r) *Hijrotul an biyai* (hijrahnya nabi-nabi)
- s) *Ahmalul makkata* (perbuatan ahli mekkah)
- t) *Masjidul quba* (mesjid di Quba)
- u) *Al usulu ilal madina* (sampainya di madinah)
- v) *Awwalu jum'atin* (mula-mula shalat jum'at)

- w) *Annujulu ala abi ayyub* (singgahnya ia di rumah abi ayyub)
- x) *Nujulu muhajirin* (singgahnya orang muhajirin)
- y) *Ikhwatul islam* (persaudaran orang islam)
- 2) *Hijrotul ahlil bait* (hijrahnya keluarga bait)
  - a) *Humyal madinah* (penyakit di kota madinah)
  - b) *Man ul mustad afina minal hijrah* (larangan hijrah orang yang lemah)
  - c) *Assanatul ula binaul masjidi* (tahun yang pertama membangun mesjid)
  - d) *Badaul adzani* (mula-mula adzan)
  - e) *Yahudul madina* (orang-orang yahudi madinah)
  - f) *Mu'ahadatul yahudi* (kesakitan roang yahudi)
  - g) *Masru'iatul itali* (disyariatkannya peperangan.
  - h) *Badaul qitali* (dimulainya peperangan)
  - i) *Syariatun* (peperangan syariat)
  - j) *Wafiatun* (beberapa yang diwafatkan)
  - k) *Assanatussaniah goswatuaddan* (peperangan waddan)
  - l) *Qosawatulbuat* (peperangan buat)
  - m) *Goswatul husair* (peperangan usair)
  - n) *Goswatul badaril ula* (peperangan badaril ula)
  - o) *Syariatun* (peperangan syariat)
  - p) *Tahwilul qiblati* (berpalingnya kiblat)
  - q) *Soum romadon* (puasa bulan romadon)

- r) *Sodaqotul fitra* (zakat fitrah)
- s) *Zakatul mali* (zakat harta)
- t) *Goswatul badaril qubro* (peperangan badaril qubro)<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa materi Tarikh kelas VI merupakan lanjutan Materi Tarikh kelas V. oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan materi Tarikh di pondok pesantren Darul 'Ulum Muaramais, mulai kelas I sampai kelas VI hampir sama isinya, dan sudah mencakup *hayatul rosulillah sallallahualaihi wasallam, nasabuhu wawafatuwali bihi, tarbiaytuhu wawafatujaddihi, hijrotul mustofa sallallahualaihi wasallam*, pada setiap jenjang sebagaimana yang terurai di Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hanya saja penjabarannya ada yang lebih detail, kecuali kelas I yang materi Tarikhnya hanya sampai batas *ira' mi'raj* saja khususnya yang berkaitan dengan sejarah kehidupan Rasulullah SAW.

### 3. Metode Pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum adalah sebagai berikut<sup>20</sup>: a) Metode Ceramah, b) Metode Terjemah (makna), c) Metode Pemberian Tugas d) Metode Tanya Jawab, e) Metode Hafalan, f) Metode Diskusi.

<sup>19</sup> Syekh Muhammad Al Khudhari Bek, *Nurul Yaqiin Fii Siirati Sayyidil Mursaliin*, (Surabaya: Sinar Baru Algensindo tt)

<sup>20</sup>Elvi Susanti, Guru Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, Desa Muaramais, 01 Nopember 2018, Pukul 09.30

Penggunaan metode yang paling banyak adalah: metode ceramah, terjemah, dan hafalan khusus kelas satu dan dua, sedangkan untuk metode tanya jawab dan diskusi jarang digunakan<sup>21</sup>. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh budaya pesantren yang enggan atau tidak berani bertanya kepada guru atau ustadznya. Sedang metode yang lain digunakan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang disampaikan.

Pengembangan penggunaan metode yang lebih bervariasi bisa dilaksanakan di Pondok Pesantren, tetapi hanya tertentu pada ustadz-ustadz yang mempunyai kualifikasi akademik yang sudah memadai, misalnya penggunaan *multimedia* untuk pembelajaran bahasa Arab. Ini hanya bisa dilaksanakan oleh mereka yang mempunyai kemampuan dalam penggunaan komputer, sementara guru pondok pesantren masih banyak yang tidak bisa menggunakan komputer.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Sakirin salah seorang guru di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais mengatakan: "metode yang paling sering saya lakukan adalah metode terjemah dan hafalan, yaitu dimana siswa-siswa diarahkan untuk menterjemahkan bukunya kedalam bahasa Indonesia kemudian dijelaskan dan disuruh dihapalkan pada pertemuan berikutnya. Hal ini dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar santri".<sup>22</sup>

Anwar Musaddad yang juga salah seorang guru di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar ia sering menggunakan diantara metode terjemah, dan ceramah, kadang-kadang langsung

---

<sup>21</sup> *Observasi* di kelas I sampai kelas VI Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, 01-03 Nopember 2018

<sup>22</sup> Sakirin, Guru Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, Desa Muaramais, 01 Nopember 2018, Pukul 09.30

praktek seperti manasik haji.<sup>23</sup>

Ketika para santri ditanyakan tentang metode yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, maka para santri membenarkan bahwa guru melaksanakan metode yang bervariasi. Hal ini antara lain tampak pada hasil wawancara berikut ini:

Abu Bakar mengatakan: “Dalam proses belajar mengajar biasanya guru menterjemahkan buku, menjelaskannya dengan metode ceramah. Kadang-kadang Santri diajak untuk menceritakan manasik haji yang diwajibkan pada tahun II”.<sup>24</sup>

M. Riswan menjelaskan bahwa “dalam proses belajar mengajar, guru sering menggunakan metode ceramah dan kadang-kadang metode diskusi. Santri dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar”.<sup>25</sup>

Sementara itu Sulhan mengatakan: “dalam proses belajar mengajar guru menggunakan metode yang bermacam-macam yaitu, terjemah, ceramah, diskusi, penugasan, dan tanya jawab. Guru berusaha agar seluruh santri aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan tidak mengalami kebosanan. Guru berupaya agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan”.<sup>26</sup>

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa, metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar adalah terjemah, ceramah, diskusi, tanya jawab, hafalan dan penugasan, sesuai dengan materi dan waktu yang tersedia, biasanya

---

<sup>23</sup>Anwar Musaddad, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, Desa Muaramais, 01 Nopember 2018, Pukul 09.30

<sup>24</sup> Abu Bakar, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, Desa Muaramais, 01 Nopember 2018, Pukul 09.30

<sup>25</sup> M. Riswan, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, Desa Muaramais, 01 Nopember 2018, Pukul 09.30

<sup>26</sup>Sulhan, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, Desa Muaramais, 01 Nopember 2018, Pukul 09.30

guru memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat dalam proses belajar mengajar”.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar Tarikh di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais adalah ceramah, terjemah, diskusi, tanya jawab, hafalan dan penugasan.

Mengenai proses kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren terdiri dari tiga tahap, sebagai berikut<sup>28</sup>:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini persiapan yang dilakukan oleh guru antara lain:

- 1) Mengabsen kehadiran siswa
- 2) Menghapalkan pelajaran yang telah lalu (khusus kelas I dan II), sedangkan kelas III samapai kelas VI disuruh membaca pelajaran yang telah lalu

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh guru antara lain:

- 1) Guru menterjemahkan buku Tarikh ke dalam bahasa Indonesia.
- 2) Guru menjelaskan teks yang telah diterjemahkannya
- 3) Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya terhadap materi yang belum jelas.
- 4) Kadang-kadang guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri berhubungan dengan pelajaran yang sedang berlangsung.

<sup>27</sup> *Observasi*, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, tanggal 01 Nopember 2018

<sup>28</sup> *Observasi*, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, tanggal 01-03 Nopember 2018

5) Kadang-kadang guru menarik kesimpulan terhadap materi yang disampaikan.

c. Tahap Penutup

1) Kadang-kadang guru memberikan tugas untuk dikumpul pada pertemuan berikutnya.

2) Guru mengucapkan *Wallohu a'lam* dan mengucap salam

Namun itu semuanya tidak dicatat dalam dokumen, artinya guru Tarikh mengajar tidak memiliki silabus dan RPP, boleh jadi itu dipengaruhi tidak adanya arahan dari mudir Pondok Pesantren Darul 'Ulum. Dan tidak adanya target yang wajib dicapai setiap mata pelajaran pada setiap kelas atau Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sehingga pembelajaran Tarikh tidak beraturan akibatnya banyak materi mata pelajaran Tarikh yang tidak tersinggung sama sekali.

4. Evaluasi Pembelajaran

Ada beberapa bentuk atau jenis evaluasi yang digunakan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais antara lain:

a. Ulangan harian (formatif) diadakan pada:

- 1). Setiap hari setelah selesai materi baik secara lisan maupun tertulis
- 2). Setiap selesai satu pokok bahasan atau bab, biasanya diadakan secara tertulis.

b. Ulangan semester diadakan 2 kali, yaitu:

- 1). Ujian Tengan Semester (Nisfu Sanah), dijadwalkan sesuai dengan jadwal ujian yang ditetapkan Dinas Pendidikan biasanya dilakukan sebelumnya dengan Ujian Lisan yang mengujinya bukan guru yang

bersangkutan.

2). Ujian Akhir Tahun (Akhir Sanah), diadakan pada bulan Sya'ban.

Untuk ujian Akhir tahun juga dilaksanakan dengan ujian lisan. Yang mengujinya bukan guru yang bersangkutan.

Hasil ulangan semester ditulis di buku raport sebagai laporan kepada orang tua masing-masing. Sebagaimana yang tetuang dalam hasil wawancara berikut:

Abdul Hamid mengatakan, “saya selalu melakukan evaluasi proses ketika berlangsungnya proses belajar mengajar dengan cara mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung”.<sup>29</sup> Fatimah Hannum mengatakan bahwa: “kadang-kadang ia melakukan evaluasi proses untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang disampaikan ketika proses belajar mengajar berlangsung”.<sup>30</sup> Sementara itu Nur Baya mengatakan bahwa: “evaluasi proses penting untuk mengetahui kualitas proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Karena itu saya selalu melakukan evaluasi proses ketika berlangsungnya proses belajar mengajar”.<sup>31</sup> Sementara itu H. Sahminan mengatakan bahwa “evaluasi proses ia laksanakan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung”.<sup>32</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, Fahrur Rozi mengatakan: “guru mata pelajaran Tarikh sering mengajukan pertanyaan ketika proses belajar

---

<sup>29</sup>Abdul Hamid, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 01 Nopember 2018

<sup>30</sup>Fatimah Hannum, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 01 Nopember 2018

<sup>31</sup>Nur Baya, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 01 Nopember 2018

<sup>32</sup>H. Sahminan, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Huta abringin, *Wawancara*, di Muaramais, 01 Nopember 2018

mengajar sedang berlangsung”.<sup>33</sup> Sedangkan Paramalan mengatakan: Guru mata pelajaran Tarikh sering mengajukan pertanyaan kepada santri ketika proses belajar mengajar berlangsung”.<sup>34</sup> Selanjutnya Pangidoan mengatakan “saya sering mendapat pertanyaan dari guru ketika proses belajar mengajar berlangsung”.<sup>35</sup> Hasil observasi juga menunjukkan hal yang sama, “kadang-kadang guru mengajukan pertanyaan kepada santri ketika proses belajar mengajar berlangsung”.<sup>36</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi proses yang dilaksanakan guru Tarikh di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum dilaksanakan ketika berlangsungnya proses belajar mengajar dengan cara mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Selain penilaian proses, guru juga melaksanakan penilaian hasil dalam pembelajaran Tarikh. Penilaian hasil yang dilaksanakan guru-guru Tarikh dalam pembelajaran Tarikh di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Anwar Musaddad mengatakan: “Saya selalu melaksanakan evaluasi hasil belajar setelah selesai mengajarkan satu pokok bahasan”.<sup>37</sup> Parmohonan mengatakan bahwa: “kadang-kadang saya melaksanakan evaluasi setiap selesai

<sup>33</sup>Fahrur Rozi, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 01 Nopember 2018

<sup>34</sup>Paramalan, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 01 Nopember 2018

<sup>35</sup>Pangidoan, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 01 Nopember 2018

<sup>36</sup>*Observasi*, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, tanggal 01 Nopember 2018

<sup>37</sup>Anwar Musaddad, guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 01 Nopember 2018.

mengajarkan materi satu pokok bahasan”.<sup>38</sup> Sementara itu Nur Baya mengatakan bahwa: “saya melaksanakan evaluasi belajar setiap pertemuan yaitu sebelum menutup proses belajar mengajar”.<sup>39</sup> Demikian pula dengan Saukani mengatakan bahwa “setiap selesai melaksanakan proses belajar mengajar ia selalu melaksanakan evaluasi”.<sup>40</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, Arizal mengatakan: “guru Tarikh selalu melaksanakan evaluasi belajar setelah selesai melaksanakan proses belajar mengajar”.<sup>41</sup> Anwar juga mengatakan hal yang sama, “kadang-kadang guru melaksanakan evaluasi belajar setelah proses belajar mengajar”.<sup>42</sup> Sedangkan Khoiruddin mengatakan, Guru Tarikh sering melaksanakan evaluasi belajar setelah proses belajar mengajar selesai”.<sup>43</sup> Selanjutnya Nihri Hidayat mengatakan “di kelas kami guru Tarikh sering melaksanakan evaluasi belajar setelah proses belajar mengajar selesai”.<sup>44</sup> Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Tarikh sering melaksanakan evaluasi hasil belajar setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.

Hasil wawancara dan observasi di atas memberikan gambaran bahwa komponen-komponen kurikulum Tarikh sudah terpenuhi di Pondok Pesantren

<sup>38</sup>Parmohonan, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 01 Nopember 2018.

<sup>39</sup>Nur Baya, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 01 Nopember 2018.

<sup>40</sup>Saukani, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 01 Nopember 2018.

<sup>41</sup>Arizal, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 01 Nopember 2018.

<sup>42</sup>Anwar, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 02 Nopember 2018.

<sup>43</sup>Khoiruddin, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 02 Nopember 2018.

<sup>44</sup>Nihri Hidayat, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 02 Nopember 2018.

Darul ‘Ulum Muaramais, mulai dari tujuan, materi atau bahan pelajaran, metode dan evaluasi pembelajaran Tarikh.

## 2) Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, dan Tujuan Mata Pelajaran Tarikh Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais

Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator dan tujuan mata pelajaran Tarikh di pondok pesantren Darul ‘Ulum Muaramais belum ada disusun guru Tarikh, hal itu disebabkan tidak adanya standarisasi yang ditentukan dan dibebankan pihak pesantren kepada guru mata pelajaran Tarikh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

Sakirin menjelaskan, saya tidak membuat Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan mata pelajaran Tarikh, sebab pihak pesantren tidak membuat standarisasi mata pelajaran Tarikh yang akan diselesaikan, seberapa banyak yang dapat diterjemahkan buku mata pelajaran Tarikh itu, hanya itulah yang sampai kepada santri, kadang-kadang materi yang disampaikan sesuai dengan permintaan santri<sup>45</sup>

Senada dengan itu, Nur Baya menjelaskan bahwa saya mengajar tidak memiliki Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan mata pelajaran Tarikh, saya hanya menterjemahkan dan menjelaskan buku mata pelajaran Tarikh itu secara berurutan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, kemudian santri di suruh untuk menghafalnya agar *ditasmi*’ pada pertemuan berikutnya<sup>46</sup>

<sup>45</sup>Sakirin, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>46</sup>Nur Baya, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

Nur Baya juga salah seorang guru Tarikh di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum menjelaskan bahwa Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan mata pelajaran Tarikh belum ada dibuat di pesantren, saya hanya menyuruh menghafalkan pelajaran yang telah lewat kemudian menterjemahkan materi yang berikutnya serta menjelaskannya.<sup>47</sup>

Hal yang sama dengan H. Abdul Hamid, bahwa saya tidak memiliki dan belum membuat Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan mata pelajaran Tarikh, sebab pihak pesantren tidak menyampaikan batasan minimal yang harus dikuasai santri pada setaiap kelas. Saya hanya mengajarkan buku mata pelajaran Tarikh yang ditetapkan pesantren secara berurutan mulai dari awal sebatas waktu yang sudah ditentukan.<sup>48</sup>

Santri-santri pondok pesantren Darul ‘Ulum Muaramais juga ikut membenarkannya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Abdul Munir menjelaskan bahwa guru Tarikh tidak pernah menyampaikan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan mata pelajaran Tarikh pada saat memulai pelajaran, guru hanya menyuruh santri membaca pelajaran yang sudah lalu kemudian menterjemahkan dan menjelaskan materi yang baru sesuai dengan waktu yang dialokasikan.<sup>49</sup>

Senada dengan Ahmad Hanafi, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan mata pelajaran Tarikh belum dibuat oleh guru,

---

<sup>47</sup>Nur Baya, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>48</sup>H. Abdul Hamid, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>49</sup>Abdul Munir, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

soalnya guru tidak pernah menyampaikannya kepada santri-santri, baik mulai pertemuan yang pertama atau pertemuan berikutnya.<sup>50</sup>

Amaruddin juga merupakan salah seorang santri pondok pesantren Darul ‘Ulum Muaramais menjelaskan, bahwa guru belum memiliki Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan mata pelajaran Tarikh, sebab ketika guru mengajar hanya menterjemahkan materi baru kemudian menjelaskannya dengan mempertimbangkan waktu yang telah dialokasikan kemudian, begitulah sampai seterusnya secara berurutan sampai akhir semester.<sup>51</sup>

Begitu juga dengan Ardian Saputra menjelaskan, bahwa guru tidak membuat Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan mata pelajaran Tarikh, karena memang pihak pesantren tidak membuat batasan minimal yang akan dikuasai santri pada setiap kelas. Guru hanya menyuruh menghafalkan materi yang telah lewat, kemudian menterjemahkan materi yang baru serta menjelaskannya.<sup>52</sup>

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru Tarikh yang mengajar di ruangan kelas tidak memiliki Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan yang sudah disusunnya. Guru hanya menyampaikan materi sesuai dengan daftar isi buku Tarikh itu secara berurutan dan kadang-kadang sesuai dengan permintaan santri.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup>Ahmad Hanafi, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>51</sup>Amarmuddin, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>52</sup>Ardian Saputra, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>53</sup>*Observasi*, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, tanggal 03 Nopember 2018.

Dari hasil wawancara dan observasi yang disampaikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan mata pelajaran Tarikh belum disusun pihak pesantren maupun guru mata pelajaran Tarikh pondok pesantren Darul ‘Ulum Muaramais.

### **3) Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Tarikh di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais**

Dalam pengembangan kurikulum, hendaknya diperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulumnya, mulai dari berorientasi pada tujuan, relevansi (kesesuaian), efisiensi dan efektivitas, fleksibilitas (keluasan), berkesinambungan (*kontinuitas*), keseimbangan, keterpaduan, dan mutu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, bahwa pengembangan kurikulum mata pelajaran Tarikh belum memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang sudah dirumuskan pakar pendidikan, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Berkaitan dengan berorientasi pada tujuan, jika dilihat dari isi kurikulum Tarikh sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan institusional, namun jika dilihat dari pelaksanaannya bahwa yang dicapai hanya sebatas tujuan *instruksioanl*, sedangkan tujuan pendidikan nasional, institusional dan kurikuler belum tercapai.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Abdul Hamid salah seorang guru Tarikh di pondok pesantren Darul ‘Ulum Muaramais “ketika hendak mengajarkan Tarikh belum ada tujuan yang sudah ditetapkan baik tujuan pertahun, persemester dan perpertemuan, bahkan dia menjelaskan perangkat

pembelajaran yang dibawanya hanya buku mata pelajaran Tarikh saja, tidak mempunyai silabus dan RPP.<sup>54</sup>

Senada dengan penjelasan H. Sahminan salah seorang guru Tarikh Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais” bahwa ketika saya hendak memulai pembelajaran baik di awal semester maupun di setiap awal pembelajaran tidak pernah menyampaikan tujuan yang hendak dicapai, karena memang belum ada tujuan yang sudah ditetapkan<sup>55</sup>

Hal yang sama dengan penjelasan Nur Baya yang merupakan guru Tarikh Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais” saya belum menentukan tujuan pembelajaran ketika hendak memulai pembelajaran baik diawal semester maupun di setiap awal pembelajaran serta tidak pernah menyampaikan tujuan yang hendak dicapai.<sup>56</sup>

Begitu juga dengan penjelasan Sakirin salah seorang guru Tarikh Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais” bahwa ketika guru hendak memulai pembelajaran baik diawal semester maupun di setiap awal pembelajaran tidak pernah menyampaikan tujuan yang hendak dicapai, namun materi yang disampaikan secukup waktu yang sudah ditetpkan.<sup>57</sup>

Senada dengan penjelasan Asmar Efendi salah seorang santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais” bahwa ketika guru hendak memulai

---

<sup>54</sup>Abdul Hamid, Guru Fikih di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, Wawancara, di Muaramais, 02 Nopember 2018.

<sup>55</sup>H. Sahminan, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 02 Nopember 2018

<sup>56</sup>Nur Baya, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 02 Nopember 2018

<sup>57</sup>Sakirin, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 02 Nopember 2018

pembelajaran baik diawal semester maupun di setiap awal pembelajaran tidak pernah menyampikan tujuan yang hendak dicapai, guru mengajar sesuai dengan urutan isi buku Tarikh yang tersedia.<sup>58</sup>

Hal yang sama dengan Khoirul Sawal salah seorang santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais” bahwa ketika guru hendak memulai pembelajaran tidak pernah menyampikan tujuan yang hendak dicapai, guru mengajar dengan tidak ada target dan batas, hanya sesuai dengan waktu yang tersedia saja.<sup>59</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pelaksanaan kurikulum Tarikh pondok pesantren belum dilakukan berorientasi pada tujuan, jika tidak berorientasi pada tujuan maka pembelajaran itu akan mengambang dan tidak terarah.

Mengenai relevansi kurikulum Tarikh pondok pesantren Darul ‘Ulum, sebagian sudah sesuai dengan kondisi siswa yaitu berkaitan dengan ‘*ubudiyahnya* sehari-hari, karena mulai dari kelas satu sampai kelas enam pembelajaran Tarikh lebih didominasi Tarikh Nurul Yaqiin fi sirotin saidin mursalin, kecuali pada materi Tarikh kelas VI yang memfokuskan pada materi hijrah saja, padahal hijrah menurut peneliti belum relevan bagi santri karena belum ada pelaksanaan waktunya. sebagaimana diuraikan berikut ini:

H. Amron Matondang mengatakan bahwa “dalam proses belajar mengajar materi Tarikh yang saya ajarkan adalah berkaitan dengan ‘kehidupan Rasulullah

---

<sup>58</sup>Asmar Efendi, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 02 Nopember 2018

<sup>59</sup>Khoirul Sawal, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 02 Nopember 2018

SAW pada masa lalu yang terdiri dari sirohnya dan tashrihnya dan tarikhul islamnya. Yaitu, kehidupan Rasul dan perjalanannya dan sejarahnya. sehingga maetri itu relevansi dengan kondisi siswa, karena santri setiap hari senantiasa dibimbing untuk kegiatan sejarah.<sup>60</sup>

Hal yang sama dengan Anwar Musaddad bahwa materi yang diajarkan kepada santri adalah materi yang relevan dengan kehidupan santri, umpamanya *Halatul Arbi Qoblal Islami* (kehidupan orang arab sebelum Islam), sangat relevan dengan santri karena rata-rata santri tinggal di Desa yang dekat dengan kisah itu sehingga yang belum tahu menjadi tahu.<sup>61</sup>

Lain halnya dengan Nur Baya, bahwa materi yang diajarkannya adalah ada yang langsung berkaitan dengan kehidupan santri seperti Nasab Rasulullah SAW dan yang memeliharanya, dan mendidiknya dan menceritakan sejarah nabi kepadanya, mulai dari keturunan Abdullah sampai neneknya Qilab.<sup>62</sup>

Hal itu dibenarkan santri, sebagaimana hasil wawancara berikut, Lahmuddin menjelaskan, bahwa materi Tarikh yang diajarkan guru adalah sudal relevan dengan kehidupan kami, karena materi yang kami terima adalah berkaitan dengan kejadian sehingga terwujudkan dalam prakteknya sehari-hari.<sup>63</sup>

Sesuai dengan Mikrat Siregar, materi yang diajarkan guru Tarikh sangat relevan dengan kehidupan santri, karena materi itu bisa langsung dipraktikkan

---

<sup>60</sup>H. Amron Matondang, Guru Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, Wawancara, di Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>61</sup>Anwar Musaddad, Guru Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, Wawancara, di Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>62</sup>Nur Baya, Guru Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

<sup>63</sup>Abu Bakar, Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

seperti sifat tablignya Rasul, maka itu pun diadakan di dalam sekolah pada waktu Tablig.<sup>64</sup>

Begitu juga Muhammad Afwan menegaskan bahwa, materi Tarikh yang disampaikan guru Tarikh relevan dengan kehidupan alam nyata, karena banyak orang kampung kami yang belum megnetahui tentang kisah rasul mulai dari awal sampai akhir hayatnya.<sup>65</sup>

Beda halnya dengan Muliadi Lubis, dia berpendapat materi yang disampaikan guru kurang relevan dengan kehidupan nyata santri, karena satupun diantara santri tidak ada yang mengetahui nasab Rasulullah SAW, mulai dari Abdullah sampai keturunan Quraish yang 12 golongan, sehingga materi itu tidak bisa diwujudkan dalam alam nyata.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum Tarikh di pondok pesantren Darul 'Ulum Muaramais sebagian besar sudah relevan dengan kehidupan santri, namun masih ada sebagian yang tidak relevan diantaranya *min hayati rosulillah sallallahualaihi wasallam*, karena pada saat ini manusia tidak mengingat kejadian tersebut pada zaman rasul.

Kemudian termasuk yang menjadi prinsip pengembangan kurikulum itu harus efisiensi dan efektivitas yaitu mempertimbangkan segi efesiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal.

---

<sup>64</sup>Mikrat Siregar, santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

<sup>65</sup>Muhammad Afwan, santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

<sup>66</sup>Muliadi Lubis, santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Tarikh, guru harus mampu mengorganisasikan waktu, bahan dan perlengkapan pengajaran. Kemampuan guru Tarikh dalam mengorganisasikan waktu, bahan dan perlengkapan pengajaran di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais masih sangat rendah, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

Anwar Musaddad mengatakan bahwa “pengorganisasian waktu, bahan dan perlengkapan pengajaran yang dilaksanakannya mengacu pada roster yang sudah disiapkan pondok pesantren, namun menurutnya waktu yang dialokasikan itu terlalu sedikit karena waktu yang disediakan adalah 40 menit x 2 perminggu”.<sup>67</sup> Demikian pula dengan Nur Hidayah mengatakan bahwa: “pengorganisasian waktu, bahan dan perlengkapan pengajaran dilaksanakan dengan mengacu kepada roster yang disediakan pondok pesantren serta materi yang akan disampaikan”.<sup>68</sup> Sementara itu M. Safii Matondang mengatakan bahwa: “pengorganisasian waktu, bahan dan perlengkapan pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan, fasilitas dan alokasi waktu yang tersedia”.<sup>69</sup> Sementara itu Ifroh Fadilah mengatakan bahwa pengorganisasian waktu, bahan dan perlengkapan pengajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi”.<sup>70</sup>

Senada dengan hasil wawancara di atas, Nasir Fuad mengatakan: “pengorganisasian waktu, bahan dan perlengkapan pengajaran yang dilaksanakan

---

<sup>67</sup>Anwar Musaddad, Guru Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

<sup>68</sup>Nur Hidayah, Guru Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

<sup>69</sup>M. Safii Matondang, Guru Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

<sup>70</sup>Ifroh Fadilah, Guru Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

guru Tarikh belum berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan materi pembelajaran mereka selama dua semester adalah fokus pada *dakwah tussirron* dan *dakwah tu jahron*".<sup>71</sup> Hal yang sama dengan Nur Kholis Majid mengatakan bahwa "pengorganisasian waktu, bahan dan perlengkapan pengajaran yang dilaksanakan guru dalam proses belajar mengajar belum berjalan dengan baik, dibuktikan pelajaran Tarikh yang mereka pelajari selama kelas V adalah hanya sampai *Ubbatussaniah*".<sup>72</sup> Fadlan Hamidi juga mengatakan: "pengorganisasian waktu, bahan dan perlengkapan pengajaran menurut saya belum baik, karena pelajaran kami selama kelas empat masih sampe *waqotul yarmuq* sementara ia tidak lagi dipelajari di kelas V".<sup>73</sup>

Rahmad Yamin mengatakan "pengorganisasian waktu, bahan dan perlengkapan pengajaran belum berjalan dengan baik, belum tepat waktu dan hanya menggunakan perlengkapan yang ada, karena selama kelas tiga mereka hanya dapat menyelesaikan sampai *Addars surrobiu auliatul umar ra.*".<sup>74</sup> Sahrudin juga menilai pengorganisasian waktu, bahan dan perlengkapan pengajaran belum berjalan dengan baik, belum tepat waktu dan hanya menggunakan perlengkapan yang ada yaitu buku Tarikh saja, karena selama kelas dua, pelajaran yang sudah mereka selesaikan masih sampai *Shulhul Hudaibiah*.<sup>75</sup>

Sama halnya dengan pengakuan Syarifuddin bahwa pengorganisasian waktu,

---

<sup>71</sup>Nasir Fuad, Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

<sup>72</sup>Nur Kholis Majid, Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

<sup>73</sup>Fadlan Hamidi, Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

<sup>74</sup>Rahmad Yamin, Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

<sup>75</sup>Sahrudin, Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

bahan dan perlengkapan pengajaran belum berjalan dengan baik, ditandai dengan selama mereka kelas satu pelajaran yang mereka tuntaskan hanya sampai *ghoswatun* (perang).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian waktu, bahan dan perlengkapan pengajaran yang dilaksanakan guru Tarikh dalam melaksanakan proses belajar mengajar belum berjalan dengan baik, yaitu dibuktikan dengan sangat terbatasnya materi yang mereka selesaikan selama satu tahun itu.

Sedangkan yang berkaitan dengan fleksibilitas kurikulum mata pelajaran Tarikh sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa kurikulum mata pelajaran Tarikh di pondok pesantren Darul 'Ulum sangat fleksibelitas. Umpamanya mengganti buku mata pelajarannya dengan buku yang lain, mengganti metode pembelajaran dengan metode yang lain yang dianggap lebih baik<sup>76</sup>

Prinsip pengembangan kurikulum yang selanjutnya adalah Berkesinambungan (*kontinuitas*) dan *keseimbangan*, artinya kurikulum disusun secara berkesinambungan dimana bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan peserta didik, serta ada keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub program, antara semua mata pelajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan.

---

<sup>76</sup>Observasi di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, tanggal 03 Nopember 2018

Jika dilihat kurikulum mata pelajaran Tarikh pondok pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, ditinjau dari isi/materi buku Tarikh yang ditetapkan sebagai pedoman pembelajaran Tarikh, terlihatlah adanya kesinambungan antara bagian-bagian dan materi yang diajarkan, mulai dari *min hayati rosulillah sallallahialai wasallam* sampai *isra’ mi’raj* nya Rosulullah SAW dan masalah hijrahnya Rosulullah SAW, namun jika ditinjau dari pelaksanaannya kurikulum mata pelajaran Tarikh belum dilaksanakan secara *kontinuidan* keseimbangan, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Nur Baya menjelaskan” buku Tarikh yang mereka gunakan di kelas I adalah *Nurul Yaqiin* Juz I. kami memulainya dari *min hayati rosulillah sallallahialahi wasallam* sampai *al isra’ wal mi’raj*.<sup>77</sup>

Sakirin mengatakan: “buku Tarikh yang mereka gunakan di kelas II adalah *Nurul Yaqiin* Juz II. kami memulainya dari *assanatul ula minal hijarah* sampai *assanatussabi’ah minal hijrah*”.<sup>78</sup>

Hal yang sama dengan Suriadi Pratama, ia menjelaskan bahwa kurikulum Tarikh belum dilaksanakan secara *kontinui*, sebab materi yang kami pelajari di kelas V tidak dilanjutkan pada materi berikutnya, namun kami langsung membuka *annasabussarif*.

H. Abdul Hamid menjelaskan “buku Tarikh yang mereka gunakan di kelas III adalah *Nurul Yaqiin* Juz III. kami memulainya dari *khulafaurnasyidin* sampai *addarrussurrobiul auliatu umar ra*”.<sup>79</sup>

<sup>77</sup>Nur Baya, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>78</sup>Sakirin, Guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

Fatimah Hannum menjelaskan “buku Tarikh yang mereka gunakan di kelas IV adalah *Durusuttarikh al islam Juz II*. kami memulainya dari *addarsul awwal* dan hanya selesai sampai *addarsul sabiq*.<sup>80</sup> sedangkan buku yang diajarkannya dikelas V adalah *Nurul Yaqiin fi sirotil saidil mursalin* yang diawali dari *annasabussarif* dan hanya selesai *hijratul muslimin*, dan di kelas VI yang dipelajari adalah *Hijratul musthafa sallallahialaihi wasallam* yang materinya hanya fokus *al isra' wal mi'raj*.

Hal yang sama dengan Abdul Munir, ia menjelaskan bahwa kurikulum Tarikh belum dilaksanakan secara *kontinui*, sebab materi yang kami pelajari di kelas V tidak dilanjutkan pada materi berikutnya, namun kami langsung membuka *Hijratul musthafa sallallahialaihi wasallam*.<sup>81</sup>

Begitu juga dengan Wahyuddin menjelaskan, bahwa kurikulum Tarikh belum dilaksanakan secara *kontinui*, sebab materi yang kami pelajari dikelas V adalah dimulai dari *Nasabussarif*, sedangkan materi terakhir dikelas IV adalah *Fathul Biladil Farisiah*.<sup>82</sup>

Senada dengan itu, Ahmad Hanafi menjelaskan bawa kurikulum Tarikh pondok pesantren Darul ‘Ulum Muaramais belum dilaksanakan secara *kontinui*,

---

<sup>79</sup>H. Abdul Hamid, guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

<sup>80</sup>Fatimah Hannum, guru Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

<sup>81</sup>Abdul Munir, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018.

<sup>82</sup>Wahyuddin, Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

karena terakhir materi kami dikelas III adalah masih sekitar *khulafaurreasyidin*, dan di kelas IV kami memulai materi dari *khilafatul albi bakrin*.<sup>83</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kurikulum mata pelajaran Tarikh belum dilaksanakan secara kontinui dan keseimbangan terutama tidak seimbang antara satu pembahasan dengan pembahasan lainnya, saya melihat pembelajarannya banyak yang monoton pada setiap jenjang, yaitu kelas I, kelas II, kelas III, dan kelas V selalu diawali dari *al Hijrah*, sehingga pembelajaran Tarikh lebih fokus dalam cakupan *nasabussarif*, sedangkan *kkhilafatul abi bakrin* sangat minim, bahkan *bani ummayyah* dan *abbasiyah* tidak pernah tersentuh.

Komponen pengembangan kurikulum berikutnya adalah keterpaduan, kurikulum mata pelajaran Tarikh pondok pesantren Darul 'Ulum Muaramais sudah bisa dikategorikan adanya prinsip keterpaduan, baik keterpaduan dalam penyusunan kurikulum, keterpaduan dalam proses pembelajaran sebagaimana hasil wawancara berikut:

Nuraidah, SE menjelaskan bahwa, ketika ingin menetapkan buku yang akan dipelajari, saya melibatkan guru-guru untuk menetapkan buku apa saja yang dipelajari serta alokasi waktu yang ditetapkan untuk setiap jam mata pelajaran.<sup>84</sup>

Senada dengan Nur Baya, saya sering memadukan penyampaian materi diantara teori dan memberikan gambaran seperti perbedaan *khalifah* dengan *khilafah*,

<sup>83</sup>Ahmad Hanafi, Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>84</sup>Nuraidah, SE, Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

setelah disampaikan teorinya santri diajak untuk menyampaikannya sehingga materi itu diketahui santri.<sup>85</sup>

Hal yang sama dengan Anwar Musaddad, saya sering memadukan antara pembelajaran teori dan memberikan gambaran contohnya materi nasab nabi, setelah disampaikan materinya secara keseluruhan santri diajak untuk menghafalkan dan menuturkannya.<sup>86</sup>

Ketika itu ditanyakan kepada santri, mereka juga ikut membenarkannya, Yudi Rizal merupakan salah seorang santri pondok pesantren Darul 'Ulum menegaskan bahwa, guru Tarikh sering menyampaikan materi Tarikh dengan menggabungkan antara teori dan gambaran, sehingga kami lebih faham terhadap materi yang telah disampaikannya.<sup>87</sup>

Hal yang sama dengan Agustina, ketika guru Tarikh telah selesai menjelaskan materi pelajaran, guru memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang materi yang dipelajari itu, setelah itu guru mengajak kami untuk menggambarannya, seperti menghafal nama keluarga nabi dan istrinya dan anaknya dan pamannya dan neneknya.<sup>88</sup>

Abu Bakar salah seorang santri pondok pesantren Darul 'Ulum Muaramais juga ikut membenarkannya, guru Tarikh menyampaikan materi dengan memadukan antara teori dan memberikan gambar, setelah selesai semua materi

---

<sup>85</sup>Nur Baya, Guru Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>86</sup>Anwar Musaddad, Guru Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>87</sup>Yudi Rizal, Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>88</sup>Agustina, Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

yang disampaikan guru Tarikh, maka kami diajak untuk menggambarkannya dengan melaksanakan dakwahtussirron (masalah dakwah).<sup>89</sup>

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa, kurikulum Tarikh pondok pesantren Darul 'Ulum Muaramais dilaksanakan dengan prinsip keterpaduan, dimana guru berusaha agar terjadi interaksi antara guru dan santri dengan cara memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya.<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip keterpaduan telah dilaksanakan dalam pengembangan kurikulum Tarikh di pondok pesantren Darul 'Ulum Muaramais.

Adapun prinsip pengembangan kurikulum Tarikh yang terakhir adalah berorientasi pada mutu, dimana santri dituntut setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran memiliki mutu yang berkualitas di bidang Tarikh. Namun menurut hasil wawancara, prinsip berorientasi pada mutu belum terlaksana di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, sebagaimana uraian berikut:

Abdul Rasyid Dalimunthe, SH.I salah seorang alumni pondok pesantren Darul 'Ulum Muaramais, ketika peneliti bertanya kepadanya tentang Tarikh Dinasti Abbasiyah, bertepatan tentang pengertian dan masanya, dia tidak bisa menjawab dengan alasan tidak pernah di pelajari selama mondok di pesantren Darul 'Ulum.<sup>91</sup>

Senada dengan Salmah Batubara, ketika peneliti bertanya kepadanya tentang Dinasti Abbasiyah, bertepatan tentang lahirnya Dinasti Abbasiyah dan

---

<sup>89</sup>Abu Bakar, Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, *Wawancara*, di Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>90</sup>*Observasi*, di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, 03 Nopember 2018

<sup>91</sup>Abdul Rasyid Dalimunthe, SH.I, Alumni Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muara Mais, *Wawancara*, di Jambur Padang Matinggi, 03 Nopember 2018

selesainya Dinasti Abbasiyah dan akan munculnya *khulafaurrasyidin*, dia juga tidak bisa menjawabnya dengan beralih tidak pernah dibahas selama belajar di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais.<sup>92</sup>

Ifrah Fadilah juga salah seorang alumni pondok pesantren Darul ‘Ulum, ketika peneliti bertanya kepadanya tentang Dinasti dan Pengertiannya tidak bisa memberikan jawaban dengan alasan pelajaran Tarikh mereka dikelas V tidak sampai kepada kitab Dinasti.<sup>93</sup>

Bedasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum mata pelajaran Tarikh belum berorientasi pada mutu, sehingga alumni-alumni pondok pesantren Darul ‘Ulum sangat tidak bermutu dalam bidang mata pelajaran Tarikh, sebab mereka hanya faham seputar Tarikh Nurul Yaqin saja, itupun tidak menyeluruh.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di atas, peneliti memberi kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Tarikh masih sebagian kecil yang sudah dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muaramais. Biar lebih jelasnya dapat dilihat dalam kolom berikut:

No	Prinsip Pengembangan Kurikulum	Sudah	Belum	Kadang-kadang
1	Berorientasi pada tujuan		√	
2	Relevansi (kesesuaian)			√
3	Efisiensi dan efektivitas		√	
4	Fleksibilitas (keluasan)	√		
5	Berkesinambungan ( <i>kontinuitas</i> )		√	
6	Keseimbangan		√	
7	Keterpaduan	√		
8	Berorientasi pada mutu		√	

<sup>92</sup>Salmah Batubara, Alumni Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muara Mais, *Wawancara*, di Pintu Padang Jae, 03 Nopember 2018

<sup>93</sup>Ifrah Fadilah, Alumni Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Muara Mais, *Wawancara*, di Jambur Padang Matinggi, 03 November 2018

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan kesimpulan bahwa materi mata pelajaran Tarikh yang tercantum di buku mata pelajaran Tarikh yang digunakan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais sudah mencakup keseluruhan ruang lingkup Tarikh, yaitu *min hayati rosulillah sallallahialaihi wasallam, wiladatuhu wa tarbiyatuhu, addakwatussirron, hijrotuhu rosulillah sallallahialaihi wasallam*, namun dalam pelaksanaannya masih terfokus dalam *min hayati rosulillah sallallahialaihi wasallam* saja, oleh sebab itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dibenahi agar pembelajaran Tarikh lebih baik dan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, serta tercapainya ruang lingkup Tarikh sebagaimana disebutkan di atas, yaitu:

Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan kurikulum mata pelajaran Tarikh belum ada dibuat di pesantren Darul 'Ulum, oleh sebab itu hendaknya dibuat Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan sesuai dengan yang sudah dirumuskan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Bab VII, Karena di dalam peraturan itu sudah dirincikan secara detail, tinggal menyesuaikannya dengan kitab Tarikh pondok pesantren, di halaman berapa dan di buku apa materi itu ada, sebab beranjak dari sinilah prinsip-prinsip pengembangan kurikulum mata pelajaran Tarikh bisa dilaksanakan.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum masih banyak yang belum terpenuhi, diantaranya belum berorientasi pada tujuan, oleh sebab itu Kurikulum mata pelajaran Tarikh harus dilakukan dengan berorientasi pada tujuan, maka dalam hal ini, mudir pondok pesantren mesti bekerja sama dengan wakil mudir

bidang kurikulum agar setiap kelas dibuat batasan minimal yang harus dicapai, dan itu dirincikan pada setiap pertemuan, sehingga jelas tujuan apa yang hendak dicapai ketika memulai pembelajaran itu. Dalam hal ini harus disesuaikan dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Bab VII tentang tujuan pembelajaran Tarikh. Sebab tujuan inilah yang menjadi pusat perhatian.

Di samping itu peneliti melihat bahwa masih ada sebagian materi Tarikh tidak relevan dengan santri, umpamakan *harbul fujjar* (memerangi orang yang berdosa) di Indonesia khususnya di Mandailing Natal, maka dalam hal ini guru dituntut mendahulukan materi Tarikh yang relevan dengan keadaan santri dan masyarakat sekitar, kalau memang masih ada waktu yang tersisa, baik juga dipelajari demi menambah khazanah keilmuan. Tentunya, jika sudah jelas tujuan yang akan dicapai maka secara otomatis orientasi mutu sudah masuk di dalamnya, dan guru akan dituntut agar lebih efisien dalam menggunakan waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Disamping itu peneliti menilai bahwa pelaksanaan kurikulum mata pelajaran Tarikh di Pondok Pesantren Darul 'Ulum belum dilaksanakan secara *kontinui*, dan belum efisien dalam menggunakan waktu artinya pembelajaran sering terjadi pengulangan, padahal masih banyak materi yang sama sekali tidak tersentuh selama enam tahun belajar, sehingga terjadi pembelajaran yang tumpang tindih.

### C. Analisis Hasil Penelitian

1. Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais dapat dilihat melalui empat komponen kurikulum, yaitu: (1) tujuan, (2) materi atau bahan pelajaran, (3) metode dan (4) evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren.
2. Adapun Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Tujuan Kurikulum Tarikh pada tingkat MTs berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
3. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais, bahwa pengembangan kurikulum mata pelajaran Tarikh belum memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang sudah dirumuskan pakar pendidikan, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Berkaitan dengan berorientasi pada tujuan, jika dilihat dari isi kurikulum Tarikh sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan institusional, namun jika dilihat dari pelaksanaannya bahwa yang dicapai hanya sebatas tujuan *instruksioanl*, sedangkan tujuan pendidikan nasional, institusional dan kurikuler belum tercapai.

Dari masing-masing ketiga analisis hasil diatas bahwa Pondok Pesantren Muara Mais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara belum dilaksanakan dengan baik oleh Ketua Yayasan dan Wakil Yayasan dan Wakil Mudir dan Guru Mata Pelajaran Tarikh khususnya kelas satu

sampai kelas enam, karena pengembangan kurikulum mata pelajaran tarikh dan SK/KD dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum mata pelajaran tarikh belum ada yang dibuat oleh pihak pesantren.

Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan:

1. Pihak mudir pondok pesantren mesti bekerja sama dengan wakil mudir bidang kurikulum beserta guru mata pelajaran Tarikh agar dipertimbangkan kembali waktu yang ditentukan terhadap materi yang akan disampaikan. Apakah waktu yang 40 menit x 2 itu perminggu sudah cukup dan memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Jika tidak cukup maka butuh penambahan alokasi waktu.
2. Dalam penambahan jam itu perlu diperhatikan, jangan mengurangi terhadap alokasi waktu pada mata pelajaran yang lain, Karena kurikulum harus dituntut adanya keseimbangan secara proporsional.
3. Apabila tidak memungkinkan penambahan alokasi waktu, maka ada baiknya dipertimbangkan kembali buku-buku yang dipelajari pada setiap kelas, karena peneliti menilai materi buku-buku Tarikh di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Muaramais semuanya hampir sama, hanya saja penjabarannya ada yang lebih detail, terutama mulai kelas II sampai pada kelas VI, materi kitab *Nurul Yaqiin Juz II assanatul ula minal hidrah* tidak ada perbedaanya dengan *Nurul Yaqiin* Kelas II secara ringkas dan *Nurul Yaqiin fi sirtosaidimursalin* di kelas VI, hanya saja *Nurul Yaqiin* dilengkapi dengan penjelasannya. Begitu juga *Nurul Yaqiin* Kelas II dan Kelas VI hampir sama, hanya saja kitab *Nurul Yaqiin fi*

*sirtotilsaidimursalin* lebih detail dan bahasanya lebih sulit, kalau materinya sama, menurut peneliti lebih baik yang digunakan satu nama buku saja yang dipelajari mulai dari kelas III sampai kelas VI, maksudnya di kelas III dan IV cukup juz II nya saja yang dipelajari, begitu juga di kelas V dan VI cukup yang Juz II nya saja yang dipelajari. Dengan demikian pembelajaran Tarikh dapat dilakukan secara kontinui terhindar dari pengulangan dan tumpang tindih.

4. Namun jika memungkinkan penambahan alokasi waktu sehingga bisa dipelajari dua-duanya, itu lebih baik karena pengulangan itu bisa memantapkan pemahaman santri, seperti halnya al Qur'an sering mengulang-ulangi suatu peristiwa, contohnya *isra' mi'raj* dan lain-lain.
5. Bagi seluruh guru utamanya guru Tarikh Pondok Pesantren Darul 'Ulum, agar lebih giat mengembangkan profesionalisme dalam mendidik santri terutama dalam menggunakan metode pembelajaran Tarikh, menurut peneliti ada metode yang perlu dirubah guru, yaitu metode terjemah mulai dari kelas III sampai kelas VI, menurut peneliti lebih baik guru menugaskan santri untuk menterjemahkan materi pembelajaran yang akan datang. Sehingga santri diasrama atau dirumah kesibukannya mencari terjemah. Secara otomatis pengetahuan awal santri sudah ada. Maka pada saat memulai pelajaran di kelas, seorang guru hanya membenarkan atau menyalahkan terjemahan yang disampaikan santri, selanjutnya hanya menjelaskan materi itu. Hal ini bisa meningkatkan keaktifan dan

kreatifitas santri sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yaitu kita membelajarkan siswa.

Disamping itu, dapat menghemat waktu, karena kalau tetap dipertahankan metode lama yaitu, santri disuruh membaca pelajaran yang sudah lewat sekitar 10 menit, kemudian guru menterjemahkan materi yang baru 20 menit, setelah itu baru menjelaskannya 50 menit, secara otomatis materi yang diajarkan sangat sedikit sekali, sehingga pembelajaran tidak pernah tuntas. Tapi kalau diterapkan metode seperti yang disampaikan peneliti yaitu santri disuruh membaca materi yang akan datang 15 menit, setelah itu guru bisa menjelaskan materi itu selama 65 menit, sehingga terjadi penghematan waktu sebanyak 15 menit pada setiap 2 Jam tatap muka.

Selain itu guru hendaknya membuat silabus dan RPP dengan menyesuaikannya kepada kurikulum Tarikh yang ditetapkan pemerintah sebagaimana yang tertuang pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.

Dengan terlaksananya prinsip-prinsip di atas, maka mutu pendidikan khususnya mata pelajaran Tarikh akan semakin meningkat dan berkualitas, sehingga tercapailah tujuan pendidikan yang sebenarnya, baik secara nasional, institusional, kurikulum dan instruksional.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini yakni mencakupi:

1. Penelitian hanya dilakukan 1 kali sehingga data yang diperoleh kurang

akurat. Hal ini sulit dihindari karena sulitnya mengatur waktu dan tempat penelitian yang jauh dari tempat domisili peneliti. Selain itu, kesiapan guru untuk diteliti menjadi alasan penting. Banyak guru yang tidak mau diteliti karena khawatir menimbulkan dampak negatif terhadap yang bersangkutan. Seharusnya penelitian dilakukan minimal 3 kali pertemuan.

2. Data yang dihasilkan dari wawancara membuka ruang kesubjektifan objek yang di wawancara. Karena dalam wawancara sangat mengandalkan keterbukaan dan kejujuran yang diwawancara. Waktu yang singkat dalam observasi langsung menyebabkan penilaian terhadap hasil wawancara kurang maksimal.
3. Pengembangan instrument kurang maksimal, dikarenakan kurangnya pemahaman dalam ilmu komunikasi. Sehingga data yang diperoleh kurang akurat. Selain itu referensi yang berkaitan dengan ilmu komunikasi sulit di cari, khususnya komunikasi pembelajaran Tarikh.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tesis ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum mata pelajaran Tarikh pondok pesantren Darul ‘Ulum Muaramais belum dilaksanakan dengan baik, sehingga terjadi pembelajaran yang tumpang tindih, dan transmisi ilmu pengetahuan khususnya mata pelajaran Tarikh masih banyak yang tidak sampai.
2. Kurikulum mata pelajaran Tarikh pondok pesantren Darul ‘Ulum Muaramais belum dilaksanakan sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), sebab guru sendiri tidak memiliki silabus dan RPP.
3. Kurikulum mata pelajaran Tarikh pondok pesantren Darul ‘Ulum Muaramais belum dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, terutama pada berorientasi pada tujuan, efisiensi penggunaan waktu dan sumber belajar, kontinuitas, dan berorientasi pada mutu.
  - a. Tujuan kurikulum mata pelajaran Tarikh Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais belum terlaksana sesuai dengan yang dibuat pemerintah menurut undang-undang nomor 2 tahun 2008 bab VII,
  - b. Efisiensi penggunaan waktu pada kurikulum mata pelajaran Tarikh pada setiap 2 jam tatap muka,

- c. Sumber belajar dengan menggunakan media buku pelajaran Tarikh kelas I – VI,
- d. Kontinuitas adalah kurikulum mata pelajaran Tarikh akan dipelajari pada buku berikutnya di perguruan tinggi,
- e. Berorientasi pada mutu, orientasinya adalah ketika guru memberikan materi pelajaran kepada siswa dan siswi maka murid langsung bisa menceritakan terhadap materi yang diberikan oleh guru mata pelajaran Tarikh tersebut.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitiann yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran-saran untuk perbaikan dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya dan juga untuk pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi guru Tarikh Nurul Yaqiin kelas I – VI Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais diharapkan untuk menggunakan produk pengembangan bahan ajar tarikh Nurul Yaqiin untuk siswa kelas I – VI Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais yang telah dikembangkan yaitu buku "Ad-durusuttarikhul Islam" sebagai bahan ajar dalam pembelajaran tarikh Islam. Guru juga dapat memadukan bahan ajar dengan media pembelajaran lainnya.

## Guru tarikh Nurul Yaqiin kelas I – VI

No	Kelas	Guru	Siswa	Keterangan
1.	I	Tarikh	Semester I - II	Guru kelas I seketika mendhobid mata pelajaran Tarikh, dia menulis penjelasannya di papan tulis dan langsung dipindahkan murid ke buku mata pelajaran tarikh tersebut.
2.	II	Tarikh	Semester I - II	Guru kelas II mendhobid dia mengartikan buku itu dari depan kelas langsung murid menulisnya di bukunya sendiri, tidak lagi seperti di kelas I.
3.	III	Tarikh	Semester I - II	Guru kelas III mendhobid dia mengartikan buku itu dari depan kelas langsung murid menulisnya di bukunya sendiri, tidak lagi seperti di kelas I, dan terkadang menulis peta arab, dimanakah letaknya kejadian tersebut.
4.	IV	Tarikh	Semester I - II	Guru kelas IV mendhobid dia mengartikan buku itu dari depan kelas langsung murid menulisnya di bukunya sendiri, tidak lagi seperti di kelas I, dan terkadang menulis peta arab, dimanakah letaknya kejadian tersebut.
5.	V	Tarikh	Semester I - II	Guru kelas V mendhobid dia mengartikan buku itu dari depan kelas langsung murid menulisnya di bukunya sendiri, tidak lagi seperti di kelas I.
6.	VI	Tarikh	Semester I - II	Guru kelas VI mendhobid dia mengartikan buku itu dari depan kelas langsung murid menulisnya di bukunya sendiri, tidak lagi seperti di kelas I, terkadang menunjukkan peta dimana letak Makkah dan Madinah di negeri arab.

2. Bagi siswa diharapkan meningkatkan intensitas membaca buku-buku tarikh Nurul Yaqiin. Buku yang dibaca hendaknya tidak hanya terbatas

pada buku ajar utama dalam pembelajaran tarikh Nurul Yaqiin, melainkan juga membaca dari referensi lainnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya. ruang lingkup penelitian ini masih sangat terbatas pada pengembangan bahan ajar tarikh Nurul Yaqiin kelas I – VI Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais. maka dapat dilanjutkan dengan mengembangkan bahan ajar tarikh Nurul Yaqiin di jenjang selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad, *Al Jami'u Li Ahkami al Quran*, Juz 17, al Qahirah: Dar Kutubi al Misriyah, 1964.
- Abu Hamid Muhammad, *Minhajul 'Abidin*, Indonesia: al Haramain, tt,.
- Al Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, Indonesia: Syirkah Maktabah al Madaniyah, tt
- Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama* Jakarta: Dirjend Binbaga Islam Depag RI, 1982
- Amir Mahmud, *Dinamika Pengembangan Kurikulum Pesantren Rifaiyah*, Tesis Unpublished, konsentrasi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Anselm Strauss dan Juliet Zcorbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Diyah Maftuhah, *Pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta*, Skripsi Unpublished, konsentrasi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- George A. Beauchamp, *Curriculum Theory*, Wilmette Illionis: The Kag Press, 1975
- H.M Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, cetakan ke 5, 2014.

- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ibrahim Al-Quraibi, *Tarikh Khulafa*, Jakarta: Qisthi Press, 2009
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Krikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, Cet Kedua, 2008.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Ninik Nur Muji, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran, Pondok Pesantren, Mu'adalah, Ghairu Mu'adalah, penelitian itu ditulis*, Skripsi Unpublished, konsentrasi Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2009
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajran*, Jakarta: Bumi Aksara, cetakan pertama, 1995.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany,. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, cetakan kelima, 2003
- S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989
- Sarimuda Nasution, *Metode Penelittan Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Jemmars, 1988
- Siswodjo Hardjodipuro, *Sistem Planning*, Jakarta: Erlangga, 1979

Sunan Ibnu Majah Juz I, Hadits No 224 Beirut Dar Al-Kitab Al-Ilmiah,.

Tabrani Rusyan, *Strategi Penerapan Kurikulum Di Sekolah*, Jakarta: Bina Mulia, 1989

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Umar Abdul DJabbar, *Nurul Yakin Juz I*, (Indonesia: Syirkah Maktabah Salaf bin Sa'at bin Nubhan, tt.

\_\_\_\_\_, *Nurul Yakin Juz I*, Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan, tt

\_\_\_\_\_, *Nurul Yakin Juz II*, Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan, tt

\_\_\_\_\_, *Nurul Yakin Juz III*, Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan, tt

\_\_\_\_\_, *ad Durus at Tarikhul Islam*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan, tt

\_\_\_\_\_, *Nurul Yakin Fi Sirootin Nabawiyah*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan, tt

\_\_\_\_\_, *Nurul Yakin Fi Sirootin Nabawiyah*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan, tt.

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, Cetakan ke-3, 2010.

Zainal Efendi Hasibuan, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan*, Medan: Mitra Ikatan Penerbit Indonesia, 2015

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* Jakarta: LP3ES, 1982

Ahmad Nizar Ranguti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016

## Lampiran: 1

### PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis pondok pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais
2. Gambaran Santri dan Santriah Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais
3. Proses Kegiatan Pembelajaran Tarikh Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais
4. Metode pembelajaran yang digunakan guru Tarikh Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais.
5. Penyusunan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, dan tujuan mata pelajaran Tarikh Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais.
6. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Tarikh Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Muara Mais

## Lampiran: 2

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Ulum Muaramais ini?

#### B. Wawancara Dengan Wakil Mudir Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Darul Ulum

1. Bagaimanakah kurikulum mata pelajaran Tarikh di pondok pesantren ini?

#### C. Wawancara Dengan Wakil Mudir Bidang Kesiswaan Pondok Pesantren Darul Ulum

1. Bagaimanakah gambaran santri di pondok pesantren ini?

#### D. Wawancara Dengan Guru

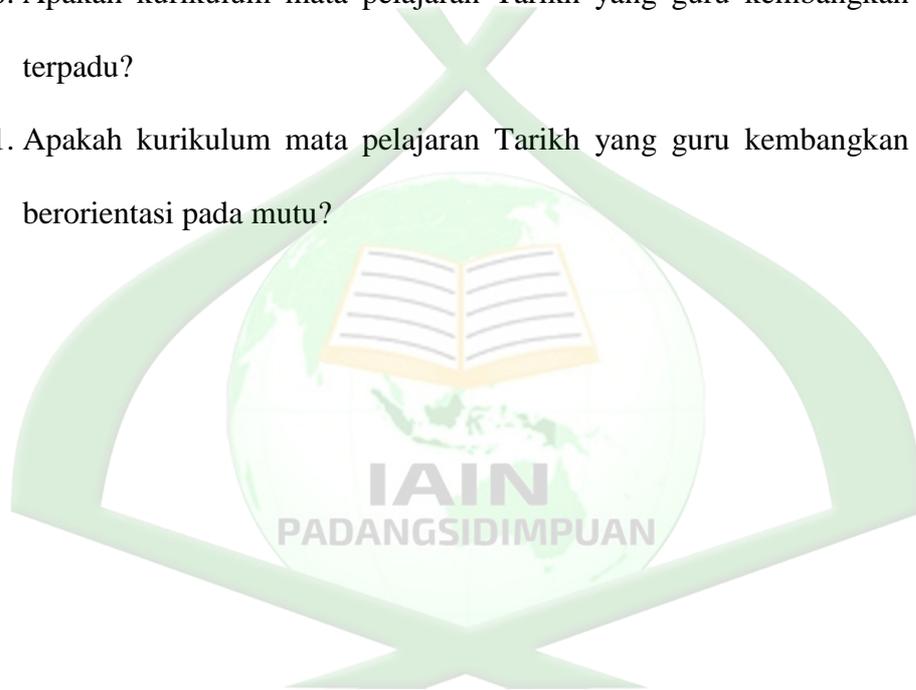
1. Metode apakah yang bapak/ibu gunakan pada pembelajaran Tarikh?
2. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam melakukan penilaian proses Pembelajaran Tarikh?
3. Apakah bapak/ibu melakukan penilaian hasil dalam proses belajar mengajar?
4. Apakah bapak/ibu membuat Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan mata pelajaran Tarikh?
5. Apakah Bapak/Ibu sudah melaksanakan pengembangan kurikulum berorientasi pada tujuan?
6. Apakah kurikulum mata pelajaran Tarikh yang bapak/ibu kembangkan sudah relevan?

7. Apakah kurikulum mata pelajaran Tarikh yang Bapak/Ibu kembangkan sudah sudah efesiensi dan efektifitas?
8. Apakah kurikulum mata pelajaran Tarikh yang Bapak/Ibu kembangkan sudah fleksibelitas?.
9. Apakah kurikulum mata pelajaran Tarikh yang Bapak/Ibu kembangkan sudah berkesinambungan dan keseimbangan?
10. Apakah kurikulum mata pelajaran Tarikh yang Bapak/Ibu kembangkan sudah terpadu?
11. Apakah kurikulum mata pelajaran Tarikh yang Bapak/Ibu kembangkan sudah berorientasi pada mutu?

#### **E. Wawancara dengan Santri**

1. Apakah guru menggunakan metode yang bervariasi dalam proses belajar mengajar Tarikh?
2. Apakah guru membuat Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, dan tujuan mata pelajaran Tarikh?
3. Apakah guru melakukan penilaian proses daalam proses belajar mengajar?
4. Apakah guru melakukan penilaian hasil dalam proses belajar mengajar?
5. Apakah guru sudah melaksanakan pengembangan kurikulum berorientasi pada tujuan?
6. Apakah kurikulum mata pelajaran Tarikh yang guru kembangkan sudah relevan?

7. Apakah kurikulum mata pelajaran Tarikh yang guru kembangkan sudah sudah efesiensi dan efektifitas?
8. Apakah kurikulum mata pelajaran Tarikh yang guru kembangkan sudah fleksibelitas?.
9. Apakah kurikulum mata pelajaran Tarikh yang guru kembangkan sudah berkesinambungan dan keseimbangan?
10. Apakah kurikulum mata pelajaran Tarikh yang guru kembangkan sudah terpadu?
11. Apakah kurikulum mata pelajaran Tarikh yang guru kembangkan sudah berorientasi pada mutu?





**YAYASAN PENDIDIKAN DARUL ULMU MUARAMAIS JAMBUR**  
**PONDOK PESANTREN DARUL DARUL ULMU**  
MUARAMAIS JAMBUR KECAMATAN TAMBANGAN KAB. MANDAILING NATAL  
Jln. Lintas Sumatera No. 1 Muaramais Jambur Kode Pos 22994

**SURAT KETERANGAN**  
No. 320/YPP-DU/PP/XI/SKP/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. MAWARDI LUBIS AD-DARIY  
Jabatan : Pimpinan Yayasan Ponpes Darul Ulum  
Unit Kerja : Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur  
Alamat : Jl. Lintas Sumatera No.1 Muaramais Jambur  
Kec. Tambangan Kab. Mandailing Natal

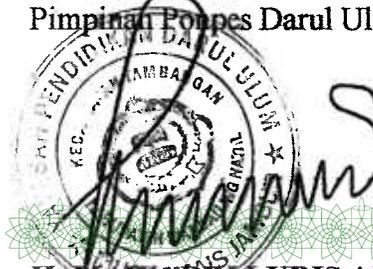
Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : NAJAMUDDIN HARAHAP  
NIM : 1623100137  
Fakultas : FTIK  
Jurusan : Pasca Sarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Jenjang Studi : Strata Dua (S-2)

Benar telah menyelesaikan penelitiannya dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul “ ***STUDY ANALISIS KURIKULUM MATA PELAJARAN TARIKH PADA PONDOK PESANTREN DARUL ULMU MUARA MAIS KECAMATAN TAMBANGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL***”, pada Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kec. Tambangan Kab. Mandailing Natal pada tanggal 01 November s/d 01 Januari 2019.

Demikian surat ini diperbuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan seperlunya dan sebagaimana mestinya.

Muaramais Jambur, 02 Januari 2019  
Pimpinan Ponpes Darul Ulum



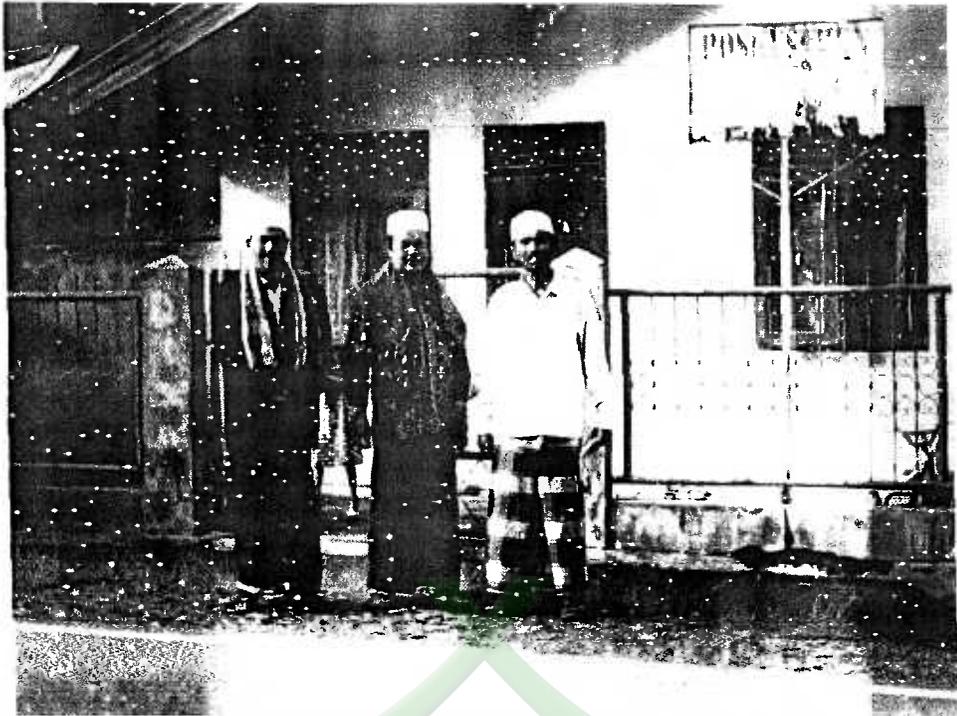
PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM **H. MAWARDI LUBIS AD-DARIY**



WAWANCARA DENGAN MUDIR  
PONDOK PESANTREN DARUL ULUM MUARAMAIS



WAWANCARA DENGAN GURU MATA PELAJARAN TARIKH  
PONDOK PESANTREN DARUL ULUM MUARAMAIS



WAWANCARA DENGAN SALAH SEORANG SANTRI  
PONDOK PESANTREN DARUL ULUM MUARAMAIS



WAWANCARA DENGAN SALAH SEORANG  
GURU MATA PELAJARAN TARIKH  
PONDOK PESANTREN DARUL ULUM MUARAMAIS